

**PILIHAN RASIONAL PEDAGANG MENENTUKAN  
BERTAHAN ATAU BERPINDAH PASCA KONFLIK  
PAGUYUBAN**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan  
Minat utama Sosiologi Pembangunan**



**Disusun Oleh:  
MUH DZIKRI AMIRUDDIN  
115120100111024**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PILIHAN RASIONAL PEDAGANG MENENTUKAN BERTAHAN ATAU BERPINDAH PASCA KONFLIK PAGUYUBAN

(Studi Kualitatif Deskriptif di Jalan Rungkut Industri, Kota Surabaya)

Disusun Oleh:

Muh Dzikri Amiruddin

NIM 115120100111024

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada Tanggal 10 Juli 2018

Tim Penguji:

Pembimbing I

Pembimbing II

Anif Fatma Chawa, M.Si, Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

Ucca Arawindha, M.A

NIK. 20130687 1118 2 001

Anggota penguji I

Anggota Penguji II

Lutfi Amiruddin, M.Sc

NIK. 20130486 0909 1 001

Dewi Puspita Rahayu, M. A

NIK. 20160790 0404 2 001

Malang, Juli 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo. AK

NIP. 196908 14199402 1 001

## HALAMAN PERSETUJUAN

### PILIHAN RASIONAL PEDAGANG MENENTUKAN BERTAHAN ATAU BERPINDAH PASCA KONFLIK PAGUYUBAN

(Studi Kualitatif Deskriptif di Jalan Rungkut Industri, Kota Surabaya)

## SKRIPSI

Disusun oleh:

Muh Dzikri Amiruddin

NIM 115120100111024

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Anif Fatma Chawa, M.Si, Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

Ucca Arawindha, MA

NIK. 20130687 1118 2 001

## PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Nama : Muh Dzikri Amiruddin

Nim : 115120100111024

Dengan dibuatnya pernyataan ini maka saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **PILIHAN RASIONAL PEDAGANG MENENTUKAN BERTAHAN ATAU BERPINDAH PASCA KONFLIK PAGUYUBAN** adalah benar-benar karya yang saya sendiri. Apa yang terdapat dalam karya tulis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Malang, ;.....

Yang Membuat Pernyataan

Muh Dzikri Amiruddin

115120100111024

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini saya buat sebagai tanda terimakasih peneliti atas perjalanannya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi, ucapan ini di peruntukkan bagi mereka yang sangat istimewa :

1. Allah SWT yang selalu memberikan pengingat bagi saya untuk selalu bersyukur, atas rahmat karunia berwujud kesehatan dan kemampuan berpikir. Sehingga kesulitan-kesulitan dapat terselesaikan dalam menyusun penelitian ini.
2. Ibu Anif dan Mbak Ucca, sebagai dosen pembimbing yang memiliki kesabaran dan ketabahan hati dalam proses penyelesaian skripsi. Ucapan beribu-ribu terimakasih tidak dapat membalas budi jasa anda dalam memberikan masukan, arahan dan dorongan motivasi untuk merampungkan skripsi saya. Kebaikan hati anda bagaikan malaikat tak bersayap yang membantu seonggok manusia penuh kekurangan, sekali lagi terimakasih.
3. Ucapan terimakasih ini juga saya tujukan pada kedua orang tua, Hadi Poertolo dan juga almarhumah Siti Julaikeh Wiji Astutik. Ayah dengan sikap macak cuek tapi selalu peduli dengan nasib masa depan anak-anaknya. Ibu yang sudah tenang di sisi-Nya terimakasih suport dan dedikasi pengorbanan kepada saya, semasa masih sehat. Kakak Mbak Ella dan Mas Dani sebagai penyemangat dan pembiyaan kuliah saya. Rosyi adik saya yang saat ini beranjak ABG. Terimakasih atas kehangatan keluarga yang saya miliki sampai saat ini.
4. Mas Lutfi Amiruddin dan Mbak Dewi P, sebagai dosen penguji, terima kasih telah memberikan banyak masukan dan revisi untuk menyempurnakan penulisan skripsi saya.
5. Prof. Sanggar, sebagai dosen pembimbing akademik, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya dalam perjalanan kuliah saya. Terutama untuk ttd ketika masa KRS dan KHS.

6. Segenap informan penelitian mulai dari Mas Ipung (M S) yang selalu menjadi teman hangat dalam mengobrol dan mengopi. Mbak A I, saya selalu ingat tatto di pundak mbak. Informan lainnya seperti P R, Ab S, R S, S I, S W, T S, Al, S N, dan yang terakhir Bapak J P atas informasi yang telah diberikan kepada saya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
7. Dosen-dosen Sosiologi Universitas Brawijaya, dengan ilmu sosiologi dari semester awal hingga detik-detik akhir, yang telah mengajari saya banyak hal mengenai bagaimana memahami masyarakat dengan sudut pandang kritis dan teoritis.
8. Terimakasih untuk seluruh teman seangkatan Sosiologi 2011. Detik-detik terakhir di semester akhir saling membantu dan menyemangati. Kalian yang baik saya berhutang budi kebaikan pada kalian gaes.
9. Terimakasih juga saya haturkan kepada sekawanan teman berhati giras, Wahyu Koko yang selalu mengayomi nasib saya, memberikan motivasi dikala saya tertatih dalam periode gelap, dan bantuan berupa tumpangan tidur. Fadhil Sipid teman pertama saya sebagai mahasiswa UB, meskipun pertemanan sempat renggang saya selalu mengapresiasi kegigihan anda dalam menjaga persahabatan yang terjalin diantara kita, semoga sehat dan sukses menaungi anda. Riyan Jemblung walapun anda selalu sibuk di dunia permotoran, anda selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi, saya hanya berharap anda dapat menggapai pujaan hati yang anda idam-idamkan. Rapli, sebagai sosok yang selalu hadir ketika saya undang untuk ke perpustakaan UB dan ngopi, ide-ide anda sangat brilian dalam mengatasi inflasi kebimbangan saya. Adhe, teman yang kamarnya saya tumpangi tidur dikala periode gelap menghampiri hidup. Waktu luang anda dalam membantu perjalanan perkuliahan saya. Dan yang terakhir Riyandi T, sosok pribadi penuh glamour dan misterius. Berkat



anda saya selalu dapat menghilangkan sementara perasaan gundah, resah dan kegagalan yang pernah saya alami.

10. Teman-teman di kos Tombro, Bagus M yang sudah rela membagi kasurnya untuk saya tidur, menerima kekurangan suara merdu saya dalam bernyanyi walaupun suka mencibir dan kesetiaan anda disaat saya terlelap tidur. Berkat anda pula saya bisa menghargai rambut agar tidak berkurang setiap incinya pertahun. Teman kos lainnya Agung, Satria, Dwi Nur, Mbah No, Adenda yang sudah meramaikan khasanah pergulatan anak kos.

"live life regret nothing"

(@dzikriminasi, 2018)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Komunitas CB TOACK Tuban”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir skripsi dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar atas bantuan, dukungan, bimbingan, serta pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua, saudara-saudara serta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan berupa materi maupun nonmateri.
2. Ibu Anif Fatma Chawa, M. Si., Ph. D, selaku dosen pembimbing skripsi pertama serta Mbak Ucca Arawindha, M. A selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah sabar membimbing, mengajari, dan memberikan banyak masukan serta selalu menyediakan waktu ditengah kesibukan untuk penulis berkonsultasi.
3. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak M. S, Ab S, R S, S I, S N, T S, Al dan J P, serta Ibu A I, S W dan P R yang telah meluangkan waktu kepada peneliti terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi.
5. Para penulis buku, penulis artikel, peneliti yang penelitiannya dijadikan sebagai penelitian terdahulu pada skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sangat terbuka, agar isi dari skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
BAB II .....	12
TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Definisi Konsep.....	17
2.2.1 Pedagang Kaki Lima .....	17
2.2.2 Definisi Paguyuban .....	18
2.3 Kajian Teori : Pilihan Rasional James Coleman .....	19
2.4 Kerangka Berfikir .....	25
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN .....	29
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Fokus Penelitian .....	33
3.3 Lokasi Penelitian .....	34
3.4 Teknik Pemilihan Informan .....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1 Observasi .....	38

3.5.2 Wawancara.....	39
3.5.3 Dokumentasi.....	40
3.6 Sumber dan Jenis Data .....	41
3.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	42
<b>BAB IV .....</b>	<b>43</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>43</b>
4.1 Kondisi Pedagang Kaki Lima di Rungkut Industri .....	43
4.2 Strategi Bisnis Unit (SBU) .....	44
4.3 Sejarah Paguyuban Pedagang SIER .....	45
4.4 Gambaran Karakteristik Informan.....	47
<b>BAB V.....</b>	<b>53</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
5.1 Pilihan Rasional Pedagang Pasca Konflik .....	53
5.2 Faktor Pendukung Pilihan Rasional.....	72
5.2.1 Pengelolaan PKL (Modal Ekonomi) .....	72
5.2.2 Pasca Konflik Paguyuban (Modal Sosial) .....	79
<b>BAB VI.....</b>	<b>92</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
6.1 Kesimpulan .....	92
6.2 Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN 1.....</b>	<b>98</b>
<b>DOKUMENTASI FOTO.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN 2.....</b>	<b>105</b>
<b>TRANSKRIP WAWANCARA .....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1: Perbandingan penelitian terdahulu.....</b>	<b>17</b>
<b>Tabel 2: Sumber daya yang terdapat dilokasi PKL.....</b>	<b>68</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Digital globe, google maps 2018.....	43
Gambar 2: Dokumentasi lapangan penulis.....	45
Gambar 3: Warung yang ditinggalkan pedagang berpindah.....	67
Gambar 4: Petugas kebersihan dari PT. SIER (Persero).....	83
Gambar 5: Warung Cak Hadak/R S di sentra kuliner SIER.....	98
Gambar 6: Dokumentasi interview dengan P R di sentra kuliner SIER.....	98
Gambar 7: Dokumentasi interview dengan S N, informan yang berpindah.....	99
Gambar 8: Warung A I, belum tersentuh program pembangunan sentra kuliner SIER.....	99
Gambar 9: Dokumentasi wawancara dengan karyawan T S, berpindah pasca konflik.....	100
Gambar 10: Lapak warung kopi Cak Ipung/ M S di sentra kuliner SIER...	100
Gambar 11: Kondisi sentra kuliner SIER pada jam istirahat karyawan/ buruh pabrik.....	101
Gambar 12: Dokumentasi lapangan peneliti di Strategi Bisnis Unit PT. SIER Persero.....	101
Gambar 13: Warung pedagang di sudut/pojok kawasan Rungkut industri.	102
Gambar 14: Warung pedagang di sudut/pojok kawasan Rungkut industri.	102
Gambar 15: Warung pedagang belum tersentuh pembangunan sentra kuliner SIER.....	103
Gambar 16: Sentra kuliner SIER dibangun dari dana sponsor.....	103
Gambar 17: Warung yang sudah ditinggalkan pedagang berpindah.....	104
Gambar 18: Form pengunjung/tamu SBU-PT. SIER (Persero).....	104

## ABSTRAK

Muh Dzikri Amiruddin 115120100111024. **Rasionalitas Pedagang Dalam Menentukan Bertahan Atau Berpindah Pasca Konflik Paguyuban.**  
Pembimbing Skripsi : Anif Fatma Chawa dan Ucca Arawinda

---

Pedagang Kaki Lima (PKL) pada penelitian ini berada di Jalan Rungkut Industri yang dikelola oleh Strategi Bisnis Unit (SBU) PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (Persero). Konflik yang terjadi ditahun 2014 yang melibatkan Paguyuban Pedagang SIER dengan pedagang yang menolak kegiatan iuran keamanan dan kebersihan, memunculkan aksi eksodus dari pedagang pasca konflik. Berpindahnya pedagang diselimuti sebuah pilihan yang rasional untuk sebuah keuntungan bagi aktor/pedagang itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori pilihan rasional James Coleman sebagai pisau analisis. Coleman mengungkapkan bahwa terdapat dua unsur yang paling penting dalam teori pilihan rasionalnya, yaitu aktor dan sumber daya. Pemosisian sumber daya disini adalah sesuatu benda/potensi yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi tujuan dan terdapat di lingkup aktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan rasional pedagang pasca konflik dalam menentukan bertahan atau berpindah bergantung pada posisi aktor memanfaatkan sumber daya dan juga bentuk/motif interaksi sosial yang terjadi. Sumber daya yang terdapat di Rungkut industri untuk menunjang pedagang dalam berjualan adalah gratis sewa lahan, bangunan sentra kuliner maupun tenda jualan, pinjaman kredit usaha dan ketersediaan pembeli dari kalangan pekerja. Pedagang yang bertahan berdasarkan faktor sumber daya yang ada tersebut, sedangkan pedagang yang berpindah berdasarkan modal interaksi sosial dengan paguyuban dan juga terkait tidak terpenuhinya tujuan pedagang dari ketersediaan sumber daya di kawasan Rungkut industri. Terdapat pedagang dari yang berpindah mengalami keuntungan lebih banyak di lokasi yang baru, tetapi juga terdapat pedagang yang mengalami kerugian setelah berpindah.

**Kata kunci : Pedagang Kaki Lima, Paguyuban Pedagang SIER, Pasca Konflik, Pilihan Rasional, Aktor dan Sumber Daya.**

## ABSTRACT

Muh Dzikri Amiruddin 115120100111024. **The Rationality of Traders in Determining Surviving Or Moving Post-Conflict Association.** Adviser Lecture: Anif Fatma Chawa and Ucca Arawinda

---

Street Vendors (PKL) in this research is located in Rungkut Industry Street managed by Business Strategy Unit (SBU) PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (Persero). The conflicts that occurred in 2014 involving the Traders Association of SIER with merchants who rejected the paguyuban activities, raises action exodus from traders of post-conflict. The movement of traders is shrouded in a rational choice for a profit for the actor/trader itself. This research used a descriptive qualitative approach and use the theory rational choice of James Coleman as a knife analysis. Coleman revealed that there are two elements that are most important in the theory of rational choice, namely actors and resources. Positioning of resources here is a object / potential that can be utilized to the fullest to meet the goals and is in the scope of the actor.

The research result show that the rational choice of the trader post-conflict in determining survival or relocation depends on the position of the actor utilizing the resources and also shape / motives of social interaction that occurred. Resources are available in Rungkut industry to support traders in selling is a free land rental, culinary center building and selling tents, business credit loans and the availability of buyers from the workers. Traders who survived based on the existing resource factor, while traders are shifting based on social interaction capital with the association and also related to not fulfilled of trader's objectives from the availability of resources in Rungkut industry area. There are traders from the move experience more profits in the new location, but there are also traders who disadvantage after switching.

**Keywords : Street Vendors, Traders Association of SIER, Post Conflict, Rational Choice, Actors and Resources**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pedagang Kaki Lima (PKL) dikategorikan dalam pelaku ekonomi sektor informal. Menurut Jayadinata, karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, berasal dari usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil. (Jayadinata, 1999: 146)

Kebanyakan PKL dianggap berjualan tidak pada tempat yang dilegalkan oleh pemerintah daerah, atau dapat dikatakan berjualan di trotoar maupun berjualan di tempat yang terdapat rambu-rambu dilarang berjualan. Hal ini sering diabaikan oleh pedagang karena sebuah faktor lokasi yang strategis untuk berjualan sehingga membuat para pedagang lain ikut berjualan di lokasi yang dilarang oleh pemerintah daerah. PKL yang juga merupakan salah satu pelaku usaha mikro atau UKM memiliki porsi besar dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat, maka dari itu pengelolaan PKL patut dilakukan oleh pemerintah maupun sebuah lembaga-lembaga yang berwenang.

Dalam pandangan Rachbini (2001: 62), para PKL yang menjual barang dagangannya di berbagai sudut kota maupun di ruas jalan sesungguhnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong marjinal dan tidak berdaya. Dikatakan marjinal karena mereka sebagian besar telah tersisih dari arus kehidupan kota dan dunia kerja modern, sehingga mereka terpinggirkan oleh kemajuan kota itu

sendiri. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak dilindungi secara hukum yang kuat dan memiliki posisi tawar (*bargaining position*) mereka tergolong lemah, juga seringkali obyek penertiban dan penataan kota yang dilakukan dengan kebanyakan respresif. (Alisjahbana, 2006: 1-2)

Setiap daerah di Indonesia tentunya mudah ditemui kelompok PKL, kondisi ini disebabkan sektor informal seperti pengusaha/pedagang kecil menjadi profesi pekerjaan favorit bagi masyarakat. Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, dengan arus perputaran ekonomi yang cepat menjadi daya tarik bagi masyarakat yang ingin mengadu nasib untuk mencari pekerjaan. Keberadaan pusat perbelanjaan seperti *mall* dan *plaza* serta perindustrian menjadi kekuatan ekonomi Kota Surabaya. Selain itu beberapa pusat kota yang strategis juga dijadikan ladang menguntungkan bagi sektor ekonomi informal seperti pedagang kaki lima. Semakin bertambahnya para pedagang membuat pemerintah senantiasa turut serta dalam pengawasan kegiatan mereka. Dengan tujuan untuk memberikan aturan dan juga bantuan penempatan titik lokasi untuk berjualan.

Sementara itu menurut Walikota Surabaya Tri Rismaharini memaparkan jumlah PKL di Surabaya mengalami peningkatan, pada tahun 2011 terdata sebanyak 13.105 pedagang yang tersebar di 489 titik. Agar pedagang lebih tertata dan keindahan kota juga tetap terjaga, sejak tahun 2008 Pemerintah Kota Surabaya berkomitmen melakukan pembangunan sentra-sentra PKL dengan berlandaskan Perda No. 17/2003 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. (<http://www.surabaya.go.id>)

Keberadaan PKL di Surabaya dapat ditemui di segala penjuru kota. Definisi secara umum membagi PKL menjadi dua jenis yakni legal dan ilegal atau sah dan liar. PKL yang dianggap sah, adalah PKL yang menempati lahan yang mendapat persetujuan dari “yang berwenang” yakni satuan polisi pamong praja. Pengertian yang berwenang ini macam-macam, mulai dari perorangan sebagai pemilik lahan, sampai tingkat pengurus RT, RW, aparat kelurahan, kecamatan sampai tingkat Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya. Para PKL yang dianggap sah atau legal itu, disebut sebagai PKL “binaan”, sedangkan yang tidak termasuk kategori ini adalah PKL ilegal atau liar.

Semakin bertambahnya jumlah PKL di Surabaya yang pada umumnya berada di tepi jalan yang ramai dilewati orang, dalam menjual dagangannya menggunakan tenda/gerobak seadanya sehingga seringkali memakan badan jalan atau trotoar. Selain itu, beberapa PKL yang berjualan di jalanan sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan gerobak dorong, rombongan yang dipikul, bahkan sepeda motor. Oleh karena itu lokasi atau di zona bebas PKL dengan mudah ditemui para PKL sehingga di jalan tersebut cenderung kumuh, semrawut, mengganggu lalu lintas/ macet, merusak keindahan dan ketertiban kota. Kawasan demikian ini diantaranya adalah Jalan Tambaksari, Jalan Kapasan, Jalan Rungkut Industri, Jalan Wonokromo dan masih banyak yang tersebar di titik lokasi lainnya.

Jalan Rungkut Industri, Kecamatan Rungkut terdapat kawasan industri terbesar di Jawa Timur. Banyak perusahaan besar dan industri yang berada di sekitar Rungkut. Lokasi tersebut memiliki penataan industri yang strategis bagi para investor. Hal tersebut terwujud karena adanya PT. Surabaya *Industrial Estate*

Rungkut (SIER) (Persero), perusahaan Badan Usaha Milik Negara tersebut memiliki peran untuk mengelola industri-industri di Rungkut, baik lokasi penataan, limbah industri, maupun pemeliharaan. Selain sebagai pihak yang mengelola industri-industri PT. SIER juga memiliki kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan sosial seperti pembangunan jalan raya, sekolah dan masjid yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar industri.

Rungkut sebagai pusat industri mampu menarik pelaku-pelaku ekonomi lain, bukan hanya sektor formal saja seperti perseroan maupun industri besar yang mendominasi akan tetapi banyak muncul pelaku ekonomi sektor informal, seperti toko kelontong, warung, pedagang kaki lima, dan pemilik usaha-usaha kecil lainnya. Keberadaan mereka sebenarnya merupakan dampak dari munculnya industri secara masif, secara tidak sadar kemajuan dunia industri akan berdampak pada meningkatnya perekonomian sekitar seperti tersedianya peluang kerja dan terbukanya peluang untuk berwirausaha untuk kebutuhan pegawai dan buruh. Pedagang kaki lima yang ada di sekitar Rungkut industri, berdasarkan data dari Strategi Bisnis Unit (SBU) sebagai pihak yang mengelola PKL dan seluruh pedagang lain yang berjualan di sekitar Rungkut, terdapat 168 pedagang yang terdaftar secara sah dan menjadi binaan oleh SBU, (sumber: data internal Strategi Bisnis Unit PT. SIER 2014). Pedagang kaki lima mendapatkan pengelolaan berupa penempatan lokasi berjualan, pemberian tenda maupun bangunan gratis, bebas biaya retribusi, dan mendapatkan perlindungan hukum atas lahan lokasi berjualan. Pedagang-pedagang yang berjualan di Rungkut industri umumnya bertipe pedagang kaki lima yang membuka warung makanan dan minuman (*warteg*) dan warung kopi (*warkop*) dan sejenis warung kelontong.

Bertujuan untuk memberikan kemudahan sesuai kebutuhan para PKL, pihak SBU juga lebih mementingkan pedagang yang berdomisili sekitar industri Rungkut, yaitu warga Kecamatan Rungkut dan Kecamatan Berbek, Sidoarjo. Hal itu ditujukan untuk memberikan pengaruh positif bagi masyarakat agar tidak menimbulkan kesenjangan ekonomi antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Aktivitas yang dilakukan oleh pihak SBU sendiri dapat membantu kemajuan dari usaha yang dimiliki oleh PKL, seperti halnya bentuk bantuan berupa tenda dan bangunan untuk berjualan di sekitaran industri. Kemudian tidak hanya berupa bantuan fisik, juga terdapat bantuan berupa peningkatan keterampilan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan *skill* yang dimiliki oleh pedagang binaan.

Pada tahun 2013 muncul organisasi yang mengatasnamakan Paguyuban Pedagang SIER, organisasi tersebut diprakarsai oleh para pedagang sendiri. Berdirinya paguyuban tersebut ditujukan untuk semakin menguatkan solidaritas sesama para pedagang. Seperti halnya di wilayah lain, dimana setiap pedagang atau sekelompok penjual menginginkan kelompok itu memiliki kekuatan untuk dapat solid dan saling melindungi kepentingan, aspirasi, kenyamanan dan keamanan sesama pedagang.

Berdirinya paguyuban merupakan wujud dari kesadaran pedagang-pedagang yang berjualan di Rungkut industri dalam hal meningkatkan keamanan dan kebersihan. Pengelolaan kebersihan dari paguyuban ini sejatinya adalah sebuah langkah positif, dimana sukarelawan dari pedagang lain juga turut serta membantu kegiatan membersihkan sampah dan kotoran yang ada di lingkungan sentra PKL. Sedangkan dari segi keamanan pihak paguyuban juga turut membantu

menjaga ketertiban dan keamanan warung dari PKL. Tidak sampai disitu, kegiatan paguyuban juga ikut menjaga keamanan parkir para konsumen/pembeli dan pedagang.

Paguyuban Pedagang SIER yang didirikan oleh pedagang hanya beranggotakan lima orang dan termasuk ketuanya sendiri. Sosok pendirinya adalah pedagang yang memiliki ide kritis untuk mempersatukan kelompok pedagang yang berjualan di Rungkut industri. Kembali ketujuan awal yakni meningkatkan keamanan dan kebersihan di sentra PKL paguyuban memberikan tarikan iuran kepada para pedagang-pedagang sejumlah Rp. 10.000 setiap minggu. Iuran ini dimaksud untuk membiayai operasional kegiatan paguyuban dan sudah disepakati oleh para pedagang yang ada di Rungkut industri. Uang yang terkumpul itu juga nantinya akan membiayai sukarelawan yang bertugas membersihkan sampah dari pedagang dan sampah daun/lainnya, selain itu juga untuk sukarelawan yang bertugas untuk menjaga parkir kendaraan dan keamanan warung pedagang.

Pengelolaan SBU pada dasarnya tidak memberikan beban biaya untuk pedagang yang berjualan di wilayah pengelolaan PT. SIER (Persero). Kontradiksi justru ditemui dalam kegiatan paguyuban pedagang yang memberikan beban biaya untuk operasional sukarelawan kebersihan dan keamanan. Ditahun berikutnya yaitu 2014, pedagang-pedagang di Rungkut industri merasa keberatan untuk memberikan sumbangsih uang iuran kepada paguyuban. Keberatan membayar ini dilandasi dengan dasar pengelolaan PKL oleh pihak SBU yang tidak menarik biaya/retribusi. Sisi lain juga menjelaskan bahwa tidak semua pedagang memiliki pemasukan yang stabil untuk usahanya, sehingga menyisihkan



uang untuk iuran dianggap memberatkan pedagang yang tidak setuju dengan kegiatan paguyuban.

Tahun 2014 menjadi akhir dari perjalanan Paguyuban Pedagang SIER, konflik yang melibatkan antara pihak paguyuban dengan pedagang yang tidak setuju/kontra dengan kegiatan paguyuban akhirnya terjadi. Kejadian tersebut ditengarai karena salah satu pedagang merasa terbebani dan menolak membayar retribusi untuk keamanan dan kebersihan sebesar Rp, 10.000 setiap minggunya. Pedagang yang menolak untuk membayar pada akhirnya mendapatkan banyak dukungan oleh beberapa PKL lain untuk memberhentikan aktivitas dan program dari paguyuban. Konflik pun tidak terelakkan hingga pada akhirnya pihak dari jajaran PT. SIER dengan tegas menyelesaikan gesekan antar pedagang yang sempat terjadi. Seketika itu pula seluruh anggota dan jajaran paguyuban langsung dipaksa meninggalkan dari kawasan PKL Rungkut industri. Pasca konflik tersebut keberadaan Paguyuban Pedagang SIER sudah tidak lagi beroperasi.

Konflik antara pedagang yang mengatasnamakan sebagai paguyuban dengan pedagang lain yang kontra/tidak setuju sudah menemukan jalan keluar, kemudian muncul fenomena baru yakni terdapat pedagang yang loyal kepada ketua dan Paguyuban Pedagang SIER. Kemudian terdapat beberapa pedagang yang ikut berpindah dan tidak berjualan lagi di Rungkut industri, walaupun jumlahnya relatif sedikit daripada yang masih tetap bertahan untuk berjualan di bawah pengelolaan PT. SIER melalui Unit SBU, akan tetapi pilihan rasional yang berbeda-beda dimiliki para PKL dalam menentukan mereka akan tetap bertahan atau berpindah lokasi berjualan. Para pendiri paguyuban sudah di *blacklist* agar tidak bisa berjualan lagi di Rungkut industri, membuat para pedagang lainnya

yang berpihak kepada paguyuban juga ikut berpindah, akan tetapi masih banyak juga yang bertahan mengingat bagaimana kemudahan dan bantuan yang sudah diberikan kepada PKL selama mereka berjualan di Rungkut Industri.

Fokus penelitian mengkaji tentang pilihan rasional pedagang dalam menentukan berpindah atau bertahan berjualan di Rungkut industri. Penentuan lokasi dipilih dengan pertimbangan kronologi konflik yang terjadi di tahun 2014. PT. SIER (Persero) yang memberikan bantuan dan kemudahan untuk masyarakat sekitar industri yang tidak terserap menjadi pekerja industri dan perusahaan dengan membantu pedagang-pedagang yang berjualan di Rungkut Industri. Penataan lokasi, memberikan tenda/bangunan gratis, bebas biaya sewa lahan juga ditujukan untuk para PKL. Namun konflik antar pedagang yang disebabkan oleh kegiatan pungutan iuran kebersihan dan keamanan dapat mereduksi nilai *feedback* antara pedagang dengan pihak Strategi Bisnis Unit PT. SIER.

Pedagang kaki lima di Rungkut industri pada masa dulunya berjualan pada titik lokasi yang ramai dilewati pengendara lalu lintas dan di depan pabrik-pabrik yang ada di Rungkut industri. Hal tersebut membuat arus lalu lintas menjadi tersendat/macet ketika jam pulang kerja yakni sekitar pukul 4-5 sore. Sedangkan lokasi pedagang yang berjualan di depan pabrik dulunya tidak mengindahkan ekosistem kawasan industri yang menyebabkan hilangnya fungsi trotoar dan mengganggu aktivitas perusahaan maupun pabrik. Pihak SBU yang bertugas membina dan mengelola para PKL kemudian menata ulang mereka untuk berjualan pada lokasi yang strategis dan tertata rapi.

Tanggung jawab untuk mengelola PKL dari pihak SBU, seharusnya membuat pedagang yang sudah terkelola dan dibantu mampu bersinergi. Akan

tetapi kehadiran paguyuban dengan dampak konflik antar pedagang memunculkan dinamika baru di lingkup PKL Rungkut industri. Pasca konflik yang terjadi terdapat pedagang yang harus berpindah karena terlibat kerusuhan di kawasan pengelolaan PT. SIER (Persero). Selain itu beberapa pedagang yang tetap diperbolehkan berjualan juga ikut berpindah pasca konflik. Hal ini terjadi mengingat motif dari pilihan rasional pedagang yang berpindah disebabkan oleh sebuah kepentingan yang menjadi alasan untuk tidak lagi berjualan di Rungkut industri.

Pilihan atau tindakan rasional dari pedagang yang bertahan atau berpindah berdasarkan sumber daya yang ada Rungkut industri. Sumber daya tersebut berupa lokasi berjualan yang strategis untuk menarik pembeli, tenda/bangunan untuk berjualan yang sudah diberikan oleh pengelola yaitu SBU dan tidak adanya sistem biaya untuk berjualan di kawasan Rungkut industri. Beberapa sumber daya tersebut yang nantinya akan saling berkaitan antara kepentingan dan tujuan yang akan dicapai dalam menentukan pilihan rasionalnya terkait berpindah atau bertahan pasca konflik paguyuban.

Sumber daya dapat dimanfaatkan oleh pedagang sejatinya menjadi patokan untuk memilih tetap bertahan berjualan di Rungkut industri, dari pada harus berpindah mengikuti para pedagang yang terlibat konflik dan tidak diperbolehkan berjualan lagi di kawasan SIER. Akan tetapi pasca konflik antara paguyuban dengan pedagang kontra/tidak setuju, juga terdapat pedagang yang turut serta berpindah berjualan. Maka dari itu pilihan rasional pedagang dalam penelitian ini digali ketika konflik sudah terjadi, dengan maksud mencari tahu keterkaitan aktor/pedagang dengan sebuah kepentingannya.

Selain dari berpindah tentunya juga terdapat pedagang yang bertahan pasca konflik terjadi. Realitasnya pedagang yang bertahan lebih banyak dari pada pedagang yang berpindah. Hal ini tentu saja terkait dengan sumber daya yang terdapat ketika mereka tetap berjualan di kawasan Rungkut industri. Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas peneliti memberikan judul penelitian “PILIHAN RASIONAL PEDAGANG MENENTUKAN BERTAHAN ATAU BERPINDAH PASCA KONFLIK PAGUYUBAN”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pilihan rasional PKL dalam menentukan bertahan atau berpindah, pasca konflik antara Paguyuban Pedagang SIER dengan pedagang lain yang kontra/tidak setuju?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami pilihan rasional yang bertahan dan yang berpindah berjualan di Rungkut industri setelah terjadinya konflik.
2. Untuk memahami mengenai seberapa banyak pedagang di sekitar area industri yang bertahan untuk berjualan berdasarkan alasan yang rasional.
3. Untuk memahami bagaimana pihak PT. SIER melakukan pembinaan dan mengelola para PKL yang terdaftar resmi sebagai anggota binaan di SBU dalam wujud ikut serta membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar industri Rungkut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi pada umumnya dan pengetahuan mengenai pengaruh sebuah industri dengan masyarakat sekitar.

### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak dalam pembinaan dan pengelolaan usaha mikro kecil atau PKL oleh BUMN yakni melalui Strategi Bisnis Unit di PT SIER.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 1. Eksistensi Pedagang Kecil di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

Penelitian skripsi dilakukan oleh mahasiswi Putri Suci Lelawati, Universitas Riau, Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja strategi dan hambatan yang dialami pedagang kecil dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pedagang kecil. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data kuantitatif. Saat ini sektor informal berkembang pesat di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Salah satu contoh dari sektor usaha informal yang dapat dengan mudah di jumpai di masyarakat adalah pedagang kecil, baik itu pedagang kaki lima, pedagang asongan , pedagang kelontong dan pedagang kecil lainnya. Usaha kecil menengah menjadi pusat perhatian tingkat perekonomian dan pengetahuan yang kurang maju dalam berbisnis.

Teori yang digunakan disini adalah pilihan rasional James Coleman. Teori pilihan rasional memusatkan pada aktor. Hasil dari penelitian adalah strategi bertahan hidup yang paling banyak pedagang lakukan adalah strategi aktif dan strategi jaringan. Strategi aktif dengan mencari pekerjaan sampingan dan memanfaatkan segala potensi keluarga. Strategi ini menjadi amat penting karena dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat memperbaiki kualitas hidup pedagang sehingga kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Strategi jaringan juga efektif dilakukan untuk bertahan hidup karena dengan terjalinnya hubungan



yang baik antara pedagang dan kerabatnya bisa menumbuhkan rasa saling membantu dan juga saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dan apabila keluarga pedagang berada pada masa sulit, mereka bisa meminjam uang pada kerabat terdekat atau tetangga yang tentunya memiliki hubungan baik dengan mereka.

Kebaruan penelitian ini dari penelitian terdahulu Putri Suci Lelawati adalah dari motif aktor dalam terciptanya sebuah pilihan rasional. Motif tersebut memanfaatkan sumber daya berupa interaksi sosial antara pedagang yang berpindah dengan paguyuban untuk mencapai tujuan.

## **2. Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial dan Mucikari di Dolly-Jarak dalam Menanggapi Dana Kompensasi atas Penutupan Lokalisasi**

Penulis dari penelitian skripsi adalah Fajar Dwi S.F jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya. Fokus dari penelitian adalah menganalisis tindakan yang dilakukan oleh para Pekerja Seks Komersial dan mucikari terkait pemilihan keputusan terkait penerimaan dan penolakan dana kompensasi. Berlokasi di Surabaya yaitu tepatnya di lokalisasi Dolly-Jarak, dana yang disediakan oleh pemerintah kota dimaksudkan untuk mengentaskan profesi PSK dan mucikari diposisikan sebagai penyakit sosial oleh sebagian besar masyarakat. Selain dana yang disediakan, pemerintah juga menyediakan pekerjaan lain bagi para PSK dan mucikari agar mereka dapat keluar dari pekerjaan sebagai mucikari dan PSK serta mendapatkan atau memiliki pekerjaan yang lebih baik. Akan tetapi masih banyak dari PSK dan mucikari yang tetap gigih untuk bekerja di tempat lokalisasi sebagai PSK dan mucikari.

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pemberian pelatihan dan dana kompensasi ternyata banyak memunculkan kontroversi dimana ada yang menerima dengan baik pelatihan dan dana kompensasi yang diberikan tetapi PSK dan mucikari yang ada di lokasi Dolly-Jarak juga tidak sedikit dari mereka yang menolaknya.

Faktor ekonomi, jaringan, dan norma agama menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan rasional PSK dan mucikari dalam menanggapi dana kompensasi tersebut. PSK dan mucikari disini sebagai aktor rasional, dimana mereka berhak untuk menentukan pilihannya. Adapun tujuan yang dilakukan oleh PSK dan mucikari adalah PSK dan mucikari yang menolak dan menerima kemudian mengembalikan dana kompensasi bahwa mereka masih ingin tetap bekerja sebagai PSK dan mucikari. Sedangkan PSK dan mucikari yang menerima dana kompensasi mereka ingin keluar dari lingkungan prostitusi dan mencari pekerjaan lain.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian Fajar Dwi S.F adalah sebuah pilihan rasional bergantung pada sosok aktor memanfaatkan sumber daya dalam menentukan sebuah pilihan rasional. Aktor akan mencapai tujuan ketika sebuah sumber daya mampu mendukung sebuah kepentingan. Selain itu akan tidak tercapai sebuah tujuan yang menguntungkan ketika terdapat resiko yang dapat merugikan sosok aktor.

Peneliti	Putri Suci Lelawati	Fajar Dwi S.F	Muh Dzikri Amiruddin
Judul	Eksistensi Pedagang Kecil di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru	Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial dan Mucikari di Dolly- Jarak dalam Menanggapi Dana Kompensasi atas Penutupan Lokalisasi	Pilihan Rasional Pedagang Dalam Menentukan Bertahan Atau Berpindah Pasca Konflik Paguyuban
Rumusan Masalah	1.Strategi apa yang dilakukan pedagang kecil untuk mempertahankan eksistensinya ?  2. Apa hambatan pedagang kecil dalam mempertahankan eksistensinya di Kecamatan Rumbai Pesisir ?	Bagaimana pilihan rasional Pekerja Seks Komersial dan Mucikari di Dolly- Jarak dalam menanggapi dana kompensasi atas penutupan lokalisasi oleh walikota Surabaya	Bagaimana pilihan rasional PKL dalam menentukan tetap bertahan dan berpindah, pasca terjadinya konflik paguyuban dengan pedagang yang kontra/tidak setuju?

Teori	Eksistensi Pedagang Kecil dan Pilihan Rasional James Coleman	Teori Pilihan Rasional James Coleman	Teori Pilihan Rasional James Coleman
Pendekatan & Metode	Kuantitatif	Kualitatif, Studi Kasus	Kualitatif Deskriptif
Fokus	Strategi Pedagang Kecil dalam eksistensi dan faktor yang menghambat.	Menganalisis tindakan yang dilakukan oleh para PSK dan mucikari terkait pemilihan keputusan terkait penerimaan dan penolakan dana kompensasi	Pilihan Rasional PKL pasca konflik antara Paguyuban Pedagang SIER dengan pedagang lain.
Hasil	Strategi bertahan hidup yang paling banyak pedagang lakukan adalah strategi aktif dan strategi jaringan. Strategi aktif dengan mencari pekerjaan	Ada yang menerima dengan baik pelatihan dan dana kompensasi yang diberikan tetapi PSK dan mucikari yang ada di lokasi Dolly-Jarak juga	Pilihan rasional yang ditentukan oleh aktor/pedagang ketika bertahan atau berpindah pasca konflik terjadi, berdasarkan sumber daya yang terdapat

	sampingan dan memanfaatkan segala potensi keluarga. Strategi jaringan juga efektif dilakukan untuk bertahan hidup karena dengan terjalinnya hubungan yang baik antara pedagang dan kerabatnya	tidak sedikit dari mereka yang menolaknya	di Rungkut industri. Jika bertahan maka kepentingan yang tuju adalah memanfaatkan sumber daya yang masih ada. Sedangkan yang berpindah dikarenakan faktor eksternal dan terdapat sumber daya menguntungkan setelah berpindah
--	---	---	--

**Tabel 1: Perbandingan penelitian terdahulu**

## 2.2 Definisi Konsep

### 2.2.1 Pedagang Kaki Lima

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga ditetapkan beberapa Kriteria Usaha Mikro, antara lain (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta rupiah. Konsep sektor informal mendapat sambutan yang sangat luas secara internasional dari para pakar ekonomi

pembangunan, sehingga mendorong dikembangkannya penelitian pada beberapa negara berkembang termasuk Indonesia oleh berbagai lembaga penelitian pemerintah swasta, swadaya masyarakat dan universitas. Swasono (2005:81) mengatakan bahwa adanya sektor informal bukan sekedar karena kurangnya lapangan pekerjaan, apalagi menampung lapangan kerja yang terbuang dari sektor informal akan tetapi sektor informal adalah sebagai pilar bagi keseluruhan ekonomi sektor formal yang terbukti tidak efisien.

Menurut Portes dan Walton (dalam Gilbert yang diterjemahkan oleh Anshori 1996: 100), sektor informal dapat dikaitkan sebagai pensubsidi sektor formal; pekerja dengan upah rendah yang menghasilkan masukan yang rendah pula bagi sektor formal dan akan menyediakan barang-barang dan jasa yang murah bagi para pekerja di sektor formal.

Pedagang kaki lima yang ada di Rungkut industri termasuk kategori usaha kecil di sektor informal mengingat dari segi modal usaha dan tempat usaha yang didirikan merupakan hasil dari bantuan lembaga perusahaan yaitu Strategi Bisnis Unit dari PT. SIER (Persero). Disini para PKL juga mampu memberikan ruang pekerjaan sebagai penjaga warung dan kios yang didirikan disepanjang Jalan Rungkut Industri, oleh karena itu sosok pengusaha informal yakni para PKL juga mampu memberikan daya saing perekonomian disuatu regional.

### **2.2.2 Definisi Paguyuban**

Menurut Gumum Gumilar paguyuban dilihat sebagai salah satu kelompok sosial yang teratur dengan pengertian sebagai berikut: Paguyuban dalam bahasa Inggris disebut *Community*. Paguyuban juga diartikan dengan kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus-menerus, sehati



dan sejiwa dalam suka dan duka, untuk menghidupi dan menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi dan misi paguyuban tersebut. kebersamaan setiap anggotanya yang selaras, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehat dan sejiwa. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang sama (<http://donnyreston.wordpress.com>)

Paguyuban dalam ilmu sosiologi disebut juga dengan *Gemeinschaft* yang mempunyai arti persekutuan hidup dimana orang-orang memelihara hubungan berdasarkan keturunan dan kelahiran, berdasarkan rumah tangga dan keluarga dalam arti seluas-luasnya yang selalu menunjukkan adanya hubungan erat di antara anggotanya (Hassan Shadily, 1993:14)

### **2.3 Kajian Teori : Pilihan Rasional James Coleman**

Teori pilihan rasional sebagaimana teori sosiologi mikroskopik lain berpusat pada aktor sebagai salah satu elemen kunci teori. Elemen lainnya adalah sumber daya. Seorang aktor dalam pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud dan tujuan (intensional) dalam setiap tindakannya. Dalam teori pilihan rasional, individu dilihat sebagai sangat rasional mampu melakukan yang terbaik untuk memuaskan keinginannya. Masing-masing aktor dalam melakukan tindakan memiliki modal berupa sumber daya yang berbeda dan juga akses terhadap sumber daya tersebut. Seorang aktor dapat saja memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai oleh karena mungkin sumber daya yang dimilikinya

tidak mencukupi, kemungkinan keberhasilannya kecil atau mungkin justru akan membahayakan tujuan-tujuan lain yang diinginkannya. Dengan demikian aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka (Sindung, 2012:203).

Teori pilhan rasional menyatakan bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dalam istilah perhitungan rasional yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka. Ini adalah logika dasar teori ekonomi kapitalis yang menjabarkan apa yang terjadi ketika dengan sumber daya terbatas ditempatkan dalam suatu pasar ekonomi. Tokoh ekonomi menteorikan bahwa individu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan melalui strategi investasi dan konsumsi (Ben Agger, 2008:316).

Coleman mengkolaborasikan pandangan teori pertukaran klasik yaitu aktor pada dasarnya memiliki kepentingan dan mereka mengontrol sumber daya dan persaingan tetapi mereka kekurangan sesuatu karena mereka tidak dapat secara penuh mengontrol sumber daya dan persaingan tersebut untuk memenuhi kepentingan. Itulah sebabnya aktor kemudian melakukan pertukaran sumber daya yang dimilikinya (Sindung, 2012:205).

Lanjutnya dalam mengembangkan teori, Coleman menekankan pada struktur tindakan (dengan focus pada kewenangan. Sistem kepercayaan, tindakan kolektif, dan norma-norma). Kewewnangan disini digunakan untuk mengontrol tindakan individu lain dengan cara memberikan haknya kepada orang lain untuk dapat mengontrol tindakannya. Kewenangan demikian merupakan sebuah pertukaran social ketika hak untuk mengontrol tindakan orang lain dipertukarkan dengan beberapa jasa (Hariyanto, 2011: 106).

Aktor di dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima, dimana mereka mempunyai pilihan untuk menentukan berjualan di tempat yang strategis dengan orientasi mendapatkan keuntungan. Melalui pertimbangan untung rugi karena lokasi berjualan para PKL berada pada pusat industri, yang setiap harinya terdapat ribuan pekerja dan buruh yang membutuhkan makanan untuk dikonsumsi. Kondisi lokasi yang menguntungkan tidak serta berjualan baik-baik saja, terdapat suatu konflik internal antara pedagang dengan pedagang lain, akibat dari berdirinya Paguyuban Pedagang SIER. Penyebabnya adalah para PKL sudah berada di bawah naungan PT. SIER sebagai pengelola dan penyedia lahan. Setelah terjadi konflik tahun 2014 dengan dibubarkan paguyuban maka terdapat pedagang yang bertahan dan pedagang yang berpindah berjualan di Rungkut industri.

Pilihan untuk tetap berjualan di Rungkut industri atau berpindah tempat berjualan bergantung pada rasionalitas individu PKL. Tentunya terdapat banyak faktor yang mereka pertimbangkan untuk kemajuan usahanya. Untuk mencapai tujuan memajukan usaha tentunya juga diperlukan lingkungan usaha yang kondusif dan menunjang untuk memiliki banyak konsumen. Beberapa alasan yang mungkin ada di pikiran PKL akan menjadi faktor yang menentukan apakah akan tetap berjualan di dalam pengelolaan PT. SIER atau berpindah tempat berjualan di lokasi lain.

Teori pilihan rasional umumnya berada di pinggiran aliran utama teori sosiologi (Hechter dan Kanazawa, 1997). Melalui James S. Coleman, teori ini menjadi salah satu teori dalam sosiologi masa kini. Dikatakan demikian karena tahun 1989 Coleman mendirikan jurnal *rationality and society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Selain itu

Coleman menerbitkan buku yang sangat berpengaruh, *foundations of social theory* berdasarkan perspektif pilihan rasional itu. Terakhir, Coleman menjadi presiden *the American Sociological Association* tahun 1992 dan memanfaatkan forum itu untuk mendorong kemajuan teori pilihan rasional dan menamakanya” *The Rational Reconstruction of Society*”. Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Ia lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di tingkat sistem sosial.

Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena ”intervensi” dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui “intervensi” tersebut (George Ritzer, 2007: 391). Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa dia adalah individualis secara metodologis, Coleman melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individual itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima gagasan yang muncul dan meski memusatkan perhatian pada faktor internal sistem sosial, faktor internal itu tak mesti selalu orientasi dan tindakan individual. Artinya, fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual pun dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Teori pilihan rasional teori pilihan James S Coleman menyatakan bahwa ”tindakan perseorangan mengarah kepada tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (George Ritzer, 2007: 391).

Dari pengertian di atas posisi pedagang sebagai aktor yang menentukan pilihan rasional berdasarkan dari faktor internal, yakni pedagang akan memilih bertahan ketika terdapat sumber daya yang menguntungkan bagi individual. Posisi lain yang membuat pedagang memilih bertahan adalah tindakan yang mengarah pada tujuan, hal ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dengan mengenyampingkan aspek faktor eksternal seperti adanya konflik Paguyuban Pedagang SIER yang sempat merambah di kawasan Rungkut Industri. Tanpa ada intervensi dari pihak luar seorang individu akan menolak suatu hal yang akan menimbulkan kerugian atas dirinya, begitu pula pada pedagang yang memilih berpindah karena kebanyakan mereka menerima gagasan atau mengalami intervensi dari pihak eksternal.

Hasil identifikasi yang dilakukan oleh Huber sebagaimana dikutip oleh Heckathorn (dalam Ritzer dan Smart, 2001: 274) menunjukkan bahwa, sosiologi pilihan rasional mencakup sebagian besar penelitian sosiologi di dalam kesamaan analisis mengenai perilaku yang purposif. Jadi perilaku yang purposif dengan demikian, merupakan elemen penting di dalam teori pilihan rasional. Tetapi ciri terpenting dari sosiologi pilihan rasional menurut sumber di atas, adalah komitmennya yang mendalam kepada individualisme metodologis (*methodological individualism*) yang bersumber dari sosiologi Max Weber. Ciri yang kedua adalah teori pilihan rasional memandang konsep memilih (*choice*) tersebut sebagai proses mengoptimalkan tujuan.

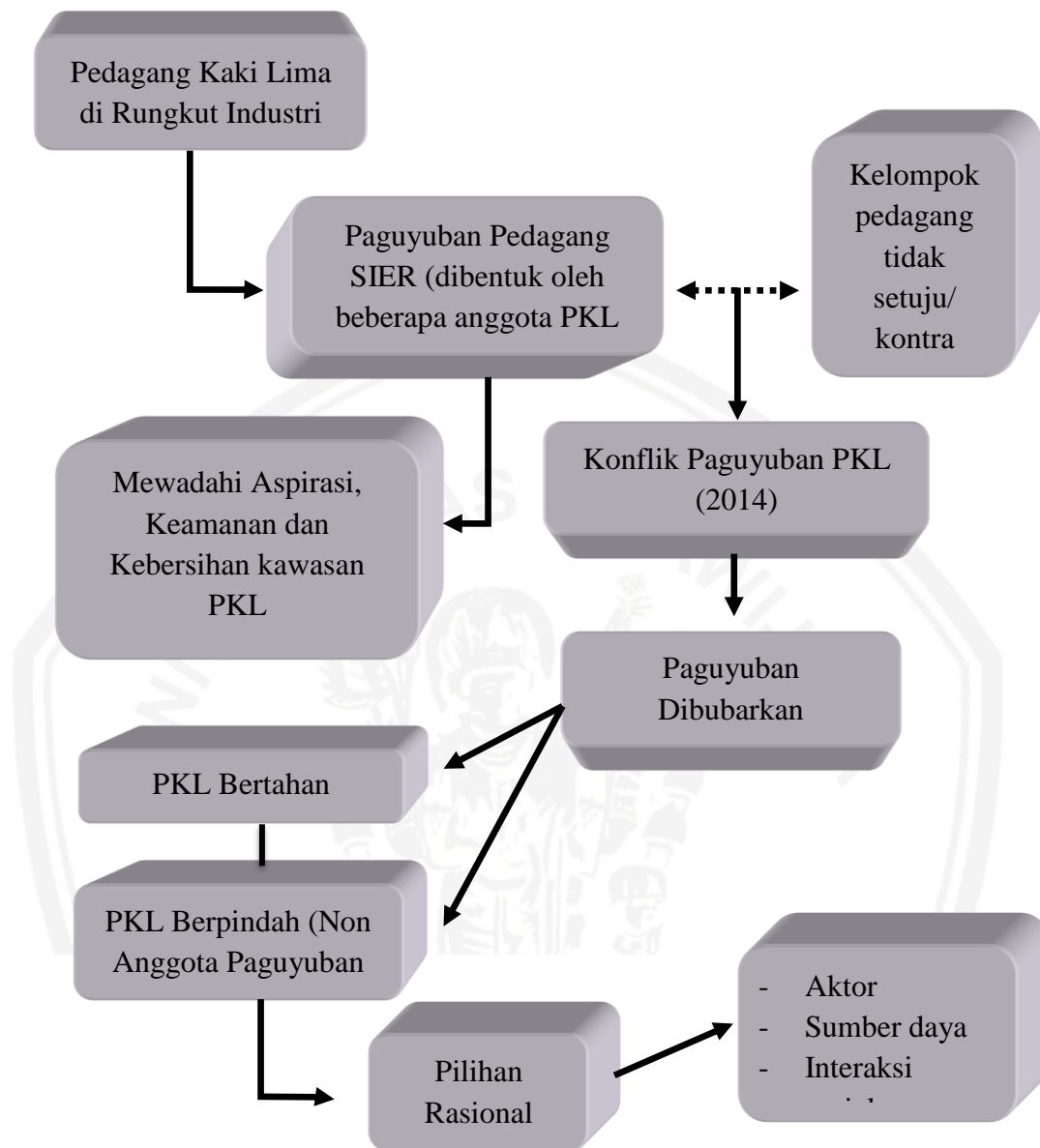
Pilihan itu sendiri didasarkan pada faktor-faktor yang menguntungkan perseorangan tersebut. Sebagai istilah seorang penumpang tentunya akan lebih memilih angkutan umum yang lebih murah, cepat dan nyaman untuk mereka

gunakan dalam menjalankan aktivitasnya. Selanjutnya para ahli menggambarkan bahwa manusia adalah *Homo Economicus*, yaitu orang yang benar-benar paham dan sangat rasional. Model ini terbukti bermanfaat dalam membahas konsumen yang sangat hati-hati dalam mempertimbangkan kegunaan dan harga sebelum membeli suatu barang. Model manusia lainnya diketengahkan oleh psikologi sebagai “orang yang selalu berbuat baik, tetap ingin berbuat jahat”. Orang yang demikian selalu diawasi oleh super ego yang mengendalikan dorongan-dorongan jelek tersebut. Sosiologi mengetengahkan model lain yaitu *homo sociologicus*, yang membahas tumpang tindih antara manusia dan masyarakat. Sebagaimana dengan *homo economicus* dan manusia psikologis, *homo sociologicus* adalah sebuah tipe abstraksi yang memungkinkan seseorang melakukan perburuan analisa dan pembahasan ilmiah. Semua itu hanya merupakan gambaran yang tidak sempurna mengenai manusia (Poloma Margaret, 2004: 139).

Fokus penelitian ini menggunakan pemikiran dari James Coleman tentang pilihan rasional, karena pedagang/aktor dengan kesadaran realistis memilih beberapa preferensi yang menguntungkan untuk usaha yang dimiliki dengan pertimbangan beberapa hal seperti sumber daya yang terdapat di lokasi dimana nantinya akan berpindah atau bertahan. Pilihan rasional juga dilihat sebagai aktor yang memiliki kontrol terhadap sumber daya, dimana sumber daya tersebut menjadi kepentingan oleh aktor lain. Maksud dari penjelasan sebelumnya adalah seorang pedagang yang memiliki kontrol terhadap penunjang bagi usaha yang dimilikinya (gratis sewa lahan, bantuan bangunan/lapak dan penataan lokasi berjualan). Kemudian sumber daya tersebut juga menjadi kepentingan oleh pedagang lainnya.



## 2.4 Kerangka Berfikir



Pedagang kaki lima yang ada di bagan kerangka diatas terdapat di Rungkut industri, dimana lokasi tersebut merupakan kawasan industri dan pabrik di Kecamatan Rungkut Surabaya dan Berbek Sidoarjo. Latar belakang area industri membuat para pedagang memilih mendirikan tenda kaki lima untuk berjualan dengan tujuan menyediakan barang yang dapat dikonsumsi untuk pekerja atau karyawan. PKL yang berjualan di Rungkut industri wajib mengajukan izin kepada PT. SIER selaku pemilik lahan atau tanah dimana mereka

berjualan, dengan begitu mereka dianggap PKL yang legal dibawah pengelolaan PT. SIER melalui Strategi Bisnis Unit sebagai unit kerja pengelola pedagang di kawasan Rungkut industri.

Pada tahun 2013 muncul organisasi pedagang yang bernama Paguyuban Pedagang SIER, manifestasi paguyuban tersebut berupaya untuk menaungi para pedagang-pedagang yang berjualan di area Rungkut industri. Paguyuban yang diketuai dan diprakarsai oleh salah satu pedagang yang juga berjualan di Rungkut industri tersebut berusaha menampung aspirasi pada PKL-PKL lainnya untuk bisa disalurkan apabila dikemudian hari terdapat keluhan dari seseorang pedagang, akan tetapi sejumlah masalah ditemui dengan berlakunya retribusi untuk uang keamanan dan kebersihan Rp. 10.000 setiap minggunya bagi pedagang lainnya. Tidak sampai berjalan lama berdirinya Paguyuban Pedagang SIER atau tepatnya setahun kemudian di tahun 2014, konflik yang melibatkan paguyuban dengan kelompok pedagang yang tidak setuju/kontra dengan kegiatan menarik iuran kepada pedagang.

Konflik tersebut muncul karena sebelumnya PT. SIER tidak memberlakukan biaya atau retribusi apapun untuk keamanan dan kebersihan. Mengingat sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan simpati terhadap kondisi lingkungan sekitar, mencoba untuk turut serta membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Melalui diberikannya lahan dan bantuan bangunan untuk PKL yang ingin berjualan di Rungkut industri. Setelah selesainya kasus yang melibatkan atara pedagang yang mengatasnamakan Paguyuban Pedagang SIER dengan pihak PT. SIER, beberapa pedagang yang loyal memilih ikut untuk tidak berjualan lagi di Rungkut industri namun terdapat pula banyak pedagang

yang masih bertahan berjualan di bawah pengelolaan PT. SIER yang kini dipegang oleh SBU selaku unit pengelola usaha kecil/PKL.

Pilihan untuk bertahan dan berpindah berjualan berada pada keputusan diri PKL, setelah terjadinya masalah tersebut terdapat banyak sejumlah pedagang yang berpindah berjualan ke tempat lain. Mereka yang berpindah memiliki banyak pertimbangan selain mengikuti pengurus paguyuban yang sudah di cabut izin untuk berjualan di Rungkut industri, mereka juga tentunya memiliki loyalitas kepada para pengurus paguyuban yang dulunya. Beberapa alasan atau faktor yang membuat para PKL memilih bertahan di Rungkut industri dan berpindah merupakan salah satu pilihan rasional yang dimilikinya. Menurut James Coleman pilihan rasional, seseorang bertindak secara rasional apabila mereka mempunyai kerangka preferensi dan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensinya tersebut. Selain itu, individu mempunyai kepercayaan rasional tentang bagaimana memperoleh apa yang mereka inginkan dan tentang biaya dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Teori pilihan rasional atau teori tindakan rasional menawarkan penjelasan rasional. (Kartini Putri, 2014:16).

Berdasarkan teori tersebut menjelaskan bagaimana sebuah pilihan yang telah ditentukan oleh para PKL dalam mensiasati konflik yang terjadi pada tahun 2014, seperti faktor yang melandasi para PKL yang berpindah berjualan dan alasan bagi para PKL yang bertahan berjualan di Rungkut industri. Lokasi Rungkut industri yang merupakan wilayah milik PT. SIER membuat para pedagang yang ingin mendirikan barang dagangan diwajibkan untuk izin dan disurvei sebelum mereka berjualan, terlebih memiliki izin tertulis dari sebuah perusahaan atau pabrik yang mereka tempati untuk berjualan.

Pada alur berfikir disini, menjelaskan bagaimana Rungkut industri telah menghadirkan daya tarik bernilai ekonomis untuk pemilik usaha atau PKL untuk berjualan. Kemudian mereka dibawah pengelolaan SBU PT. SIER dengan memberikan tenda dan lahan untuk berjualan dengan gratis. Setelah berdirinya Paguyuban Pedagang SIER di tahun 2013 membuat pihak PT. SIER harus turun tangan untuk mengatasi masalah yang terjadi, seperti diwajibkannya membayar uang keamanan dan kebersihan untuk PKL. Hal tersebut sudah melanggar dan menyalahi aturan yang sudah disepakati antara PKL dengan SBU PT.SIER, yang tidak memperbolehkan adanya pungutan liar. Setelah konflik selesai terdapat beberapa pedagang yang berpindah berjualan dan yang bertahan..

Pedagang yang berpindah dimaksudkan disini adalah bukan pedagang yang dilarang seperti anggota dan ketua Paguyuban Pedagang SIER, tetapi mereka adalah pedagang yang memiliki kedekatan dengan pendiri paguyuban. Hal yang mampu menjadi daya tarik pedagang adalah keterkaitan sumber daya yang dapat mencukupi peluang untuk keuntungan, jika dinilai akan merugikan tentunya pedagang akan meninjau ulang beberapa aspek yang dapat memberikan keuntungan sebanyak-banyaknya dalam sebuah pilihan rasional.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan sebuah sarana dalam memahami sebuah fenomena. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian bisa berupa perilaku, motivasi, tindakan, persepsi dll, (Moleong, 2013:6). Dengan demikian menggunakan metode kualitatif dirasa mampu menjadi sebuah strategi yang tepat dalam melakukan pencarian data dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dilakukan secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013:6).

Alasan yang mendasari mengapa metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena strategi penelitian yang diambil lebih mengutamakan pada pemahaman terhadap sebuah fenomena sosial. Dengan demikian sifat kealamian dari penelitian yang diutamakan. Selain itu penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pilihan rasional pedagang kaki lima di Rungkut industri untuk menentukan pilihan bertahan berjualan atau berpindah lokasi berjualan setelah dibubarkannya Paguyuban Pedagang SIER. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang umum, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek secara alamiah, yaitu dimana objek yang berkembang dengan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh dirinya dengan kehadiran peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut. Instrumen pada penelitian ini adalah human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument dari suatu penelitian maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang ditelitinya (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk menjelaskan secara akurat mengenai fenomena yang terjadi, fenomena sosial dalam penelitian ini adalah mengenai beberapa faktor dan alasan yang menentukan pilihan PKL dalam memutuskan bertahan atau berpindah berjualan di Rungkut industri. Dengan menggunakan metode kualitatif sebagai penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari objek yang diteliti (Bagong, 2006:116). Demikian penelitian kualitatif akan menekankan pada pemaknaan, pendefinisian terhadap situasi tertentu dan mengenai realitas sosial yang ada didalam masyarakat. Melalui penekanan dalam pemaknaan ini jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang telah dirumuskan adalah bagaimana pilihan rasional pedagang kaki lima di Rungkut industri menentukan bertahan dan berpindah berjualan, setelah dibubarkannya Paguyuban Pedagang SIER karena konflik antara pengurus dengan pihak PT. SIER. Hal ini kemudian berkaitan dimana, hasil dari penelitian ini nantinya akan mencakup alasan dari seorang



pedagang memilih bertahan dan berpindah sesuai dengan untung rugi dan positif negatifnya.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini akan bersifat induktif atau berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hal ini dikarenakan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan yang mengandung makna. Maksud dari makna ini adalah penekanan dari penelitian kualitatif dan tidak tergeneralisasi.

Data yang komperhensif sangat diperlukan oleh penulis untuk dapat menjabarkan secara deskriptif pada penelitian. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan menggunakan interpretasi yang sama dengan subjek yang diteliti, sehingga peneliti dapat memasuki dunia interpretasi subjek yang diteliti. Peneliti kemudian memperhatikan persepsi, tindakan, dan makna dari kesadaran diri. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana pilihan rasional yang dimiliki oleh pedagang kaki lima di Rungkut industri. Penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, misalnya mengajukan beberapa pertanyaan dan prosedur untuk tahap pengumpulan data dari informan, menganalisis data secara induktif, dan juga menafsirkan makna data (Creswell, 2014:5).

Untuk memperoleh data yang komperhensif pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode ini memiliki fungsi untuk mendeskripsikan maupun memberi gambaran terhadap suatu obyek yang diteliti melalui sebuah data yang sudah terkumpul sebagaimana fakta yang ada tanpa melakukan analisis dan membuat suatu kesimpulan yang umum. Dengan artian lain penelitian deskriptif analitis mengambil pokok masalah dan memusatkan perhatian pada masalah sebagaimana ketika penelitian dilaksanakan, hasil

penelitian nantinya akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2009:29).

Alasan mengambil pendekatan kualitatif deskriptif disini, dilihat dari histori konflik yang pernah terjadi di Rungkut industri yakni kubu para pedagang yang diwakili Paguyuban Pedagang SIER dengan pihak pedagang lain yang tidak setuju ditambah dengan pihak PT. SIER selaku pengelola PKL-PKL yang ada di Rungkut industri. Setelah konflik tersebut selesai, terdapat beberapa pedagang yang tidak diperbolehkan lagi berjualan di lahan milik PT. SIER tersebut, akibat dari hal tersebut merupakan bentuk dari ketidaktaatan pedagang pada statuta peraturan-peraturan yang sudah disepakati bersama. Beberapa pedagang yang berpindah berjualan tidak sedikit juga mengajak para pedagang lainnya untuk eksodus ke tempat lain untuk berjualan, namun terdapat pula pedagang lain yang memilih bertahan untuk berjualan di Rungkut industri.

Permasalahan yang gamblang disini adalah ketika terjadinya perebutan wewenang untuk mengelola para pedagang-pedagang yang ada di Rungkut industri. terdapat organisasi berupa paguyuban yang didirikan oleh sekumpulan PKL di tahun 2013, yang bertujuan untuk mewedahi aspirasi dan beberapa kebutuhan dari PKL lainnya. Setelah berjalan tidak cukup lama karena terdapat beberapa kesalahan dalam menjalankan sistem organisasi, seperti diberlakukannya iuran keamanan dan kebersihan. Sedang menurut pihak PT. SIER selaku pemilik lahan dimana PKL berjualan tidak memberikan beban biaya apapun untuk para PKL yang sudah mendapatkan ijin dan terdaftar. Setelah kekacauan terjadi pihak PT. SIER mengambil langkah tegas dengan mencabut dan membubarkan Paguyuban Pedagang SIER guna mengambil lagi pengelolaan pedagang-pedagang

yang berjualan di sekitar Rungkut industri. Kasus iuran tanpa sepengetahuan pihak SBU merupakan bentuk tanggungjawab dalam fungsi pengelolaan dan penertiban PKL. Maka dari itu pedagang yang memutuskan untuk bertahan berjualan dan berpindah dari Rungkut industri akan didalami lagi untuk dapat mengetahui bagaimana pilhan secara rasional pedagang dalam menentukan bertahan atau berpindah setelah dibubarkannya Paguyuban Pedagang SIER.

### 3.2 Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dilakukan sejak awal guna mempersempit ruang lingkup pengumpulan data, sehingga penulis dapat membatasi masalah yang diteliti guna mendapat data yang spesifik. Fokus penelitian bertujuan memberi batasan terhadap fenomena yang akan diteliti dan akan memfokuskan peneliti dalam fenomena yang akan diteliti supaya tidak melebar pada hal yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Dengan demikian adanya fokus penelitian akan memudahkan peneliti untuk tahu persis data yang harus dikumpulkan dan relevan pada saat melakukan penelitian (Moleong, 2011: 94).

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Sebuah sumber daya/kepentingan/sesuatu yang menarik perhatian, hal yang dapat menjadi keuntungan adalah bebas biaya berjualan, tenda/bangunan gratis dari pengelola PKL, dan pinjaman modal kredit usaha. Berbagai sumber daya yang ada tersebut yang menjadi pengaruh bagi terciptanya pilihan rasional pedagang yang bertahan dan berpindah.
2. Mendalami tingkat interaksi sosial di lingkungan pedagang kaki lima yang menjadi alat bertukar informasi, kegunaannya adalah memilah

kepentingan yang berbeda antar pedagang. Hal tersebut tetap pada hasil akhir dari sebuah pilihan rasional yaitu terkait keuntungan.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rungkut industri Surabaya, atau tepatnya pada Kecamatan Rungkut, disana terdapat banyak beberapa industri dan pabrik yang kemudian membuat daya tarik PKL untuk berjualan. Rungkut industri dikelola oleh PT. SIER (Persero) sebagai lembaga perusahaan milik pemerintah yang memberikan fasilitas pelayanan pemeliharaan dan pengelolaan limbah. Dalam artian PT. SIER merupakan sebuah perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang jasa pemasaran dan pengelolaan lahan untuk sebuah industri maupun pabrik.

Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena memiliki beberapa program pengelolaan dan pemberdayaan PKL yang bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat sekitar kawasan industri. PT. SIER melalui Strategi Bisnis Unit (SBU) selaku unit kerja yang berwenang pada pedagang-pedagang di Rungkut industri. Dengan jumlah 168 pedagang legal, bisa dilihat bagaimana cara bertahan PKL setelah dikelola oleh SBU, bahkan bagaimana sebagian dari mereka yang pernah dikelola oleh Paguyuban Pedagang SIER. Jadi mengapa lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena terdapat salah satu histori yang menarik mengenai konflik antara paguyuban dengan pedagang lain yang tidak setuju beserta pihak PT. SIER.

Pedagang memilih berjualan di sekitar pinggir jalan yang lokasinya sangat strategis bagi masyarakat maupun pekerja untuk menjadi konsumen, PT. SIER melalui Strategi Bisnis Unit (SBU) juga telah memberikan bantuan berupa

bangunan dan tenda-tenda yang fungsinya diperuntukkan untuk berjualan. Bantuan tersebut tidak dipungut biaya mengingat PT. SIER dalam visinya ingin turut serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar industri. Jadi lokasi penelitian yang paling sering dikunjungi oleh peneliti adalah pada jalan Rungkut industri I, II, III dan tepatnya peneliti sering berkunjung di sentra PKL di samping waduk dekat kantor wisma PT. SIER (Persero).

Jadi pada kesimpulannya mengenai lokasi penelitian yang dipilih adalah bagaimana sebuah konflik yang terjadi di lingkungan PKL dapat memberikan pengaruh kepada pedagang lain dalam hal mempertimbangkan sumber daya yang sudah menjadi pendukung sebuah usaha. Maka dari itu pilihan pedagang untuk berpindah dapat terjadi terkait dengan cukup/tidaknnya sumber daya bagi seorang aktor.

### **3.4 Teknik Pemilihan Informan**

Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar *sociogram* berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik sampling snowball (bola salju) adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.

Pada penelitian ini pertimbangan yang digunakan dalam penentu informan adalah 5 pedagang kaki lima yang bertahan dan 5 pedagang yang berpindah berjualan di Rungkut industri, serta salah satu dari pihak PT. SIER yakni ketua unit kerja Strategi Bisnis Unit (SBU), setelah selesainya konflik paguyuban dengan PT. SIER yang mengakibatkan dibubarkannya Paguyuban Pedagang SIER di tahun 2014.

Secara umum prosedur pemilihan informan pada penelitian kualitatif (dalam Salim, 2006 : 12) antara lain:

1. Informan tidak harus berjumlah besar, melainkan pada kekhususan kasus sesuai dengan masalah penelitian.
2. Informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, bisa berubah di tengah jalan sesuai pemahaman dan kebutuhan hingga menemukan titik jenuh.
3. Informan tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks siapa dengan jenis informasi apa.

Berdasarkan kriteria diatas maka dapat dirumuskan tipe informan:

1. Pedagang kaki lima yang bertahan dan beberapa pedagang yang berpindah lokasi berjualan dari Rungkut industri ke tempat lain, namun juga terdapat pengurus Paguyuban Pedagang SIER dan juga pengurus SBU PT. SIER.
2. Informan mampu menceritakan kembali pengalamannya, pengetahuan dan keterlibatannya sesuai dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti. Dengan demikian peneliti memilih informan yang mampu secara aktif terlibat langsung atau mereka para pedagang yang memiliki pilihan secara rasionalitas terkait menentukan bertahan dan berpindah lokasi berjualan.



3. Informan bersedia untuk bekerjasama dalam penelitian ini dan terlibat langsung dalam waktu lama. Subjek bersedia diwawancarai, direkam, dan dipublikasikan hasil dari penelitian ini (Engkus Kuswarno, 2009 : 60-61).

Sebagai pendukung keakuratan data maka peneliti mengelompokkan informan dalam tiga tipe:

1. *Key informan*, ialah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian termasuk orang-orang yang akan dijadikan pembicara sebagai pembuka jalan bagi peneliti untuk menemukan informan utama dan pendukung. Dalam mencari informan kunci yang terpenting ialah peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dan informasi yang formal berkaitan serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini *key informan* adalah M S sebagai pedagang di kawasan Rungkut industri, M S merupakan keponakan dari ketua paguyuban yang memilih untuk bertahan berjualan di Rungkut industri.
2. Informan utama, ialah informan yang didapatkan dari informan kunci terkait kelanjutan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama didalam penelitian ini adalah beberapa pedagang lain yang masih berjualan di Rungkut industri seperti;
  - a. A I
  - b. Ab S
  - c. R S
  - d. S W
  - e. S I

- f. T S
- g. A I
- h. S N
- i. P R

Mereka merupakan beberapa pedagang yang memilih bertahan dan berpindah yang sudah didapatkan informasinya dalam penelitian ini.

3. Informan tambahan ialah mereka yang dapat menunjang informasi yang dibutuhkan didalam penelitian. Informan tambahan dalam penelitian ini ialah J P Selaku Pimpinan Strategi Bisnis Unit PT. SIER yang mengelola usaha kecil dan bisnis yang berada di kawasan Rungkut industri Surabaya.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti diharuskan melakukan wawancara mendalam kepada para pedagang kaki lima yang ada di kawasan Rungkut industri yang sudah dipilih sesuai dengan kriteria. Untuk mengetahui fenomena dalam penelitian ini peneliti dapat mengamati fenomena dan menceritakannya kembali dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalami secara langsung (Kuswarno, 2009:66). Dengan demikian peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui alasan dibalik pilihan rasional PKL yang menentukan untuk bertahan atau berpindah berjualan. Berikut dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.5.1 Observasi**

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi, dengan survey lokasi penelitian yaitu jalan Rungkut industri I Kecamatan Rungkut Surabaya agar mendapatkan data akurat dan spesifik. Observasi menurut pengertian dari (Bungin, 2001:138) adalah teknik

pengumpulan data menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh peneliti. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan Bungin, orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan (Bungin, 2001:138). Sehingga perlu dilakukannya sebuah pengamatan untuk mengetahui kebenaran akan peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini juga akan menggunakan jenis partisipasi observasi dan tidak terstruktur, artinya peneliti akan menghimpun data penelitian melalui penglihatan dan penginderaan dimana peneliti akan terlibat dalam keseharian informan, namun tanpa menggunakan pengamatannya untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh. Dari hasil observasi awal didapat peneliti terdapat sejumlah pedagang yang bertahan cukup banyak dan juga pula ada pedagang yang memilih berpindah berjualan setelah terjadinya pembubaran paguyuban. Pihak SBU sendiri tidak mentoleransi PKL yang melakukan pelanggaran administratif sesuai dengan perjanjian ketika dijadikan anggota PKL di Rungkut industri. Hasil lain juga ditemukan beberapa PKL lama yang dulunya berpindah kini kembali lagi berjualan dengan menempati salah satu stan berjualan yang tidak terpakai.

### **3.5.2 Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana pilihan rasional dari PKL yang menentukan bertahan atau berpindah berjualan di kawasan Rungkut industri, setelah dibubarkannya Paguyuban Pedagang SIER di tahun 2014.

Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Wawancara ini merupakan wawancara dengan menggunakan garis besar dari permasalahan yang diangkat peneliti, sebagai upaya untuk memahami perilaku yang kompleks anggota masyarakat tanpa mengenakan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu yang bisa membatasi ruang lingkup penelitian (Bungin, 2001:134). Jenis wawancara ini bertujuan untuk lebih fokus pada garis besar dari permasalahan yang diangkat penulis. Dimana penulis melalui wawancara tidak terstruktur ini akan memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai pilihan rasional dari pedagang kaki lima. Informan yang dituju diutamakan adalah pedagang yang mengetahui kronologi konflik, terlibat maupun beberapa pedagang yang berpindah dan bertahan.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan pada peneliti untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Sukardi 2003). Dalam melaksanakan pencarian dokumentasi, peneliti akan menyelidiki beberapa dokumentasi sejarah dan data-data yang relevan dengan kepentingan penelitian.

Data-data yang dimaksud disini adalah beberapa laporan kegiatan SBU PT. SIER (Persero), laporan tahunan evaluasi SBU di bidang investasi/pengelolaan pedagang, dan juga beberapa data lainnya. Data lainnya yang cukup penting terkait kasus ketika terdapat pedagang yang dicabut izin berjualan dan pedagang yang masih terdaftar dan berjualan di bawah naungan PT. SIER (Persero).

### 3.6 Sumber dan Jenis Data

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini akan digabungkan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam. Ketiga hal yakni tempat, pelaku dan aktivitas akan saling berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2006). Interaksi ketiganya kemudian dapat dilihat untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pilihan rasional dari pedagang kaki lima.

Untuk mengetahui makna mendalam pada fenomena tersebut peneliti akan mencari berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2009 : 137).

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan memiliki tujuan khusus yakni menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Data primer akan didapat dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama atau tempat objek penelitian dilakukan. Penggunaan data primer dalam penelitian ini adalah ketika hasil dari wawancara kepada pedagang sudah mampu mencukupi rumusan masalah yang diteliti.

2. Data sekunder memiliki definisi yang sama dengan data primer namun data sekunder lebih dapat cepat ditemukan. Dalam penelitian ini data sekunder termasuk literature, artikel, jurnal serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengertian data sekunder tersebut dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan data-data yang telah diperoleh maupun diolah oleh peneliti.

### 3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Tahap akhir dari metodologi penelitian adalah pengelolaan, maka data perlu dikategorikan terlebih dahulu mana data yang masuk dalam data primer dan data sekunder. Proses lanjutan kedua adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan tindakan. Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2006), merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2006). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif.

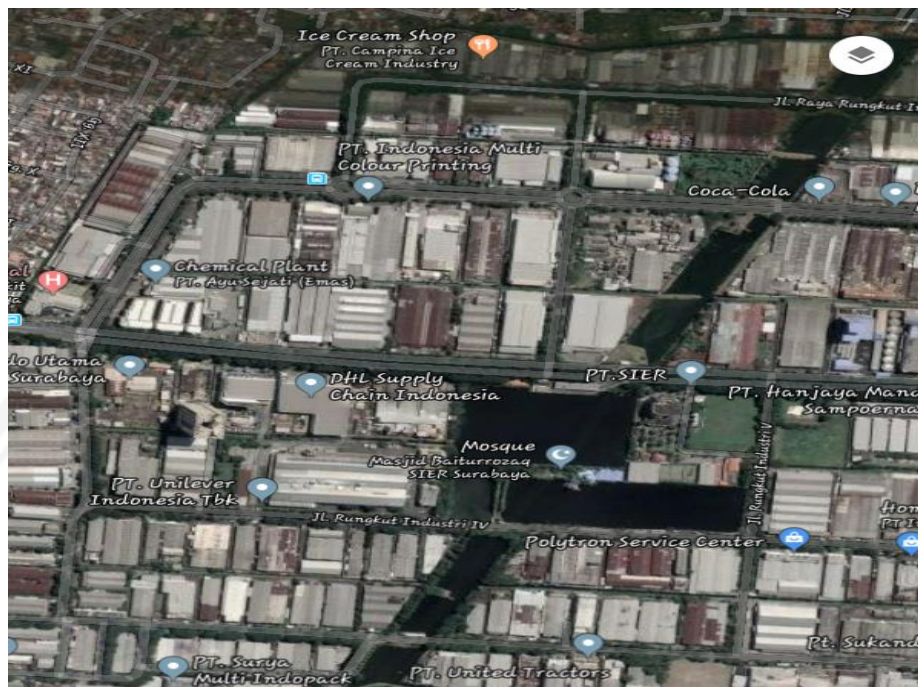
Peneliti akan menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan dan menyimpan data yang tidak seharusnya ditampilkan. Langkah terakhir yang harus dilakukan peneliti ialah menarik kesimpulan yang dimana dalam menganalisis penjelasan, tema, rumusan masalah, teori, hasil data dan melihat kesamaan dan kesesuaian maka diperlukan langkah untuk menarik kesimpulan.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Kondisi Pedagang Kaki Lima di Rungkut Industri



**Gambar 1: Digital globe, google maps 2018**

Pedagang kaki lima yang berjualan di Rungkut industri adalah para warga yang bertempat tinggal di sekitaran kawasan SIER. Kondisi tersebut merupakan dampak positif dari berkembangnya industri yang semakin pesat, karena tidak banyak warga sekitar kawasan Rungkut industri terserap dalam dunia kerja industri. PKL juga termasuk masalah sosial yang hadir di kota-kota besar. Karena menurut Koentjaraningrat PKL adalah termasuk golongan yang berpenghasilan rendah, yang umumnya berada di pinggiran jalan-jalan kota, dan permasalahannya sukar diatasi (Mujiyanto, 1980:12).

Kondisi PKL dalam penelitian sebenarnya sudah terpaparkan di dalam latar belakang masalah, disini akan menjelaskan mengenai kondisi PKL secara rinci. Mulai dari lokasi yang ramai dihuni yaitu di Jalan Rungkut Industri III dan

IV, kemudian lokasi berjualan PKL yang berada di tempat/sudut terpencil yaitu di Jalan Rungkut Industri V, VI dan Berbek Industri, Sidoarjo. Lokasi berjualan tentunya dikaitkan dengan jumlah populasi pedagang yang sudah mencukupi disuatu titik, jika terlalu banyak pedagang yang menumpuk di suatu titik maka untuk pembeli di lokasi lain akan sulit menjangkau dagangan dari pedagang.

Penataan dilakukan oleh pihak Strategi Bisnis Unit PT. SIER (Persero) dengan tujuan menyeimbangkan jumlah pedagang yang ada di kawasan industri Rungkut. Selain itu pedagang kaki lima juga mendapatkan bantuan seperti diberikan tenda/lapak untuk berjualan, sehingga pedagang hanya tinggal menyediakan omset usaha. PKL di industri Rungkut sendiri adalah sebuah simbiosis mutualisme antara pedagang dan pembeli, karena jumlah pabrik dan industri yang melimpah maka pekerja dan buruh membutuhkan warung makanan.

#### **4.2 Strategi Bisnis Unit (SBU)**

Unit ini merupakan satuan kerja yang dibentuk oleh perusahaan PT Surabaya *Industrial Estate* Rungkut (SIER) (Persero) ditahun 2013, dengan tugas kerja sebagai pemberi fasilitas atas kebutuhan berbagai perusahaan sekitar, seperti *maintenance* dan pemeliharaan. Selain dari pada itu SBU juga sebagai elemen yang menjembatani antara pedagang kaki lima dengan perusahaan dimana mereka mendirikan warung/tenda jualannya.

Visi misi dan program kerja yang ada di SBU tidak lain halnya sama seperti yang dimiliki oleh perusahaan. Pada dasarnya SBU adalah unit yang bertugas untuk memberikan kemudahan perusahaan PT. SIER dalam menjalankan aktivitas program perusahaan. Seperti halnya dalam penelitian ini pihak SBU

merupakan unit kerja yang memberikan fasilitas dan bantuan untuk penataan para PKL yang berjualan di area Rungkut Industri.



**Gambar 2: Dokumentasi lapangan penulis**

Konstelasi antara SBU dengan PKL sudah sedikit terpaparkan dalam paragraf diatas, namun secara detail pihak SBU adalah jembatan bagi pedagang dengan pemilik perusahaan dimana mereka berjualan, sekaligus juga sebagai pihak yang memberikan regulasi kepada para PKL yang ada di Rungkut Industri. Seorang pedagang baru/lama yang akan mendirikan warung untuk berjualan di salah satu area tepatnya di depan perusahaan maka pedagang tersebut harus meminta ijin kepada perusahaan yang akan mereka tempati lahannya tersebut. Baru kemudian setelah mendapatkan ijin, pedagang akan mendapatkan kartu anggota PKL yang ada di Rungkut Industri dari pihak SBU.

#### **4.3 Sejarah Paguyuban Pedagang SIER**

Paguyuban Pedagang SIER didirikan oleh beberapa anggota PKL yang berada di Rungkut Industri di tahun 2013. Diketuai oleh anggota PKL yang bernama Ah S, sekretaris B S, bendahara K S, penanggung jawab I M R dan

penanggung jawab II C A. Pengelolaan PKL sendiri merupakan wujud manifestasi dari kepedulian PT. SIER dalam menata kerapian dan memajukan perekonomian masyarakat sekitar area industri. Tidak adanya pungutan biaya baik sewa lahan maupun penataan yang bertujuan tidak mengganggu lalu lintas di sekitar Rungkut industri.

Pada dasarnya berdirinya paguyuban ini adalah untuk memberikan wadah aspirasi bagi para PKL yang ada di Rungkut Industri. Selain daripada itu paguyuban juga memiliki tugas untuk membantu para pedagang yang hendak mendaftar berjualan di kawasan Rungkut Industri, dengan artian lain jika terdapat pedagang baru yang ingin mendirikan usaha dagangan maka akan dibantu untuk memproses izin dan kebutuhan lainnya dalam hal persyaratan sebagai PKL binaan PT. SIER (Persero).

Dengan jumlah anggota sebanyak 5 orang sekaligus terhitung dengan ketua Paguyuban Pedagang SIER, mereka memiliki kegiatan untuk bisa memberikan keamanan, kebersihan, dan kenyamanan berjualan bagi para PKL. Langkah positif yang sudah dilakukan tersebut ditujukan untuk menciptakan lingkungan berjualan yang bersih, nyaman dan rapi. Jumlah anggota paguyuban yang relatif sedikit tidak membuat program dan kegiatan mereka terhenti, terdapat banyak pula sukarelawan dari pedagang lainnya untuk membantu kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban. Sukarelawan tersebut tidak hanya berasal dari kerabat atau saudara dari anggota paguyuban akan tetapi para pedagang lain yang mendukung paguyuban juga turut serta dalam rapat dan kegiatan-kegiatannya.



Kondisi kebersihan yang menjadi fokus paguyuban adalah mengenai pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh pedagang, dari situ organisasi pedagang ini mengelola supaya sampah tidak lagi berserakan dan dibuang ke pusat pembuangan sampah. Dari situlah pedagang lain rela membantu kegiatan paguyuban dalam hal membangun kawasan sentra kuliner yang nyaman dan bersih. Sedangkan keamanan, pihak paguyuban bertujuan menjaga dan meningkatkan sistem kenyamanan bagi parkir kendaraan pembeli di kawasan Rungkut industri.

#### 4.4 Gambaran Karakteristik Informan

Dalam mencari data yang mengenai pilihan rasional dari pedagang kaki lima di Rungkut Industri pasca dibubarkan Paguyuban Pedagang SIER maka peneliti membutuhkan informasi yang akurat dari para pedagang yang terkait yakni yang memilih bertahan dan berpindah, tidak lupa juga pihak PT SIER dan SBU selaku pengelola asosiasi pedagang di Rungkut. Berikut ciri-ciri informan yang dipilih peneliti dilapangan beserta aktor yang dijadikan narasumber dalam penelitian:

1. Informan kunci (*key infoman*): merupakan informan yang mengarahkan peneliti pada informan lainnya sekaligus juga dapat memberikan data berikut dengan informasi yang nantinya berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, informan kunci yang dipilih oleh peneliti telah ditetapkan berdasarkan pemahaman narasumber mengenai topik yang diambil oleh peneliti. Informan kunci ini dianggap kompeten untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat yang dijadikan subyek penelitian. Informan tersebut adalah M S 32 tahun, alasan dipilih

sebagai informan kunci adalah karena M S merupakan keponakan dari ketua paguyuban pedagang. Dengan latarbelakang sebagai orang dekat dan memiliki intensitas tinggi dalam komunikasi dengan ketua paguyuban, akan menjadi kunci dalam perjalanan terbentuknya Paguyuban Pedagang SIER hingga kronologi kegiatan yang sudah dilakukan oleh paguyuban. Begitu juga ketika proses penyelesaian konflik dan berimbas pada pembubaran paguyuban M S bisa menjelaskan pihak-pihak yang terkait dan esensi dari penyelesaian konflik waktu itu. M S sampai saat ini masih berjualan di Rungkut industri dan terdaftar legal sebagai anggota pedagang di SIER. Menurut peneliti M S adalah jembatan untuk bisa mengetahui apa yang nantinya bisa menjawab rumusan masalah penelitian, dengan kapasitas pengetahuan akurat dan mendetail yang dimilikinya hingga informasi terkait pedagang lain yang berpindah dan terlibat konflik. M S juga merupakan kerabat keluarga dari ketua paguyuban yakni Ah S, pada akhirnya M S dijadikan informan kunci yang kompetabel untuk menjawab segala kebutuhan penelitian, juga terkait informan yang terlibat dalam konflik pada waktu itu.

2. Informan Utama: penentuan informan ini berdasarkan atas mereka yang langsung terlibat dan memiliki aktivitas terkait dengan pembubaran paguyuban sampai dengan pedagang yang menentukan untuk bertahan dan juga yang memilih berpindah lokasi berjualan dari Rungkut Industri. Tentunya kesemua informan tersebut melakukan interaksi sosial dan memiliki keterhubungan dekat dengan subyek penelitian. Dalam



penelitian ini informan tersebut adalah mantan jajaran pendiri Paguyuban Pedagang SIER yang sudah tidak berjualan di sekitar Rungkut Industri maupun yang pedagang-pedagang lain yang tidak terlibat dalam konflik yang menentukan bertahan dan berpindah.

- a. A I 32 tahun, adalah pedagang yang masih bertahan berjualan di Rungkut Industri dalam pengelolaan PT SIER. Di tahun 2013 informan mulai berjualan di kawasan Rungkut Industri. Pada waktu berjalannya paguyuban, A I merasakan keberatan dengan kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban semasa berlangsung. Walaupun tidak melakukan keluhan tetapi dalam hasil wawancara mbak A I merasa tidak suka dengan keberadaan paguyuban. Hingga dibubarkannya paguyuban mbak A I memilih untuk bertahan.
- b. Ab S 41 tahun, adalah pedagang yang juga masih bertahan berjualan di Rungkut Industri, sama halnya dengan mbak A I, PKL yang biasa dipanggil Cak Mad ini merasakan kewajiban untuk membayar retribusi, akan tetapi sebenarnya sedikit keberatan jika diharuskan membayar retribusi tiap minggunya karena pemasukan dari hasil berjualan yang tidak menentu. A S berjualan di Rungkut mulai tahun 2006 hingga sekarang.
- c. S W 29 tahun. Pedagang ini lebih memihak kepada Paguyuban Pedagang SIER. Mulai berjualan di Rungkut Industri pada tahun 2013, dengan bantuan paguyuban untuk mendaftar ke Strategi

Bisnis Unit (SBU). S W memilih berpindah berjualan ke tropodo pasca konflik yang terjadi ditahun 2014.

- d. S I 31 tahun, adalah pedagang yang memilih berpindah dari Rungkut Industri. S I merupakan PKL yang sudah berjualan sejak tahun 2009, membuka usaha warung kopi dan depot makanan, meski mendapatkan konsumen yang banyak tidak membuat keputusan informan untuk memilih bertahan di Rungkut Industri.
- e. R S 44 tahun, adalah penjual soto ayam yang memulai berjualan di Rungkut Industri sebelum tahun 2000, informan juga memiliki kedekatan personal dengan PT. SIER dalam hal pinjaman modal. Dalam artian R S pernah melakukan pinjaman modal ke unit Program Kemitraan di PKBL. Akan tetapi dalam perjalanan konflik paguyuban yang terjadi antara 2013-2014, R S lebih memilih tidak mengintervensi masalah yang terjadi. Sampai saat ini masih berjualan di Rungkut Industri.
- f. P R 34 tahun, sosok pedagang yang memiliki paras rupawan ini sudah lama berjualan di Rungkut industri yakni mulai dari tahun 2007, berjualan ditemani suaminya, P R cukup mengikuti perkembangan pengelolaan PKL di SIER. Mulai dari bantuan seadanya hingga sekarang sudah mendapatkan bantuan berupa bangunsentran permanen yang lebih layak dan rapi. P R memilih bertahan karena lebih mementingkan tetap berjualan dibawah

pengelolaan PT. SIER ketimbang mengikuti jalan paguyuban pedagang.

- g. T S 36 tahun, informan merupakan kerabat dari ketua paguyuban yang memilih berpindah karena bujukan dari ketua. Pada saat berjalannya kegiatan paguyuban A S mendapatkan hak istimewa yakni dibebaskan dari iuran keamanan dan kebersihan setiap minggunya. Oleh karena itulah alasan untuk berpindah akhirnya harus ditempuh oleh pedagang yang sudah berjualan di Rungkut industri sejak tahun 2007.
- h. S N 27 tahun, sosok pedagang yang satu ini bisa diibaratkan revolusioner. Dengan beranggotakan 4 orang informan melancarkan protes untuk menmberhentikan iuran tiap minggu yang sudah lama dijalankan oleh paguyuban. Menurut S N iuran 10 ribu terlalu memberatkan para pedagang, dan bukan hanya informan saja yang merasakan keberatan tapi juga ada beberapa pedagang yang juga merasa iuran itu membebani neraca keuangan para pedagang.
- i. Al 33 tahun, pedagang kaki lima yang satu ini sudah berjualan sejak tahun 2008, Al juga mendapatkan amanah sebagai orang yang bertugas untuk menarik iuran ke setiap pedagang yang ada di Rungkut industri. Pedagang ini berpindah karena merasa tidak enak hati kepada ketua paguyuban yang sudah memberikan upah dari hasil kerjanya sebagai penarik iuran.

3. Informan Tambahan: merupakan narasumber yang mampu memperkuat data yang telah disampaikan oleh informann utama dan kunci. Posisi dari informan tambahan dalam penelitian ini adalah mereka yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan subyek penelitian, namun pengetahuan mereka dapat memperkuat data penelitian. Informan tersebut adalah Bapak J P 45 tahun, selaku ketua Strategi Bisnis Unit (SBU) PT. SIER. Unit kerja J P adalah menjembatani antara pedagang kaki lima dengan perusahaan atau pabrik dimana pedagang akan mendirikan bangunan permanen maupun semipermanen. Selain dari pada itu informan juga memiliki tugas sebagai pengelola dan mengawasi seluruh kegiatan semua pedagang yang terdaftar oleh PT. SIER. Tidak luput juga SBU memiliki peran dalam meningkatkan usaha berupa penataan lokasi dan memberikan tenda atau lapak usaha hasil dari kerjasama antara PKL dengan pihak sponsor.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Pilihan Rasional Pedagang Pasca Konflik

Sebagai seorang pedagang selalu berorientasi pada akumulasi modal, artinya mereka akan menginvestasikan barang yang mereka perjualbelikan untuk omset usahanya. Dalam menjalankan usaha dibutuhkan beberapa faktor yaitu manajemen keuangan yang tepat dan juga penyajian dagangan yang menarik pelanggan. Penjelasan tersebut merupakan sebuah objek pemikiran yang rasional, mengingat sebagai seseorang pedagang harus memprioritaskan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Begitu juga yang terjadi pada pedagang kaki lima yang ada di Rungkut industri, mereka berjualan di area yang mayoritas dipenuhi oleh pabrik dan industri berskala besar. Logikanya dalam sebuah kawasan pabrik maka banyak pula para karyawan maupun pekerja yang membutuhkan sebuah warung makan ataupun lainnya untuk dikonsumsi.

Berdirinya paguyuban di tahun 2013 dan terjadinya konflik selang setahun kemudian dalam dinamika kawasan PKL membuat beberapa pedagang menjadi dilema dalam menentukan untuk tetap bertahan berjualan di Rungkut Industri atau memilih untuk berpindah. Dalam diri sosok manusia tentunya memiliki suatu pilihan untuk menentukan hidupnya seperti apa. Manusia merupakan aktor, sehingga aktor memiliki kebebasan dalam memilih segala sesuatu yang menguntungkan. Selain aktor yang memiliki hak menentukan segala keinginan, dalam bahasa James Coleman ada dua unsur yang berpengaruh terhadap pilihan rasional, yaitu aktor dan sumber daya. Keberadaan aktor dan sumber daya adalah suatu relasi antara kuasa dan kepentingan. (Coleman, 2011: 37).

Aktor yang dimaksud disini adalah seorang pedagang kaki lima yang berjualan di Rungkut Industri, dalam kasus penelitian PKL akhirnya terbagi menjadi dua pihak, yaitu yang berpindah dan bertahan. Walaupun mayoritas banyak PKL yang memilih bertahan daripada yang berpindah pasca konflik Paguyuban Pedagang SIER. Penelitian ini mencari tahu bagaimana bentuk kepentingan para pedagang dalam menentukan pilihan rasional mereka. Coleman dalam teori pilihan rasionalnya juga menjadikan sumber daya sebagai langkah untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan sumber daya yang dijadikan alat bagi pedagang memiliki berbagai macam bentuk dan setiap pedagang memiliki alasan berbeda-beda dalam menentukan pilihannya. Pada akhir pembahasan nanti akan terurai secara rinci terkait bagaimana seorang aktor menggunakan sumber daya dalam pilihan rasional.

Masih dalam kajian teori pilihan rasional Coleman mengenai sumber daya, sumber daya yang dimaksudkan adalah suatu barang atau berupa benda yang nantinya digunakan oleh aktor untuk menjadi alat dukung sebuah tindakannya dalam menggapai tujuan. Sumber daya terkadang belum dimanfaatkan secara penuh oleh aktornya. Namun, pilihan rasional seseorang terkadang dipandang secara tidak rasional menurut orang lain. Pilihan rasional tidak bisa diukur dari sudut pandang orang lain tapi dari sudut pandang aktor yang melakukannya (Coleman, 2011: 17-18).

Pasca konflik muncul fenomena baru yakni terdapat pedagang kaki lima yang sudah lama menetap di Rungkut industri bahkan sebelum berdirinya paguyuban, beberapa pedagang tersebut memilih untuk berpindah pasca konflik yang terjadi. Frekuensi pedagang yang berpindah dalam kurun waktu pasca



konflik memang tidak masif, akan tetapi cukup menarik untuk diteliti. Dikatakan sesuatu yang menarik karena mereka berpindah dari lokasi kawasan PKL yang sudah lama mereka tempati. Padahal jika ditelisik pedagang yang berjualan di Rungkut Industri mendapatkan pengelolaan dan bantuan dari pihak pengelola, yaitu dengan bantuan-bantuan untuk memajukan unit usaha yang dimilikinya.

Jumlah pedagang yang bertahan dan berpindah dalam penelitian ini adalah 5 pedagang yang bertahan dan 5 yang berpindah, penentuan informan tersebut berdasarkan informan kunci yang mengarahkan peneliti ke informan selanjutnya. Para pedagang yang berpindah disini adalah pedagang yang mendukung atau memiliki kedekatan dengan paguyuban. Dibanding dengan berpindah, yang bertahan sendiri pada umumnya memiliki rasionalitas karena berjualan di Rungkut Industri dan dikelola oleh SBU sudah membuat mereka yakni para pedagang merasa terbantu dan terangkat perekonomiannya.

Pada dasarnya pilihan rasional menurut Coleman sangat mengutamakan dua aspek yakni aktor dan sumber daya, aktor yang memiliki kontrol kekuasaan, sedang sumber daya terkait sebuah suatu infrastuktur yang mampu menunjang kebutuhan dari pedagang. Aktor disini adalah pedagang, sedangkan sumber daya adalah suatu benda yang bernilai ekonomis hingga menyebabkan sebuah pilihan rasional. Pedagang yang berpindah memiliki kebebasan untuk menentukan berpindah, mereka tidak ada paksaan dari pihak PT. SIER (Persero) maupun SBU untuk tetap berjualan di Rungkut Industri. Sejatinya para pedagang yang berpindah tidak terlibat konflik ataupun tidak turut serta dalam organisasi paguyuban. Seorang pedagang yang bernama S W, memilih berpindah karena berhutang budi pada Paguyuban Pedagang SIER yang sudah membantu

mendaftarkan izin berjualan di Rungkut Industri. Dibawah ini adalah kutipan wawancara pada S W;

*“Pindah, soale biyen iki paguyuban wes ngewangi daftar dodolan nak Rungkut. Makane aku pindah soale sungkan karo Pak Ah S palean lek tetep nang kono. Bukane aku gak betah gara-gara sepi, wong nang kono ikuloh wes enak panggone, gratis gak atek beli-beli lahan.”*

“Pindah, soalnya dulu ini paguyuban sudah membantu daftar berjualan di Rungkut. Makanya saya pindah karena tidak enak sama Pak Ah S jadinya kalau tetap disana. Bukannya saya tidak betah karena sepi, orang disana itu sudah enak tempatnya, gratis tidak pakai beli-beli lahan.” (S W, 27 Desember 2016)

Berdasarkan kutipan wawancara kepada pedagang diatas menjelaskan bahwasanya kepentingan disini lebih unggul dari pada kekuasaan seorang aktor yaitu pedagang. Dengan faktor hutang budi karena sudah dibantu mengurus izin berjual memberikan pengaruh pada rasa tidak enak hati. Seorang aktor yang bebas dalam menentukan pilihan tanpa ada dorongan untuk berpindah dari pengelola PKL yaitu pihak SBU, memilih berpindah. Lanjut pada informan S W yang mengungkapkan bahwa semenjak berpindah mengalami penurunan dari segi pemasukan ditambah beban pengeluaran untuk membuka warung ditempat baru, berikut kutipan wawancaranya;

*“sebenere jare mbak A I nang kono iku wes gak atek bayar, wingi ngedekno warung wes entek piro mas, gurung balek modal. Pas jamane dodolan biyen sek isok gae muter karo nabung, rodok sepi timbang biyen, jarang bukak saiki palean.”*

“sebenarnya kata mbak A I disana itu sudah gak pakai bayar, kemarin mendirikan warung sudah habis berapa mas, belum balik modal. Waktu zaman berjualan dulu masih bisa buat mutar sama nabung, agak sepi daripada dulu, jarang buka sekarang jadinya.” (S W, 27 Desember 2016)

Pilihan rasional seseorang menurut Coleman tidak bisa dipandang dari sudut pandang orang lain, melainkan dari sudut pandang pelaku itu sendiri. Maka dari itu pilihan dari informan S W disini lebih berpengaruh pada efek hutang budi dan rasa tidak enak hati kepada paguyuban.

Rasionalitas yang tidak bisa dilihat dari sudut pandang orang lain karena orang lain sendiri itu tidak mengetahui apa latar belakang dibalik keputusan yang dibuat sebelum seorang yang menentukan pilihan itu sendiri menceritakan alasannya. Inilah sesuatu yang harus dilakukan oleh ilmuwan sosial ketika melihat kehidupan dalam masyarakat yang terdiri diatas individu-individu kemudian individu-individu tersebut melakukan tindakan irasional bagi individu lain, padahal tindakan tersebut cukup rasional jika dipandang dari pelakunya sendiri. Maka dari itu, sebagai seorang ilmuwan sosial seharusnya memandang pilihan rasional dari sudut pandang pelaku yang melakukannya. (Coleman, 2011:21)

Pilihan rasional dasarnya tidak bisa diterawang oleh orang lain karena faktor yang ada di benak seorang pedagang harus digali agar bisa mengetahuinya, salah satu pedagang yang bernama S W tadi bukan satu-satunya pedagang yang merasa hutang budi atau dikatakan merasa tidak enak hati jika memilih untuk tetap berjualan di Rungkut Industri. Terdapat seorang pedagang lain yang bernama Al, informan merupakan pedagang kaki lima yang berjualan di Rungkut sejak tahun 2008, dan nestapanya harus berpindah pasca konflik yang terjadi ditahun 2014. Pilihan rasional Al terdengar tidak rasional dari sudut pandang orang lain, karena usaha yang sudah didirikan sejak lama harus dimulai lagi dari awal ditempat lain. Al dan S W tidak termasuk pedagang yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang SIER dan mereka berdua juga tetap diperbolehkan berjualan di Rungkut Industri oleh pihak SBU PT. SIER. Dibawah ini adalah kutipan wawancaranya;

*“Yopo yo sakjane aku pindah iki soale kan bagian seng dikongkon nariki dadi ne kate pancet dodolan nang sier ngeroso gak penak nang Pak Ah S. Sakjane pas bubar paguyuban aku sek sempet seminggu nang sier, terus akhire metu ae lah timbang dimusuhi wong seng podo dodolane. koyoke ngunu wong jaman saiki lak isoke rasan-rasan teko*

*mburi gak wani ngomong nang ngarepe langsung. Jujur ae ya pas iko aku oleh komisi teko ketuane itung-itung nambahi pemasukan, lek tetep nang wedi karo pedagang-pedagang laine.”*

“Gimana ya sebenarnya saya pindah ini karena bagian yang disuruh menagih (iuran) jadinya mau tetap berjualan di SIER merasa tidak enak ke Pak Ah S. Sebenarnya waktu bubar paguyuban saya sempat seminggu di SIER, terus akhirnya keluar saja daripada dimusuhi orang yang sama jualannya. Sepertinya begitu orang zaman sekarang kan bisanya mencemooh dari belakang gak berani bicara didepan langsung. Jujur saja ya waktu itu saya dapat komisi dari ketuanya itung-itung menambah pemasukan, kalau tetap disana takut sama pedagang lain” (A1, 11 September 2017)

Diatas menjelaskan mengenai beberapa pedagang yang memilih berpindah dengan faktor hutang budi dan memiliki perasaan yang tidak enak kepada ketua. Informan A1 disini menuturkan bahwa ketika berjalannya iuran, A1 mendapatkan upah dari tugas menagih iuran kepada para pedagang. Sedangkan kepentingan ketika harus berpindah adalah merasa takut pada pedagang lain jika tetap bertahan, dengan faktor masa lalunya sebagai penagih iuran. Pilihan berpindah memang menurut orang awam yang belum tahu apa landasan mereka menentukan pilihan tersebut akan terasa tidak rasional. Dari dua informan pada paragraf sebelumnya sama-sama menyebutkan bahwasanya mereka tidak bentuk represif atau berupa paksaan untuk pindah dari Rungkut Industri. Realitasnya selama berjualan disana mereka mendapatkan pelayanan sebagai PKL dengan layak, mulai dari tidak adanya biaya sampai dibangunnya sentra kawasan PKL yang nyaman dan asri.

Hasil wawancara dari dua informan diatas jika dianalisis dengan teori pilihan rasional, dilihat dari interksi sosial yang terjalin antara pedagang dengan paguyuban. Interaksi memiliki motif yang berimbas pada penentuan pilihan dalam tujuan hidupnya. Pedagang yang berpindah diatas secara kontrol untuk sumber daya tidak dapat terealisasi dikarenakan interaksi sosial yang terbentuk dari aktor.

Pada akhirnya kuasa aktor dalam menentukan pilihannya direduksi oleh pengaruh individu lain.

Temuan lapangan terdapat seseorang pedagang yang memilih berpindah karena memihak dan mendukung pada apaguyuban, karena kedekatan dengan sosok ketua. Informan tersebut bernama S I, pedagang yang memiliki unit usaha warung kopi ini berpindah dari Rungkut industri dengan dalih merasa takut ada yang lapor ke pihak PT. SIER (Persero) mengenai keikut sertaannya ketika terjadi konflik. Berikut adalah kutipan wawancaranya;

*“Iyo iku sungkan, barekan aku yo wedi lek konangan melok gelut pas iko mas, masio SIER gak ngerti lek aku melok gelot tapi wedi onok seng lapor nak SIER ae. Lek masalah pengelolaan gaonok masalah, malah apik. yo duduk mas. Intine mau lah, pindah iki wedi onok seng lapor lek aku ndukung paguyuban. Padahal niate misah wong seng tukaran, berhubung paguyuban dilarang karo wong sier paleh posisine salah.”*

“iya itu tidak enak hati, lagian saya juga takut kalau ketahuan ikut berantem waktu itu mas, meski SIER tidak mengerti kalau saya ikut berantem tapi takut ada yang lapor ke SIER saja. Kalau masalah pengelolaan tidak ada masalah, malah bagus. Intinya tadi lah, pindah ini waktu ada yang melapor kalau saya mendukung paguyuban. Padahal niatnya memisah orang yang bertengkar, berhubung paguyuban dilarang sama orang SIER jadi posisinya salah.” (S I, 13 Maret 2017)

Salah satu informan diatas memiliki suatu kedekatan personal dengan kubu paguyuban, terbukti ketika konflik terjadi S I yang selaku pedagang yang tidak tergabung dalam anggota paguyuban turut serta membantu ketika terjadi keributan di warung ketua yakni Ah S. Pasca konflik pedagang ini memilih untuk berpindah dari Rungkut Industri, pihak PT. SIER sejatinya tidak melarang Sodik tetap berjualan di Rungkut. Jika dikaji secara teoritis, S I disini sebagai aktor yang memiliki kuasa dengan kepentingan sebagai suatu obyek dari sumber daya yaitu



mencegah dikemudian hari terdapat pedagang yang lain lapor bahwa Sodik turut serta dalam perkelahian sewaktu konflik.

Aktor sepenuhnya memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan arah pilihannya, terlepas dari faktor tidak enak hati. Walaupun untuk bertahan di Rungkut industri tetap terbuka lebar, karena hanya pedagang yang terlibat konflik saja yang dilarang berjualan di Rungkut industri lagi. Segelintir pedagang yang memberikan wujud kepeduliaanya dengan cara memilih berpindah berjualan dari Rungkut industri. Informan S I mengutarakan bahwa proses untuk memilih berpindah berdasarkan interaksi sosial aktor pada sebelum terjadi konflik. Maka dari itu ketika tetap berjualan S I menganggap modal sosial yang sudah terjalin dengan paguyuban menjadi tujuan dibalik pilihan rasional untuk berpindah.

Solidaritas antara pedagang dan paguyuban dalam membuat keputusan berpindah adalah salah satu fakta yang logis, selain itu juga terdapat faktor lain yaitu modal sosial. Menurut Coleman, modal sosial merupakan aspek-aspek struktur sosial bagi seorang pelaku, sebagai faktor yang bisa digunakan oleh seorang pelaku untuk dapat merealisasikan kepentingannya (Coleman, 2011: 37-42). Modal sosial dalam kasus ini adalah ketika seorang pelaku yang memilih untuk berpindah dari Rungkut Industri, pedagang tersebut adalah kerabat atau masih memiliki ikatan keluarga dengan ketua paguyuban. Kasusnya ketika seorang pedagang yang masih kerabat dibebaskan dari tagihan iuran setiap minggunya, dengan tidak membayar iuran kebersihan dan keamanan maka seorang pedagang tersebut menjadi salah satu pedagang yang mendapat perlakuan istimewa. Dibawah ini adalah penggalan wawancaranya;

*“ngene mas yo, aku lak dulure ketuane dadi gak mbayar urunan blas. Lah masku ngongkon aku pindah sisan. Timbangane eker yowes*



*pindah ae. podo ae se mas, nang Rungkut iku biyen gratis gak mbayar dikei tendo sisan gae dodolane. Nak kene iki ngedekno dewe tapi yo lumayan rame, soale kan isok bukak sampek subuh barang, opo maneng seng saiki cedek karo UPN arek-arek kuliahan rame, menurutku ramean nang kene.”*

“begini mas ya, saya ini kan saudara ketuanya jadi tidak membayar iuran sama sekali. Lah mas saya menyuruh saya pindah juga. Daripada ribut yasudah pindah saja. Sama saja mas, di Rungkut itu dulu gratis tidak bayar dikasih tenda sekalian buat berjualannya. Disini ini mendirikan sendiri tapi ya lumayan rame, soalnya kan bisa buka sampai subuh segala, apa lagi yang sekarang dekat sama UPN anak-anak kuliahan ramai, menurutku masih ramai disini” (T S, 15 Mei 2017)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa modal sosial disini bisa menjadi pendukung seorang pedagang yang memilih untuk berpindah, sebagai salah satu anggota keluarga memberikan bentuk perlakuan istimewa yaitu tidak harusnya membayar iuran keamanan dan kebersihan. Tidak harusnya membayar membuat T S pada akhirnya turut berpindah dari Rungkut Industri, disini aktor terdapat pengaruh dari orang lain yang tidak lain anggota keluarganya yaitu sosok ketua. Kepentingan memiliki tujuan mencegah *cekcok* dengan kerabat keluarga sendiri sehingga memilih untuk berpindah. Selain pada itu informan T S menentukan berpindah dikarenakan lokasi berjualan yang baru dipindah lebih menguntungkan dari segi pemasukan. Usaha warung yang dekat dengan *civitas* kampus membuat konsumen lebih beragam. Pada akhirnya pilihan rasional yang telah ditentukan selalu berkaitan dengan pengaruh dari sumber daya yang mampu menunggangi kepentingan si aktor tersebut. Disini tujuan dari aktor menjadi rasional karena mampu memanfaatkan sumber daya lain di lokasi yang baru.

Pedagang yang diwajibkan berpindah adalah oknum yang terlibat konflik, terdapat ketua dan anggota paguyuban hingga pedagang lain yang tidak setuju

dengan kegiatan iuran kebersihan dan keamanan. Ketua paguyuban sendiri juga merupakan seorang pedagang kaki lima yang berjualan di Rungkut Industri, dalam penelitian ini sosok ketua dari paguyuban tidak bisa ditemukan keberadaanya. Fakta tersebut dikarenakan sensitifitas informan terkait fokus penelitian. Akan tetapi disini peneliti mampu menggali informan yaitu seorang pedagang yang melakukan aksi protes terkait kegiatan iuran keamanan dan kebersihan. Informan ini menjelaskan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk mendapat keuntungan, kondisi warung usaha yang sepi menjadi faktor informan S N dalam melakukan aksi protes tagihan iuran kepada pedagang. Informan menjadi pedagang pertama yang mencoba untuk membongkar kegiatan paguyuban sampai diketahui kedoknya oleh pihak PT. SIER. Berikut kutipan wawancara terhadap S N terkait pilihannya untuk berpindah;

*“lek aku karo golonganane seng protes iko ancene gaoleh dodolan mas, masalahe kan wes gawe keributan nang area PKL, pokoke biang-biang konflik ikoh wes gak diolehi dodolan maneh nang Rungkut kene. Ketambahan warung ku nang area kene yo sepi, jarang pabrik iki paling. Mangakane protes mbayar urunan mau, wes sepi malah dikongkon mbayar.”*

*“kalau saya sama golongan yang protes dulu memang tidak boleh berjualan mas, masalahnya kan sudah bikin keributan di area PKL, pokoknya biang-biang konflik dulu sudah tidak dibolehkan berjualan lagi di Rungkut sini. Ditambah warung saya disini juga sepi, jarang pabrik itu mungkin. Maka dari itu protes bayar iuran tadi, sudah sepi malah disuruh bayar.” (S N, 11 September 2017).*

Pedagang yang bertahan pada umumnya memiliki alasan yang sama yaitu lebih memilih bertahan karena terdapat keuntungan untuk usahanya ketika mereka harus bertahan. Selain sudah merasa nyaman berjualan di Rungkut Industri, nyaman disini para pedagang sudah memiliki beberapa pelanggan dari para konsumen. Selain itu pedagang yang bertahan beranggapan bahwa pihak SBU

sudah berbaik hati untuk turut serta membantu perekonomian rakyat kecil seperti para pedagang kaki lima. Deskripsi diatas berasal dari kutipan wawancara berikut;

*“Alesanku sek nak kene ngunu a iki. Pertama iki dodolan nang kene enak gak ruwet gak perlu khawatir kenek gusur opo obrakan satpol PP. Posisi nang kene aku yo ngajukno kredit usaha nang PT. SIER lumayan isok gae tambahan modal dodolan. Kurang opo wes mas PKL seng dikelola iki.*

*“alasan saya masih disini gitu ta ini. Pertama ini berjualan disini enak tidak rumit tidak perlu khawatir terkena gusur apa penggerebekan Satpol PP. Posisi disini saya juga mengajukan kredit usaha di PT. SIER lumayan bisa buat tambahan modal berjualan. Kurang apa sudah mas PKL yang dikelola ini.” (R S, 12 Maret 2017)*

Pilihan pedagang bertahan diatas jika dianalisis menggunakan teori Coleman adalah sebuah aktor memanfaatkan sumber daya yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kepentingan tersebut adalah untuk tetap menjaga stabilitas perekonomian usahanya, karena informan merasa sudah bersyukur bisa berjualan di Rungkut Industri yang sudah memberikan banyak kemudahan. Informan R S juga mengaku memanfaatkan program yang disediakan bagi pelaku Usaha Kecil Menengah dalam hal pinjaman modal usaha, kredit usaha/pinjaman modal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan omset usaha. Pedagang lain juga menuturkan faktor yang sama terkait pilihan rasionalnya untuk bertahan, informan tersebut adalah key informan yakni M S. Dibawah ini adalah penggalan wawancara mengenai pilihan untuk bertahan;

*“setauku se yo akehan sing bertahan, alesanku dewe tetep disini pisan. karena udah banyak dibantu mulai dari jaman bapak jualan sampek sekarang. Ini tenda juga dikasih sama SIER opo maneh iki aku sebagian panggon anyar, jadi yo nerusno peninggalan e wong tuo, meski yo harus saingan sama penjual lainnya namanya juga usaha ya. Tapi paling nggak iku orang pabrik ngopi-ngopi ya rame lah. Pas hari sabtu minggu ae kadang sepi buka sampek awan terus tutup wes.”*

*“setahu saya sih ya banyakan yang bertahan, alesan saya sendiri tetap disini juga karena sudah banyak dibantu mulai dari jaman bapak berjualan sampai sekarang. Ini tenda juga dikasih sama SIER, apalagi*

ini saya sebagian tempat baru, jadi ya meneruskan peninggalannya orang tua, meski ya harus bersaing sama penjual lainnya namanya juga usaha ya. Tapi paling tidak itu orang pabrik ngopi-ngopi ya ramai lah. Waktu hari sabtu minggu saha terkadang sepi buka sampai siang terus tutup sudah.” (M S, 12 Maret 2017)

Pelanggan tetap yang dimiliki pedagang yang bertahan memang menjadi faktor kepentingan ketika mereka menentukan pilihan rasionalnya. Informan M S menyebutkan bahwa bertahan lebih menguntungkan jika mesti berpindah, karena M S yang sudah menempati bangunan sentra kuliner yang sudah direnovasi agar lebih nyaman dan rapi. Logika ketika seorang pedagang sudah memiliki pelanggan maka akan berusaha bagaimana untuk tetap menjaga konsumennya tetap membeli produk yang diperjualkan. Kepentingan tersebut juga menjadi alasan bagi pedagang lain yang memilih bertahan, informan tersebut adalah A I. Informan mengungkapkan resiko jika berpindah akan mengakibatkan kerugian jika dikemudian hari tidak bisa menarik konsumen. Berikut wawancaranya dibawah ini;

*“opo o yo mas, nak kene iki wes duwe pelanggan akeh, wong kerjoan pabrik, kantor terus supir-supir, satpam tur maneh ngganteng. Ngkok lek aku melok pindah malah sepi warunge tambah torok kukut warunge.”*

*“apa ya mas, disini ini sudah punya pelanggan banyak, orang kerjaan pabrik, kantor terus supir-supir, satpam apalagi ganteng. Nanti kalau saya ikut pindah jadinya sepi warungnya bikin rugi bangkrut warungnya.”* (A I, 25 Desember 2016)

Aktor dalam penelitian ini ditunjang dengan sumber daya yang menjadi tunggangan dalam menggapai tujuan. Selain sumber daya yang berpengaruh dalam seorang pedagang menentukan pilihan rasional, aktor adalah sosok dimana terdapat kuasa untuk bertindak sesuai apa yang diinginkan. Aktor dipandang mempunyai pilihan rasional, dimana aktor itu sendiri mempunyai tujuan dan maksud. Maksudnya adalah aktor sendiri yang mempunyai tujuan, tindakannya

sendiri tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan yang diperlukan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan dari aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa sebuah pilihan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan sesuai dengan tingkat pilihan aktor. (Ambo Upe, 2010:193)

Pengelolaan dari pihak SBU PT. SIER (Persero) ditujukan untuk membantu kemajuan usaha para pedagang, hal itu kemudian berwujud dari mulai dibangunnya kawasan sentra kuliner yang tertata nyaman dan bersih. Sejumlah sentra kuliner SIER dibangun permanen untuk para pedagang, hal tersebut memang belum menyentuh seluruhnya ke penjuru kawasan Rungkut industri. Akan tetapi upaya tersebut adalah suatu hal positif untuk menciptakan kawasan PKL yang nyaman bagi pedagang dan pembeli. Terdapat pedagang yang memilih bertahan dengan dasar sumber daya berupa sentra kuliner yang baru ditempati. Informan ini memilih untuk tidak berpindah karena apa yang sudah diberikan oleh pihak pengelola sudah membantu para pedagang kaki lima, berikut ini ada kutipan wawancaranya;

“ada yang ikut paguyuban pindah dari sini, tapi aku ini lak barusan dapet tempat yang baru dibikin SIER, mosok yo ikutan pindah koyok wong-wong mas. Kapan maneh rakyat kecil koyok PKL diperhatikan sama pemerintah, sudah puas disini.” (P R, 11 September 2017)

Informan diatas jika dilihat dari perspektif Coleman memiliki fungsi dari dua kunci utama dalam teori pilihan rasional, mulai dari aktor yang bebas menentukan pilihan hingga sebuah sumber daya yang mampu menyokong keuntungan individu itu sendiri. Informan penelitian lain yakni Ab S yang mengungkapkan pilihan rasionalnya untuk bertahan adalah untuk melanjutkan



usaha yang sedang mengalami perkembangan dari segi ekonomi. Hal itu bertujuan untuk tetap bisa menutupi kebutuhan ekonomi keluarga;

*“awakdewe sek betah nak kene timbang pindah toh, golek panggon maneh. Awakdewe dodolan ket biyen jamane mek wong piro se PKL nang kene isok diitung. Saiki usaha yo melok berkembang gorogorone saiki wes tambah akeh pabrik-pabrik nang kene otomatis buruh pabrik yo nambah, wes iku alhamdulillah isok nutup kebutuhan sekolahe arek-arek”.*

“saya masih betah disini daripada pindah, mencari tempat lagi. Saya berjualan dari dulu zamannya cuma orang beberapa PKL disini bisa dihitung. Sekarang usaha ya juga ikut berkembang karena sekarang sudah semakin banyak pabrik-pabrik disini otomatis buruh pabrik juga nambah, sudah itu alhamdulillah bisa menutup kebutuhan sekolah anak-anak.” ( Ab S, 5 Maret 2017)

Pedagang kaki lima mayoritas memilih bertahan, karena sejumlah sumber daya yang dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri. Mulai dari sudah memiliki pelanggan yang tetap, banyak terbantu dari pengelolaan, diberikan tenda/bangunan yang berasal dari sponsor luar dan juga tidak adanya sewa/biaya lahan dimana mereka tempati untuk berjualan. Sedangkan pedagang yang berpindah memiliki sebuah tujuan dan kepentingan yang berbeda, mereka dengan kesadarannya sendiri lebih memilih untuk berpindah dari tempat yang memberikan kemudahan bagi pedagang. Klarifikasi dari pihak PT. SIER (Persero) melalui Strategi Bisnis Unit sendiri tidak mengetahui jumlah pastinya terkait pedagang yang berpindah, karena pedagang yang memilih berpindah tidak memberi tahu ke pihak SBU dan saat dilakukan pengecekan di lapangan kebanyakan lapak/lahan dimana mereka berjualan sudah tidak berpenghuni. Deskripsi diatas diperkuat dari kutipan wawancara berikut ini;

“nah kalau itu kita tidak ikut campur mas, semua kembali pedagang itu sendiri, masih tetep ikut kita apa mau pindah. Memang setelah paguyuban bubar ada beberapa pedagang yang pindah, tapi kita tidak bisa data, karena apa mereka kan gak ijin ke kita/ngasih tau mau pindah jualan, tau-tau lapak nya udah kosong gitu aja kan repot kita



gatau PKL itu pindah atau cuma libur jualan, eh besok-besoknya tetep gak jualan juga.” (J P, 16 Maret 2017)

Disini pihak pengelola PKL di Rungkut Industri mengalami kesulitan ketika mendata pedagang yang memilih untuk berpindah, dikatakan sukar karena para pedagang yang berpindah tidak memberikan suatu bentuk pemberitahuan kepada pihak Strategi Bisnis Unit PT. SIER (Persero). Pasca konflik yang terjadi secara perlahan pedagang yang berpindah mulai berangsur pergi dari kawasan PKL Rungkut Industri, kondisi warung/usaha yang ditinggalkan begitu saja menjadikan dualitas interpretasi antara berpindah atau hanya sekadar tutup untuk sementara waktu.



**Gambar 3: Warung yang ditinggalkan pedagang berpindah**

Dari informan penelitian yang berjumlah 10 orang, kesemuanya merupakan pedagang yang mengetahui pengelolaan PKL di Rungkut industri dan kronologi konflik di tahun 2014. Mengingat keterbatasan peneliti untuk menjangkau kesemua pedagang untuk didapatkan data yang valid, didapatkan 5 pedagang memilih bertahan dan 5 pedagang yang menentukan berpindah.

Dibawah ini tabel dari hasil wawancara kepada informan dalam hal menentukan pilihan rasional;

Bertahan	Berpindah	Sumber daya
M S		Sumber daya ekonomi: bangunan sentra kuliner, dekat dengan tempat tinggal, gratis sewa lahan
	S I	Sumber daya interaksi sosial dengan paguyuban dan pengaruh aktor lain
A I		Sumber daya ekonomi: pembeli/konsumen, gratis sewa lahan
	T S	Sumber daya interaksi sosial dengan ketua paguyuban dan sumber daya ekonomi yang menguntungkan di lokasi lain
P R		Sumber daya ekonomi bangunan sentra kuliner dan gratis sewa lahan
	Al	Sumber daya interaksi sosial dengan paguyuban dan tekanan pedagang lain ketika masih bertahan
Ab S		Sumber daya ekonomi: pembeli/konsumen dan interaksi sosial antar pedagang yang bertahan
	S W	Sumber daya interaksi sosial dengan paguyuban dan faktor eksternal dari aktor lain
R S		Sumber daya ekonomi: gratis sewa lahan dan pinjaman kredit modal usaha dari PT. SIER (Persero)
	S N	Resiko dari konflik dan sumber daya ekonomi tidak memadai

**Tabel 2: Sumber daya yang terdapat di lokasi PKL**

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebuah pilihan rasional dari pedagang pasca konflik Paguyuban Pedagang SIER dengan pedagang lain yang tidak setuju/kontra memiliki pengaruh besar dari sumber daya yang menjadi

motif dari aktor. Pedagang yang bertahan sekaligus informan kunci penelitian M S, mengungkapkan pilihan rasional bertahan disebabkan modal ekonomi yang dapat memenuhi kepuasan individu dalam mencapai keuntungan. Modal tersebut berdasarkan sudah menempati sentra kuliner SIER, lokasi warung tidak jauh dengan tempat tinggalnya, gratis sewa lahan dan tentu juga untuk melanjutkan usaha yang sudah dimulai dari warisan orang tuanya.

Informan yang memilih bertahan selanjutnya adalah A I, pasca konflik pedagang yang bertatus janda ini mengungkapkan lebih tertarik memanfaatkan sumber daya yang ada di kawasan Rungkut industri untuk berjualan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa faktor pembeli/konsumen dari kalangan pekerja, buruh, supir pabrik dianggap cukup dijadikan pangsa pasar warung yang dimilikinya. Hal yang sama juga menjadi faktor yang melandasi pilihan rasional untuk bertahan, berdasarkan informan Ab S mengungkapkan kondisi pembeli di kawasan industri memang menguntungkan pemilik warung yang berjualan. Selain itu Ab S juga menyebutkan bahwa modal sosial yang berasal dari sesama pedagang dapat menjadi faktor untuk bertahan, pasca konflik pedagang lain yang masih bertahan tetap mengukuhkan diri untuk tidak ikut campur masalah paguyuban yang sudah terlampaui.

Pedagang yang bertahan selanjutnya adalah P R dan R S, kedua informan tersebut mengungkapkan bahwa sumber daya ekonomi berupa gratis sewa lahan adalah hal yang dapat menguntungkan bagi pedagang. Dikatakan menguntungkan dikarenakan sebagai pemilik usaha kecil dengan modal yang kecil juga, akan membantu pedagang dalam menekan biaya pengeluaran dengan dibebaskannya sewa lahan. Faktor lain dari informan R S, menyebutkan bahwa dengan pinjaman

kredit usaha untuk menambah omset penjualan warung tentu menjadi daya tarik tersendiri dalam pilihannya untuk bertahan.

Pedagang yang berpindah dari informan penelitian ini, mayoritas menggunakan modal sosial yang terjalin antara pedagang berpindah dengan Paguyuban Pedagang SIER. Berdasarkan temuan di lapangan, mengungkapkan bahwa pilihan untuk berpindah dilandasi interaksi sosial yang terjalin dengan paguyuban, mengakibatkan perasaan tidak enak hati jika bertahan/*sungkan* kepada kelompok paguyuban pedagang. Faktor tersebut digunakan oleh aktor S W dan S I, pedagang tersebut memilih untuk berpindah karena faktor dari aktor lain yakni ketua paguyuban. Berbeda tipis dengan dua informan sebelumnya, informan Al adalah pedagang yang menjadi sukarelawan untuk menagih iuran kebersihan dan kemandirian semasa Paguyuban Pedagang SIER masih aktif berlangsung. Maka dari itu faktor yang melandasi adalah interaksi yang terjalin dengan pedagang lain ketika masih berjualan di kawasan Rungkut industri menjadi penghambat aktor untuk tetap bertahan berjualan.

Dua informan terakhir yang memilih untuk berpindah adalah T S dan S N, pada dasarnya T S merupakan saudara dari ketua paguyuban, modal sosial digunakan aktor untuk memilih berpindah. Disisi lain T S lebih memilih sumber daya di lokasi lain guna mendapatkan keuntungan yang lebih. Fakta dari informan mengungkapkan terdapat sumber daya berupa pembeli/konsumen yang lebih menjanjikan secara pemasukan daripada tetap berjualan di Rungkut industri. Informan terakhir yang berpindah adalah S N, pedagang yang terlibat konflik ini berdampak resiko dilarang berjualan di Rungkut industri oleh pihak PT. SIER (Persero). Faktor lain yang menjadi daya tarik informan adalah tidak terpenuhinya

ekspektasi dari sumber daya berwujud modal ekonomi. Kondisi usaha warung yang sepi membuat informan lebih memilih untuk berpindah.

Kajian pilihan rasional yang terdapat dalam penelitian ini meyakinkan bahwa aktor yaitu pedagang baik yang bertahan ataupun yang berpindah memiliki kontrol penuh terhadap sebuah pilihan dan tujuan yang dapat memberikan keuntungan pada individu/dirinya sendiri. Tidak lupa terdapat penunjang lain berupa sumber daya atau bisa dimaksudkan pada sebuah kepentingan/alasan faktor-faktor lain seperti norma/nilai yang mampu melandasi sebuah pilihan individu. Hubungan lain dari pilihan rasional adalah terakomodasi atau tidak kepentingan individu, apabila terakomodasi, maka hal tersebut rasional, begitupun sebaliknya. Jadi rasional dalam teori pilihan rasional itu bersifat multidimensi dan multiinterpretasi kepentingan, serta sangat bergantung pada keinginan individu. (Syam, 2010:327-332)

Pilihan rasional dari pedagang sangat berpengaruh terhadap sebuah kepentingan yang menguntungkan dalam menentukan bertahan atau berpindah dari Rungkut industri. Aktor disini adalah pedagang, sumber daya yang berarti beberapa kepentingan, faktor pendorong maupun bentuk alasan yang konkret menjadi dua elemen yang berpengaruh dalam memandang pilihan rasional seorang pedagang. Pada intinya para pedagang yang bertahan adalah karena pengelolaan dari pihak Strategi Bisnis Unit yang sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pedagang, sedangkan pedagang yang berpindah dapat digaris besarkan pada wujud merasa tidak enak hati kepada ketua paguyuban pedagang yang bermuara pada pilihan untuk berpindah, dengan kata lain memiliki hutang budi/ akrab/ masih bersaudara.



Kembali ke pola pikir Coleman, pedagang yang merupakan aktor akan memanfaatkan sumber daya yang terdapat di Rungkut industri. Beberapa hal yang memiliki aspek menguntungkan adalah sewa lahan gratis, bangunan dan tenda/lapak usaha yang sudah disediakan oleh pihak pengelola Strategi Bisnis Unit PT. SIER (Persero), pembeli/konsumen yang menjanjikan bagi pedagang dan peluang pinjaman modal atau kredit usaha bagi para pedagang. Berdasarkan sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk mencapai tujuan yaitu meraih laba usaha yang maksimal. Dari hasil penelitian terdapat pedagang yang bertahan mampu menggunakan sumber daya tersebut untuk tetap bertahan berjualan di Rungkut industri.

Pedagang yang berpindah dalam penelitian ini jika dianalisis dari pemikiran Coleman, menunjukkan interaksi sosial yang terjalin antara pedagang dengan paguyuban menjadikan sosok aktor lemah dalam kontrol memilih sesuai kedaulatan individu, artinya aktor memiliki modal sosial yang berasal dari interaksi sebelumnya dalam menentukan pilihan rasional untuk berpindah. Sumber daya yang seharusnya menjadikan pengaruh signifikan dalam proses kemajuan usaha yang dimilikinya tidak dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Tentu saja hal ini dapat dianalogikan tidak terakomodasinya sumber daya yang dapat memiliki fungsi positif bagi proses pilihan rasional terbentuk.

## **5.2 Faktor Pendukung Pilihan Rasional**

### **5.2.1 Pengelolaan PKL (Modal Ekonomi)**

Dalam artian Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:581) kata “pengelolaan” berasal dari kata “kelola” yang artinya sama dengan “bangun” jadi bisa diartikan bahwa pengelolaan adalah sebagian dari pembangunan yaitu



mengubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi. Aslisjahbana (2006: 12) juga memberikan definisi pengelolaan adalah suatu persoalan untuk mencapai hasil yang terbaik. Sedangkan tokoh lain yaitu Widodo (2006: 79) pengelolaan adalah suatu proses belajar dengan menjelaskan suatu hal yang baru dan belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan bentuk pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Deskripsi pengelolaan diatas menyebutkan bahwa pengelolaan merupakan suatu langkah untuk mencapai tujuan yang lebih maju dan baik. Sejalan dengan pengelolaan PKL yang ada di Rungkut industri, dengan tujuan untuk memajukan dan memberikan dampak positif untuk usaha yang dimiliki oleh para pedagang. Strategi Bisnis Unit dengan *priority* menyejahterahkan warga sekitaran industri dan memberikan pengaruh positif terhadap usaha yang dimilikinya sebagai pedagang kaki lima. Padatnya industri dan pabrik yang ada di kawasan Rungkut industri dan fakta di lapangan warga sekitar Rungkut tidak banyak terserap sebagai tenaga kerja di sebuah industri/ pabrik. Maka dari itu SBU memberikan bentuk tanggung jawab yang berupaya membantu usaha para PKL, penjabaran tersebut dilengkapi dengan hasil kutipan wawancara berikut ini;

“memang kita berusaha gimana caranya ngasih kesejahteraan buat masyarakat, artinya kan gimana caranya SIER sini memberikan pengaruh positif. Tahun 2013 tapi sebelumnya memang kita pihak SIER yang ngelola para PKL disini. Kalau jumlah ada 168 mas.” (J P, 16 Maret 2017)

Berdirinya industri-industri dan pusat perbelanjaan secara pesat membuka banyak peluang pekerjaan, akan tetapi semua populasi tidak dapat terserap untuk masuk pada kriteria pekerja yang dibutuhkan. Banyak pengangguran yang tidak memiliki ijazah persyaratan dan keterampilan yang akhirnya memilih untuk masuk berkompetisi ke dinamika sektor informal. Seperti halnya pedagang kaki lima atau PKL sebagai sosok yang telah tereksklusi dari dunia kerja formal, dengan modal usaha yang relatif seadanya dan keterampilan pas-pasan membuat mereka memilih untuk berjualan di lokasi strategis dan ramai dilewati pengendara. Membludaknya jumlah PKL yang tidak terantisipasi membuat lahan dan ruang publik akan menjadi malfungsi, dampak tersebut menjadi tugas dari pengelola PKL yaitu Strategi Bisnis Unit PT. SIER (Persero) untuk melakukan penertiban dan penataan kepada para PKL yang tidak memiliki izin berjualan.

Penataan dan penertiban bukan hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah, seperti yang ada pada penelitian disini terdapat salah satu perusahaan milik negara yakni PT. SIER (Persero) yang berlokasi di Jalan Rungkut Industri dimana kawasan tersebut banyak dihuni industri dan pabrik. Banyaknya industri-industri tersebut menjadikan berkah tersendiri bagi para PKL untuk membuka lapak usahanya di Rungkut Industri. Selain lokasi yang menguntungkan karena dikelilingi oleh industri yang berimbas pada kebutuhan para pekerja yang membutuhkan makanan untuk dikonsumsi, terdapat beberapa kemudahan lain yang menunjang para pedagang untuk berjualan di Rungkut industri seperti halnya bebas sewa lahan dan bantuan berupa tenda jualan secara gratis.

Seperti dari hasil kutipan wawancara kepada informan A I yang menyatakan bahwa pengelolaan maupun penataan PKL sudah sesuai yang dibutuhkan para pedagang, berikut kutipan wawancaranya;

*”pendapatku a iki, lek menurutku se apik mas, mulai dari opo ya, awal dadi PKL anyar biyen, terus sampek digawekno tendo iki, onok se PKL seng gawekno bangunan, iku deretan waduk. Tapi aku sebagian seng tendo, yowes Alhamdulillah lah.”*

*“pendapatku ya ini, kalau menurutku sih bagus mas, mulai dari apa ya, awal jadi PKL baru dulu, terus sampai dibuatkan tenda ini, ada sih PKL yang dibuatkan bangunan, itu deretan waduk. Tapi aku sebagian yang tenda, yasudah alhamdulillah lah” (A I, 25 Desember 2016)*

Menurut informan A I diatas berasumsi bahwasanya selama informan berjualan di kawasan Rungkut sudah mendapatkan pelayanan yang bagus, mulai dari diberikan tenda secara gratis untuk berjualan meskipun informan tidak mendapatkan bagian bangunan permanen akan tetapi A I sudah bersyukur.

Tidak cukup sampai disitu untuk lahan dimana PKL berjualan tidak terdapat biaya insentif untuk pemilik lahan yaitu PT. SIER, mereka para PKL tidak ditarik sepeserpun untuk membayar sewa lahan. Berbeda pada lokasi PKL ditempat lain yang kerap ditemui retribusi untuk sewa lahan, namun di Rungkut Industri melalui Strategi Bisnis Unit sebagai pengelola PKL binaan berusaha untuk membantu dan menyejahterakan masyarakat sekitar industri. Seperti dari hasil wawancara kepada J P selaku Ketua SBU PT. SIER menyebutkan bahwa untuk menjadi PKL di Rungkut harus melewati beberapa tahapan dan aturan yang ketat, akan tetapi mereka dibebaskan dari biaya sewa lahan. Berikut kutipan wawancaranya :

*“aturan disini kita ketat, pertama itu tidak boleh ganti nama pemilik kartu anggota yang udah kita berikan pada pedagang, kedua itu tidak boleh jual beli stan kepada orang lain. Pungutan kita sama sekali tidak menarik biaya kepada PKL, jadi gratis, mereka sudah kita sediain*

lahan buat jualan dan harus mentaati aturan menjaga kebersihan juga.”  
(J P, 16 Maret 2017)

Kebijakan dengan memberikan bebas sewa lahan kepada para pedagang juga dibenarkan oleh salah satu informan penelitian disini, seperti kutipan wawancara berikut ini;

*“lah makane iku awakmu wes paham toh. Menurut ku se ancene apik mas mulai teko awal daftar iki gaonok biayane terus maneh opo ya saiki wes dibangun sentra pkl tapi pas jamanku biyen gak sempet menangi pembangunan seng saiki wes dadi.”*

“lah maka dari itu kamu sudah paham kan. Menurutku memang bagus mulai dari awal daftar disini tidak dikenakan biaya terus juga apa ya sekarang kan dibangun sentra PKL tapi waktu jaman saya dulu tidak sempat mengikuti pembangunan yang sekarang sudah jadi.” (Al, 11 September 2017)

Pada kutipan wawancara diatas menyebutkan bahwa pihak PT. SIER melalui SBU sudah membeberkan bahwa tidak ada pungutan atau biaya untuk para pedagang yang berjualan di Rungkut Industri yang sudah terdaftar. Disisi lain pihak SBU tidak hanya memberikan bantuan berupa lahan gratis, terdapat pula wujud bantuan untuk pelatihan keterampilan bagi yang berminat dan juga membantu para pedagang yang sedang mencari lokasi berjualan, tujuan dari hal tersebut agar tidak mengalami diskomunikasi dengan pemilik industri dimana lahan untuk berjualannya berdiri didepan salah satu industri di Rungkut.

Secara umum di daerah-daerah lain PKL lebih sering diwajibkan untuk membayar retirubusi pajak, atau dalam kata lain untuk biaya lahan dimana mereka menempati. Akan tetapi kondisi tersebut tidak dijumpai di kawasan PKL Rungkut industri, mereka tidak diwajibkan membayar untuk menempati lokasi sekitar perindustrian, hal tersebut dijalankan dengan tujuan untuk meringankan beban para pedagang yang mayoritas tinggal di kawasan sekitar Rungkut Industri. Fakta

tersebut ditunjang dari hasil wawancara kepada J P selaku Ketua SBU, sebagai berikut :

“gak bisa sembarangan mas, kalau mau jualan disini atau daftar ke SBU, khusus orang Rungkut sama Berbek aja kan ini perusahaan SIER lokasinya tepat di Rungkut Surabaya dan yang di Berbek itu ikut Sidoarjo. Yah mereka yang dulunya udah lama jualan di pinggir jalan sekitar SIER atau jualan di depan perusahaan lokasi SIER kami catat kami beri nomor.” (J P, 16 Maret 2017)

Sebagai warga yang lokasinya berdekatan dengan kawasan industri terbesar di Jawa Timur yakni Rungkut, menjadi berkah sendiri untuk menjadi pelaku usaha kecil menengah di area industri. Semakin menjamurnya pabrik dan perusahaan secara masif menjadikan peluang bagi PKL yang berdomisili asli dekat Rungkut industri. Kondisi ini menjadikan masyarakat sekitar akan mengalami dampak positif untuk dapat meningkatkan perekonomiannya.

Deskripsi tersebut dikuatkan dengan kutipan wawancara berikut ini;

“Betul iku mas, sekarang namane PKL kan harus duwe izin buat jualan di lahan orang. Tapi kita semua pedagang kebanyakan emang orang sini, orang Rungkut. Terus SIER juga pengen mbantu biar gimana kita usaha lebih maju biar apa itu namanya,,,perekonomian sama pendapatan naik juga tiap bulan. Lek soal pinjaman modal se ada di SIER. Tapi aku gak minat mas, soale kan warung kopi tok kan, paling cemilan jajan-jajan selaine kopi, es sing tak jual.” (M S, 12 Maret 2017)

Pihak PT. SIER dan juga dibantu Strategi Bisnis Unit dalam mengelola PKL di Rungkut industri selalu memprioritaskan warga sekitar untuk berjualan. Dari segi pengelolaan pedagang untuk saat ini sudah berjalan positif, sebelum terkelola banyak pedagang yang berjualan dengan tidak mengindahkan aspek kenyamanan lalu lintas dan lingkungan, namun sekarang penataan sudah terorganisir dengan mengedepankan kenyamanan antara pedagang dengan pembeli dan pedagang dengan pabrik.



Selain tanggapan dari pihak SBU juga terdapat beberapa jajakn pendapat terkait tentang pengelolaan pihak SIER kepada para PKL, selain dari segi positifnya bantuan yang telah diberikan, terdapat pedagang yang masih stagnan dari segi ekonomi, hal itu dikarenakan dari segi usahanya yang kecil tidak terlalu berdampak signifikan terhadap kemajuan usaha yang dimilikinya. Walaupun memang sudah diberikan beberapa kemudahan dan bantuan untuk para pedagang. Berikut ini kutipan wawancara yang menggambarkan bahwa PKL merupakan pelaku usaha kecil menengah yang membutuhkan beberapa program atau bantuan untuk meningkatkan usaha yang dimilikinya;

“gini mas ya, usaha kayak gini seperti saya kan jualan minuman kopi es-es sama rokok, atau warung kopi lah. Kemajuan ya gak bisa diitung maju atau nggak. Penting gimana caranya warung ini bisa tetep jalan, atau bahasane bisa muter modal wes bagus, ada lebih ya tak tabung sama ngasih uang belanja ke istri sama anak mas. Tak syukuri opo anane.” (M S, 12 Maret 2017)

Pengelolaan dari pihak Strategi Bisnis Unit disini memang tidak sepenuhnya mampu meningkatkan taraf perekonomian usaha pedagang yang ada di Rungkut industri, akan tetapi setidaknya bisa memberikan suatu peningkatan untuk bisa memperbaiki infrastruktur dari area dimana para pedagang berjualan. Dari awal mulanya hanya berbentuk tenda bongkar pasang ataupun lapak jualan yang seadanya menjadi ke bentuk bangunan permanen. Disisi lain pihak PT. SIER juga memprioritaskan kenyamanan pengguna jalan dan para penjaja makanan agar tidak mengganggu lalu lintas dan ekosistem lingkungan dimana mereka mendirikan usaha dagang.

Berdasarkan pengelolaan PKL diatas menjelaskan jika terdapat beberapa sumber daya berupa modal ekonomi yang mampu menunjang para pedagang untuk mengambil keuntungan. Mulai dari diberikan gratis lahan berjualan,



diberikan tenda/bangunan untuk berjualan, pangsa pasar yang menjanjikan dimana banyak pekerja dan buruh di kawasan Rungkut industri dan terbukanya peluang untuk mengajukan pinjaman atau kredit usaha bagi para PKL. Sumber daya itulah yang dapat menjadi pijakan bagi aktor untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan rasional.

Aktor dapat mencapai tujuan ketika sumber daya tersebut dimanfaatkan dengan baik dan maksimal. Memanfaatkan disini adalah bagaimana aktor menilai sumber daya yang dapat memberi keuntungan, jika dianggap lebih menguntungkan untuk berpindah maka pedagang akan memilih berpindah ketempat lain yang lebih menjanjikan atau ramai pembelinya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan betapa *important* sebuah sumber daya dalam proses terbentuknya pilihan rasional.

### **5.2.2 Pasca Konflik Paguyuban (Modal Sosial)**

Menurut Bagong Suyanto (2013:68), apa yang dimaksud pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjalankan sebuah kegiatan usahanya pada jangka waktu tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar-pasang atau dipindahkan, dan seringkali memanfaatkan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya.

Selanjutnya, penertiban berasal dari kata “tertib” yang menurut Siswo Prayitno Hadi Podo, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan/hal yang menertibkan; aturan, peraturan dalam masyarakat, pergaulan dsb yang membuat keadaan serba tertatur. penertiban pedagang kaki lima merupakan suatu kondisi dimana terjadi usaha penggusuran, pembinaan, dan penataan ulang terhadap pelaku ekonomi pada sektor informal, yang selanjutnya

disebut sebagai pedagang kaki lima yang tidak hanya menciptakan ketertiban umum, namun juga mampu meningkatkan perekonomian pedagang disektor informal ini.

Begitupun yang ada pada fokus penelitian ini, penertiban pernah dilakukan kepada paguyuban pedagang di Rungkut industri guna menyeimbangkan dinamika aktivitas para pedagang. Paguyuban pedagang sendiri dibentuk oleh beberapa anggota dari kalangan pedagang di Rungkut industri, Kota Surabaya ini dibentuk pada bulan november tahun 2013. Berasal dari kalangan pedagang-pedagang, asoisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan hak koletif sebagai pedagang kaki lima.

Sedikit mengutip pengertian Siswo Prayitno mengenai arti kata tertib, penelitian ini tertibnya condong ke arah penertiban sekelompok pedagang yang menyalahi aturan dan berimplikasi pada pembubaran suatu kelompok. Hal tersebut dilakukan karena didapati mengalami disfungsional dari berdirinya suatu paguyuban. Pendirinya adalah seorang pedagang yang juga masih kerabat keluarga dari informan kunci, berikut adalah kutipan wawancara kepada M S;

“gini awal mulane, yang bikin paguyuban pedagang kan masih paklek saya sendiri pas tahun 2013. Aku ya paham masalah waktu itu, berhubung cari aman yawes gak ikut-ikut urusan mereka...banyak pedagang-pedagang lainnya itu sambatan. Ditarik iuran sepuluh ribu perhari buat keamanan, kebersihan sama buat kas, ada sampek setahun berjalan paguyuban itu, terus orang SIER sama paguyuban rame-rame kisruh di warung paklek ku. Besoknya ya orang-orang paguyuban terus paklek ku pisan wes gak jualan di Rungkut sini.” (M S, 12 Maret 2017)

Kutipan wawancara diatas sedikit memperjelas keruhnya situasi yang ada pada waktu itu, ketika iuran sudah dijalankan beberapa bulan berlalu terdapat nada-nada sumbang yang muncul dari pedagang lainnya kepada informan kunci

penelitian ini yakni M S. Informan tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pedagang yang mengeluh ketika harus ditarik iuran setiap minggunya. Lanjut dari hasil wawancara kepada informan didapatkan suatu informasi bahwa iuran yang dijalankan oleh paguyuban tidak hanya untuk operasional kebersihan dan keamanan, akan tetapi juga untuk acara syukuran seperti makan-makan bersama. Berikut ini adalah kutipan wawancarnya;

“Ternyata sebenere itu gak dibolehin adanya praktek iuran liar. Kan apa ya, disini kita pedagang-pedagang wes dibantu dicarikan lahan, biyen pakai gerobak dikasih bantuan kayak tenda atau bangunan buat jualan. Pihak SIER ya tegas langsung nindak paguyuban itu mas. Opo yo, mek gawe acara syukuran makan-makan gitu aja mas. Selebihnya ya buat tukang angkut sampah terus juga ngasih ke bagian nyapu-nyapu jalan. Intine emang kurang manfaat buat pedagang lah mas.”(M S, 12 Maret 2017)

Pembubaran paguyuban sejatinya dilakukan untuk menjaga keharmonisan PKL yang berjualan di Rungkut industri, tujuannya agar semua pedagang tetap bisa berjualan dengan tenang dan tidak ada intervensi dari pihak selain PT. SIER selaku pemilik lahan dimana mereka berjualan. Intervensi pihak lain disini adalah kemunculan Paguyuban Pedagang SIER karena telah merusak tatanan strukturasi yang telah dibuat oleh Strategi Bisnis Unit (SBU) sebagai penanggungjawab para PKL di Rungkut. Salah satu kegiatan yang kontroversi dilakukan adalah dengan mengadakan iuran secara sepihak kepada para PKL, dengan tujuan untuk keamanan dan kebersihan. Padahal secara kontekstual perjanjian antara pihak pedagang dan SBU tidak pernah ada bentuk uang yang wajib dibayar untuk berjualan di wilayah Rungkut industri.

Konflik yang terjadi di bulan Juni 2014 diselesaikan oleh pihak PT. SIER dengan cara melakukan penertiban oknum dan pembubaran paguyuban, hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan kesangsian PKL yang telah berjualan

sejak lama di Rungkut industri. Mayoritas pedagang menyetujui keberadaan paguyuban, tetapi tidak sedikit juga pedagang yang mau membayar dan mentaati kegiatan sosial yang dipraktikkan oleh Paguyuban Pedagang SIER. Seperti dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dibawah ini menunjukkan adanya perbedaan *interests* antara beberapa PKL.

*“perkoro mbayar duek sampah karo keamanan, dadi biyen kabeh PKL seng dodolan nak Rungkut kene ditariki bendinoe gawe bayar iku mau mas, lah kan gak kabeh wong nerimo dikongkon mbayar, onok PKL seng gak gelem mbayar, yowes akhire gegerakan. Sampek akhire wong SIER melok-melok”*

“masalah membayar uang sampah sama keamanan, jadi dulu semua PKL yang berjualan di Rungkut sini ditarik iurang setiap harinya untuk membayar itu tadi mas, lah kan tidak semua orang menerima disuruh membayar, ada PKL yang tidak mau membayar, ya sudah akhirnya berantem. Sampai akhirnya orang SIER ikut-ikutan.” (Ab S, 5 Maret 2017)

Iuran sebagai penyebab utama keretakan hubungan antar pedagang yang dibebankan sebesar Rp.10.000 setiap minggunya memang menjadi hal yang kronis ditahun 2014 dulu. Berdasarkan apa yang diungkapkan Abdul Somad diatas menjadi cerminan bahwa sebuah *making decision* harusnya melibatkan semua kalangan yang nantinya akan dijalankan secara bersama. Fenomena diatas menjadi fakta bahwa ketika paguyuban menjalankan iuran setiap minggu terdapat beberapa pedagang tidak menyetujui atau bisa dikatakan keberatan. Tujuan dari paguyuban mengadakan iuran adalah untuk kebersihan dan keamanan. Kondisi di kawasan PKL Rungkut industri sendiri sejatinya memiliki petugas kebersihan dari pihak PT. SIER untuk membersihkan jalan dan mengangkut sampah namun memang pada waktu itu masih belum optimal.





**Gambar 4: Petugas kebersihan dari PT. SIER (Persero)**

Kondisi keamanan di area Rungkut industri, merupakan kawasan dimana industri dan pabrik mendominasi lahan yang ada ketimbang sebuah perkampungan atau pemukiman warga. Kesimpulannya untuk sebuah keamanan di area industri tersebut cukup kondusif, asalkan setiap pedagang selalu menutup/mengunci setiap lapak berjualan mereka. Deskripsi tersebut berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan informan yang sama yaitu Ab S, seperti yang ada dibawah ini;

*“biyen kabeh totale sepuluh ewu wes termasuk iku maeng, kebersihan karo keamanan. Lek aku dewe gak masalah se mas kan ancen sampah nak kene keleleran, ketimbang wong-wong seng arep tuku gak gelem mampir, mending kan onok sing ngangkuti sampah cek tetep resik nak deretan PKL kene mas. Lek masalah soal uang keamanan nak Rungkut kene ket biyen aman, soale area kene kan ganok pemukiman. Maksude Rungkut kene kan mek pabrik nek gak ngono yo perusahaan. Dadine mek wong dodolan karo karyawan-karyawan ae. Iku yo mek awan tok mas.”*

“dulu total semuanya sepuluh ribu sudah termasuk itu tadi, kebersihan sama keamanan. Kalau aku sendiri tidak masalah sih mas kan memang sampah disini terbengkalai, daripada orang-orang yang mau beli tidak mau mampir, lebih baik kan ada yang mengambil sampah biar tetap bersih di sekitaran PKL disini mas. Terus masalah uang keamanan di Rungkut sini dari dulu aman, karena area sini tidak ada pemukiman. Maksudnya Rungkut disini hanya pabrik atau kalau tidak

gitu ya perusahaan. Jadinya Cuma orang berjualan sama karyawan-karyawan saja. Itu juga cuma siang saja mas.” (Ab S, 5 Maret 2017)

Fakta dari apa yang diujarkan oleh pedagang diatas memang bisa dinalar, dimana sebuah kawasan industri yang ada di Rungkut memang tidak ditemukan sebuah pemukiman warga. Selain itu disana juga sudah memiliki petugas keamanan baik dari PT. SIER maupun satuan pengamanan (satpam) disetiap pabrik-pabrik untuk menjaga keamanan di lingkungan sekitarnya. Fakta ini juga kemudian diperkuat dengan kutipan salah satu informan penelitian ini yang bernama A I sebagai berikut;

*“yopo gak susah wong iku biyene PKL wajib dikongkon bayar 10rb ben minggu gawe keamanan, padahal loh teko pihak SIER e dewe gatau nariki. Masalahe kan nak kene iki aman gaonok perampok yoan.”*

*“gimana tidak susah orang itu dulunya PKL wajib disuruh bayar 10rb setiap minggunya buat keamanan, padahal dari pihak SIERnya sendiri tidak memungut. Masalahnya kan disini ini aman tidak ada perampok juga.” (A I, 25 Desember 2016)*

Konflik yang didasari oleh pungutan keamanan dan kebersihan memang menjadi kunci utama keretakan di tubuh PKL Rungkut industri. Meskipun paguyuban itu sendiri didirikan oleh rekan pedagang akan tetapi dengan tujuan meraup keuntungan sendiri maka akan menimbulkan rasa saling tidak percaya antar pedagang. Pada dasarnya sebuah paguyuban pastinya akan menjadikan suatu ras/kelompok itu semakin bisa guyub, rukun, dan memiliki tujuan bersama. Diluar konflik memang sebuah paguyuban memang sebuah langkah positif. Hal itu kemudian dipertajam lagi dengan kutipan wawancara berikut ini;

*“iyo mas asline bener-bener ae kan paguyuban nak ndi ndi iku gawe nguatno PKL. Masalahe mau mbayar, onok seng gak gelem mbayar ngeroso kelarangan. Terus protes nak wong paguyuban sampek rame biyen iku nak warunge Pak Ah S. Gae kebersihan karo keamanan mas, kebersihan koyok sampah pedagang, keamanan iku yo parkir terus seng jogo warung area PKL nak kene.”*



“iya mas sebenarnya bagus-bagus saja kan paguyuban dimana-mana itu buat saling menguatkan PKL. Masalahnya tadi bayar, ada yang tidak mau bayar merasa terlalu mahal. Terus protes ke orang paguyuban sampai ramai dulu itu di warungnya Pak Ah S. Buat kebersihan sama keamanan mas, kebersihan seperti sampahnya pedagang, keamanan itu ya parkir terus yang jagain warung area PKL disini.” (R S, 12 Maret 2017)

Beberapa penjelasan mengenai kronologi konflik diatas jika ditarik benang merah berada pada iuran yang membebankan beberapa pedagang lainnya sehingga diwaktu kemudian muncul sebuah protes dari pedagang hingga berujung keributan antar pedagang. Dari penafsiran lain mengenai konflik paguyuban pedagang SIER, terdapat beberapa pedagang yang setuju dan merasa jika kemunculan paguyuban sendiri itu sifatnya positif. Beberapa temuan hasil wawancara menyebutkan jika paguyuban tetap bertujuan untuk kemajuan dan kebaikan para pedagang-pedagang. Berikut salah satu kutipan wawancara kepada informan;

*“ngene mas, iku kan paguyuban kan ngadakno kegiatan seng apik sebenere, nariki urunan 10 ewu gawe kebersihan kawasan PKL karo gawe keamanan. Saiki lek lingkungan warung podo resiko kabeh untunge lak yo nang pedagang se. Terus onok seng jogo cek gak kelangan barang-barang ndek warung seng wes tutup. Loh lak bener se tugase paguyuban lek iku tujuane gawe bareng-bareng.”*

*“begini mas, itu paguyuban kan mengadakan kegiatan yang bagus sebenarnya, menarik iuran 10rb buat kebersihan kawasan PKL sama buat keamanan. Sekarang kalau lingkungan warung pada bersih semua untungnya juga ya di pedagang. Terus ada yang jaga biar tidak kehilangan barang-barang di warung pada waktu tutup. Loh kan benar tugasnya paguyuban kalau tujuanya buat bersama-sama.” (A1, 11 September 2017)*

Masalah kebersihan dan keamanan yang menjadi polemik pada periode tahun 2013 dulu menjadi titik semangat berdirinya paguyuban. Sampah yang tidak terurus karena minimnya petugas kebersihan (sampah) pada akhirnya pihak pedagang sendiri yang terjun langsung untuk membentuk suatu organisasi dan mengemban tugas secara bersama-sama. Keamanan juga menjadi prioritas tugas

dari paguyuban sebelum terjadinya konflik. Penjelasan ini dipertajam dengan kutipan wawancara berikut ini;

*“paguyuban iki sakjane ora mek kepentingan kelompok tok, tapi onok kegiatane, sampah-sampah podo diangkuti gak pating keleleran maneng, terus keamanan luweh diketatno biyen jamane onok seng kelangan sepeda motor soale kan kene iki daerah sepi penduduk nek gak buruh yo pekerja-pekerja biasa mas. Dadi pas parkir iku onok wong tuku seng nang warung lah pas kondisi sepi pisan ganok seng ndelok kejadiane.”*

*“paguyuban ini sebenarnya tidak hanya cuma kepentingan kelompok saja, tapi ada kegiatannya, sampah-sampah pada diangkuti tidak tercecce lagi, terus keamanan lebih diketatkan dulu jamanya ada yang kehilangan sepeda motor soalnya kan disini daerah sepi penduduk kalau tidak buruh ya pekerja-pekerja biasa mas. Jadi waktu parkir itu ada orang beli yang sedang di warung lah waktu kondisi sepi juga tidak ada yang melihat kejadiannya.” (A1, 6 September 2017).*

Paguyuban Pedagang SIER dalam penelitian ini bisa dilihat dari dua sisi baik dan buruk, baiknya kegiatan mereka menjaga keamanan bagi para pedagang lainnya layak diapresiasi, kemudian tugas untuk menjaga kebersihan dengan menarik relawan untuk membersihkan sampah-sampah di area Rungkut industri terutama di kawasan PKL berada juga merupakan langkah positif. Sisi negatifnya adalah dengan kurang koordinasi dengan pihak PT. SIER terkait dengan pendanaan program kerja mereka, sehingga munculnya iuran yang mengakibatkan konflik di kemudian harinya. Paguyuban pedagang sendiri juga mampu mendapatkan simpati dan antusias bagi para pedagang lainnya, terbukti ketika mereka pengurus paguyuban sedang mengalami kerusuhan ada seorang pedagang yang ikut membantu dan meleraikan insiden tersebut. Berikut adalah kutipan wawancara untuk memperjelas deskripsi paragraf ini;

*“gak mas mek limo kok. Awale iki gara-garane onok seng protes nak warunge Pak RT. Gak gelem mbayar karo gak seneng karo paguyuban. Lah akhire rame mas, aku yo krungu pas iku langsung tak parani. Rame podo gelut sampek akhire ditekani wong SIER. iyo*

*langsung di kongkon ngaleh kabeh paguyuban iku mau. Aku biyen ngewangi paguyuban mas, ndelok konco di kroyok yo gak tegu.”*

“tidak mas cuman lima kok. Awalnya ini perkara ada yang protes di warungnya Pak RT. Tidak mau membayar sama tidak suka sama paguyuban. Lah akhirnya ramai mas, saya juga dengar waktu itu langsung saya datang. Ramai pada bertengkar sampai akhirnya didatengi orang SIER, iya langsung disuruh pindah semua (orang) paguyuban itu tadi. Saya dulu ikut membantu paguyuban mas, melihat teman di keroyok ya tidak tega.” (S I, 13 Maret 2017)

Aktor dari mulainya konflik paguyuban pada penelitian ini salah satunya adalah ketua paguyuban pedagang SIER dengan beberapa pedagang lain yang merasa keberatan dengan iuran setiap minggunya. Selama penelitian di lapangan berlangsung ditemukan salah satu pedagang yang mencetuskan untuk melakukan protes ke warung ketua paguyuban yakni Ah S, sedangkan informan yang terlibat konflik dari pihak pedagang yang tidak menyetujui hingga melancarkan aksi protes adalah S N. Berikut hasil kutipan wawancara dari seorang informan yang melakukan aksi protes;

*“seng gak setuju iku termasuk aku iki, karo mek wong piro se gak akeh kok. Biyen iku aku karo cak to, cak pi’i terus karo mas roni marani paguyuban awale wes ngomong enak-enakan lek urunan e wes dilereni atau paling gak didukno lah gak 10 ewu. Seng jenenge cak to iki wes pegel dikiro kene iki nantang paguyuban, lah kok malah dadi geheran.”*

“yang tidak setuju itu termasuk saya ini, sama cuma orang berapa sih tidak banyak kok. Dulu itu saya sama cak to, cak pi’i terus sama mas roni mendatangi paguyuban awalnya sudah bicara baik-baik kalau iuran disudahi atau paling tidak diturunkan lah tidak 10 ribu. Yang namanya cak to ini sudah lelah disangka kita ini menentang paguyuban, lah malah menjadi pertengkaran.” (S N, 11 September 2017)

Alur kronologi yang sudah terpaparkan secara runtut mulai dari bagaimana alasan dibentuknya paguyuban dan beberapa faktor yang mengakibatkan konflik. Ditambah lagi penyebab dari perselisihan antar pedagang dikarenakan iuran yang memberatkan segelintir pedagang maupun kurangnya transparansi manajemen keuangan yang terkumpul dari pedagang ditujukan untuk kepentingan tidak

terarah. Ketua paguyuban disini juga memiliki jiwa kharismatik yang tidak terlihat secara kasat mata, maksudnya adalah sosok ketua paguyuban memiliki beberapa rekan kerabat/keluarga yang juga berjualan, memiliki wibawa untuk menjadi sosok yang mampu mewakili asosiasi pedagang. Alasan itulah kenapa sosok ketua diberikan kepercayaan untuk memimpin roda organisasi paguyuban pedagang yang ada di Rungkut industri. S N seorang informan penelitian yang melakukan aksi protes menguatkan fakta berikut ini dalam kutipan wawancara lainnya, seperti dibawah ini;

*“iku awakmu lak ngerti urunan ilegal kan wes gak bener se ya. Tapi akeh wong seng nurut ae, masalahe yo ngene sisan mas, nang sier kono iku akeh seng sek keluarga karo ketuane paguyuban dadi koyok disegani ngunu lah ketuane iku. Nasibe akhire yo bubar iku paguyuban, pihak sier langsung mudun misah pas konflik.”*

“itu kamu kan mengerti iuran ilegal kan sudah tidak benar ya. Tapi banyak orang yang ngikut saja, masalahnya ya begini juga mas, di SIER sana itu banyak yang masih keluarga sama ketuanya paguyuban jadinya seperti disegani begitulah ketuanya itu. Nasibnya akhirnya juga bubar itu paguyuban, pihak SIER langsung turun meleraikan waktu konflik.” (S N, 11 September 2017)

Setelah menjelaskan kronologi awal mulanya konflik paguyuban dengan pedagang lainnya dari paradigma pedagang, kurang valid jika tidak menyertakan pihak Strategi Bisnis Unit. Pengelola PKL di Rungkut industri ini bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban para PKL, sejatinya keberadaan paguyuban yang dibentuk oleh pedagang memang telah diketahui, akan tetapi kegiatan menagih uang iuran yang terlambat diketahui. Deskripsi tersebut berdasarkan hasil dari kutipan wawancara berikut ini;

*“lah itu dulu kan sudah saya ceritakan mas, jadi gini itu awalnya dari salah satu oknum pedagang yang ingin membentuk organisasi. Tapi dimata kita paguyuban itu tidak merugikan para PKL yang lainnya, karena yang kita tau mereka tidak banyak melakukan kegiatan. Eh tapi kok lama-lama banyak desas desus dari beberapa pedagang kalau ada yang gak beres dari paguyuban. Jadi yawes kita dari jajaran SBU*

dibantu unit keamanan dari SIER langsung ambil tindakan tegas sama semua ketua paguyuban sama anggotanya.” (J P, 27 Desember 2017)

Tidak adanya koordinasi antara paguyuban dengan pihak pengelola membuat rancu kegiatan yang akan dijalankan oleh pihak paguyuban. Pihak SBU sendiri pada awalnya membiarkan para pedagang memiliki wadah untuk saling berkomunikasi, namun seiring berjalannya hari ada yang ganjal dalam kegiatan paguyuban;

“gini mas memang mereka itu awalnya tidak ijin atau ngasih taulah ke kita atau ke SIER nya. Tapi kita sendiri yang tau, yasudah dibiarkan saja toh cumak paguyuban dimata kita biar merekatkan sesama para PKL disini. Terus pas cukup lama berdiri mereka baru mulai melakukan tarikan buat keamanan sama uang kebersihan, disitu mereka melakukan secara diam-diam mas, kita pihak pengelola gak tahu. Nah kita langsung bubarin paguyuban sama ngusir semua anggotanya dari sini karena kegiatan itu sudah nyalahi aturan.” (J P, 27 Desember 2017)

Pada tahun 2014 PT. SIER dengan pihak Strategi Bisnis Unit selaku penanggung jawab PKL di Rungkut Industri melakukan penertiban dan menutup adanya aktivitas Paguyuban Pedagang SIER. Hal itu dilaksanakan guna tetap bisa mengawasi dan mengontrol penuh para pedagang, dan akan tegas menindaklanjuti pedagang yang sudah bersedia mengikuti aturan.

Aturan yang sudah disebutkan dalam perjanjian antara PT. SIER dengan PKL adalah sebagai berikut;

1. Dilarang mendirikan usaha baik permanen/ semipermanen/ gerobak/ mobil bak terbuka, tanpa seizin PT. SIER dan perusahaan/ pabrik dimana mereka berjualan.
2. Tidak menjual-belikan lahan/area lokasi yang sudah ditentukan dan diberikan oleh PT.SIER.



3. Pedagang dari luar daerah Rungkut/belum mempunyai izin dilarang berjualan yang menimbulkan potensi gangguan lalu lintas.
  4. Tidak menarik pungutan liar terhadap atau sesama pedagang lain.
- (sumber: dokumentasi tulis wawancara)

Kronologi diatas penutupan dari Paguyuban Pedagang SIER dilakukan karena sudah menyalahi aturan dan berdampak mengganggu kenyamanan para PKL lainnya. Selain itu setelah dibubarkannya paguyuban, terdapat pula pedagang lain yang tidak lagi berjualan di area Rungkut industri. Mereka berpindah karena pengaruh dari pendiri paguyuban dan tidak sedikit pedagang yang memilih untuk berpindah lokasi berjualan, selain yang berpindah juga masih banyak yang memilih bertahan.

Konflik yang terjadi dalam penelitian ini berlangsung di tahun 2014, pedagang yang berpindah disini ditegaskan lagi adalah pedagang masih diperbolehkan berjualan di Rungkut industri. Setelah konflik selesai pedagang yang berpindah memandang sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan, selain itu interaksi sosial antar pedagang juga dapat menjadi faktor dari terbentuknya pilihan rasional. Interaksi antar pedagang berupa bagaimana sebuah faktor eksternal seperti ajakan dan pengaruh dari aktor lain yang dapat menjadi landasan dari pilihan pedagang untuk berpindah.

Pengaruh atau ajakan ini diasumsikan disaat pedagang memilih berpindah karena hasil dari interaksi dengan paguyuban. Pada akhirnya interaksi sosial yang juga termasuk motif yang mendasari pilihan rasional, menjadikan pedagang mengesampingkan sumber daya yang melingkupi kawasan PKL di Rungkut industri. Pilihan rasional memang dianggap tidak rasional bagi pandangan orang



lain, maka dari itu untuk dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab dibalik sebuah pilihan rasional bagi teori Coleman adalah suatu modal interaksi sosial aktor dalam prorses pilihan tersebut.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa pedagang yang memilih bertahan atau berpindah mengacu pada sumber daya yang ada di sentra PKL Rungkut industri maupun hal-hal dari eksternal aktor yang dapat menarik perhatian. Sumber daya tersebut juga bisa berwujud sebuah kepentingan dan alasan yang akan digunakan aktor dalam menentukan pilihan. Informan yaitu pedagang memiliki sebuah kepentingan untuk tetap menjaga konsistensi usaha yang tertuju pada hal yang menguntungkan. Teori dari Coleman mampu menjawab rumusan masalah terkait pilihan rasional dari pedagang, akan tetapi ditemui seorang pedagang yang tidak bisa mengontrol penuh kekuasaan sebagai aktor. Pedagang memilih berpindah karena sebuah bujukan dan merasa tidak enak hati karena berhutang budi, sehingga mengakibatkan tidak terakomodasinya pilihan rasional untuk sebuah keuntungan.

#### **6.2 Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan mengenai fokus penelitian yang mengkaji tentang pilihan rasional pedagang dalam menentukan bertahan atau berpindah pasca konflik, maka diakhir penelitian ini akan memberikan beberapa saran yang kedepan diharapkan mampu berkontribusi pada suatu permasalahan sosial yang ada atau bagi penelitian lain dikemudian hari. Adapun beberapa saran yang akan dituturkan sebagai berikut ini:

1. Sebagai pedagang kaki lima seharusnya memiliki komitmen untuk mentaati dan menjaga kondisi agar tetap aman dan harmonis pada kawasan

PKL yang sudah dikelola oleh pihak yang berwenang yaitu Strategi Bisnis Unit PT. SIER (Persero).

2. Pedagang kaki lima di Rungkut industri menjaga hubungan baik dengan pemilik lahan dimana mereka mendirikan usahanya, dengan maksud untuk mencegah konflik dengan suatu perusahaan/pabrik/industri dimana pedagang itu berjualan.
3. Pedagang kaki lima yang memilih bertahan pasca konflik tidak lagi mengulangi apa yang sudah dilakukan oleh paguyuban pedagang SIER. Hal itu ditujukan agar tidak saling merugikan sesama pedagang yang mencari nafkah.
4. Bagi pihak pengelola PKL yaitu SBU, peneliti berharap agar pengelola PKL di Rungkut industri memperhatikan pedagang yang lokasinya di ujung/sudut kawasan Rungkut industri, saran ini supaya para pedagang yang belum tersentuh pembangunan sentra kuliner bisa merata.
5. Penelitian ini juga bisa digali lebih lanjut, mengacu pada kekurangan dan keterbatasan baik secara teori, metode dan waktu yang dibutuhkan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agger, Ben, 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasi (Terj.)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Coleman, James. 2011 *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gilbert, Alan dan Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga/Alan Gilbert dkk; penerjemah Anshori, Juanda; penyunting Amirudin*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Hechter, Michael & Kanazawa, Satoshi. 1997. *Sociological Rational Choice Theory, Annu. Rev. Sociol.* 23:191–214
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah, Cetakan ketiga*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, Siswo Hadi Podo. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Media Pustaka Phoenix.
- Rachbini, Didik J. 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ritzer, George & Barry Smart. 2001. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Nusa Media.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Penerbit CV Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Pembangunannya*. Malang: Intrans.

Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Swasono, Sri Edi. 2007. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi: Membangun Ekonomi Nasional*. Jakarta: UI Press.

Syam, Nur. 2010. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: Putra Media Nusantara.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: PT Grafindo Persada

Widodo, Joko. 2006. *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*. Malang: Banyu Media Publishing.

### **Skripsi**

Kartini Putri. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Petani Karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Pustaka FISIP UNRI.

### **Internet**

Reston, Donny. 2009. *Arti Organisasi dan Paguyuban*:  
<http://donnyreston.wordpress.com> diakses tanggal 27 April 2016 pukul 20:37 WIB.

Menteri Perekonomian dan Usaha Kecil Menengah. 2012. *Menko dan UKM Resmikan 19 PKL*: <http://www.surabaya.go.id/pemerintahan/1093->



[menko-dan-ukm-resmikan-19-pkl](#) diakses tanggal 27 April 2016 pukul 20:45 WIB.

### **Undang-undang**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012, tentang pedoman penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil, dan menengah

### **Sumber Instansi**

Data terkait jumlah pedagang kaki lima, berasal dari wawancara kepada ketua Strategi Bisnis Unit PT. SIER (Persero)

# LAMPIRAN 1

## DOKUMENTASI FOTO



Gambar 5: Warung Cak Hadak/R S di sentra kuliner SIER



Gambar 6: Dokumentasi interview dengan P R di sentra kuliner SIER



**Gambar 7: Dokumentasi interview dengan S N, informan yang berpindah**



**Gambar 8: Warung A I, belum tersentuh program pembangunan sentra kuliner SIER**





**Gambar 9: Dokumentasi wawancara dengan karyawan T S, berpindah pasca konflik**



**Gambar 10: Lapak warung kopi Cak Ipung/ M S di sentra kuliner SIER**



**Gambar 11: Kondisi sentra kuliner SIER pada jam istirahat karyawan/buruh pabrik**



**Gambar 12: Dokumentasi lapangan peneliti di Strategi Bisnis Unit PT. SIER (Persero)**





**Gambar 13: Warung pedagang di sudut/pojok kawasan Rungkut industri**



**Gambar 14: Warung pedagang di sudut/pojok kawasan Rungkut industri**





**Gambar 15: Warung pedagang belum tersentuh pembangunan sentra kuliner SIER**



**Gambar 16: Sentra kuliner SIER dibangun dari dana sponsor**



Gambar 17: Warung yang sudah ditinggalkan pedagang berpindah



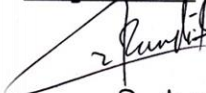
SURABAYA  
INDUSTRIAL ESTATE  
RUNGKUT

SBU - SIER


### FORM REGISTRASI TAMU

Tanggal : 27 Desember 2017 No. Kartu :  
 Nama Tamu : MUHAMMAD DZIKRI AMIRUDIN  
 Nama Instansi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
 Bertemu dengan : Bapak JOKO PRASETYO  
 Keperluan : WAWANCARA dan DOKUMENTASI  
 Nomor Kendaraan :  
 Identitas KTP/SIM :  
 Jam Masuk :  
 Jam Keluar :

Petugas SATPAM

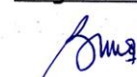
  
 Nama : Perdi S

Tamu



Nama :

Yang ditemui,



Nama : Busi P

Gambar 18: Form pengunjung/tamu SBU-PT. SIER (Persero)

## LAMPIRAN 2

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### Transkrip wawancara kepada M S tanggal 12 Maret 2017

Peneliti : mulai berjualan di Rungkut Industri sini mulai tahun berapa mas ?

M S : aku sekitar 8 tahun disini mas, jualan ini ya aslinya nerusin orang tua, bapak wes gak kuat dagang. Tak suruh istirahat, sakno wong tuo wes sepuh, terus akhirnya aku sing jaga warung.

Peneliti: terus orang tuanya mas, mulai tahun berapa jualan disini ?

M S : waduh agak lupa mas, sekitar 20 tahunan yang lalu paling, wes jualan di sekitar rungkut, nah jaman biyen belum kayak sekarang ini.

Peneliti : memang dulu gimana mas ?

M S : iya kayak gitu lah mas masih gerobakan sing ada rodanya, pindah pindah gitu, tapi setelah ada yang ngelola akhirnya dapet lahan buat jualan.

Peneliti : oh gitu yah mas, lahan jualan itu dapatnya darimana ?

M S : dari SIER (PT. SIER)

Peneliti : terus nggak ada semacam organisasi atau paguyuban pedagang kayak gitu disini mas ?

M S : dulunya pernah muncul paguyuban dari pedagang-pedagang sini sendiri, tapine malah gak nguntungno pedagang. Tapi sampai sekarang wes dipegang orang SIER kok mas.

Peneliti : kayak gimana iku mas gak menguntungkan ? berarti sempet ada paguyuban terus dipegang PT. SIER lagi gitu ya.

M S : gini awalnya kita ini kan pedagang memang binaan dar SIER, terus jarang kumpul sesama para pedagang. Pernah se tapi itu cuman beberapa kali aja diadakan sama pihak SIER kalau lagi ada sosialisasi mau bangun buat tempat PKL jualan. Terus muncul paguyuban biar kita itu apa se namanya, saling solid. Eh gak lama kemudian ada iuran mas.

Peneliti : ooh ya ya mas, memang kan kebanyakan kumpulan PKL yang banyak kan biasanya ada paguyuban. Terus itu yang mendirikan juga PKL sini apa gimana mas, sama tahun berapa itu ? lah soal merugikan pedagang laine tadi gimana.

M S : gini awal mulane, yang bikin paguyuban pedagang kan masih paklek saya sendiri pas tahun 2013. Aku ya paham masalah waktu itu, berhubung cari aman yawes gak ikut-ikut urusan mereka, banyak pedagang-pedagang lainnya itu sambatan. Ditarik iuran sepuluh ribu perminggu buat keamanan, kebersihan sama buat kas, ada sampek setahun berjalan paguyuban itu, terus orang SIER sama



paguyuban rame-rame kisruh di warung paklek. Besoknya ya orang-orang paguyuban ters paklek ku pisan wes gak jualan di rungkut sini.

Peneliti : oh nggeh, sekarang paklek sampean jualan dimana ? memange para PKL gak setuju mas sama iuran gitu ta mas, selama iuran itu uang kasnya buat kegiatan apa aja?

M S : wah gak bisa ngasih tau lek soal itu. Ternyata sebenere itu gak dibolehin adanya praktek iuran liar. Kan apa ya, disini kita pedagang-pedagang wes dibantu dicarikan lahan, biyen pakai gerobak dikasih bantuan kayak tenda atau bangunan buat jualan. Pihak SIER ya tegas langsung nindak paguyuban itu mas. Opo yo, mek gawe acara syukuran makan-makan gitu aja mas. Selebihnya ya buat tukang angkut sampah terus juga ngasih ke bagian nyapu-nyapu jalan. Intine emang kurang manfaat buat pedagang lah mas.

Peneliti : lah ngge mas PKL sudah dibina diberikan kemudahan buat bisa jualan tapi setelah muncul paguyuban jadi ada masalah kayak gitu. Jadi intinya bukan antar pedagang konflik itu mas ?

M S : konfliknya yah iku mau mas, istilahnya perebutan siapa yang pegang PKL disini. Ditambah ada yang akhirnya nolak buat bayar iuran terus jadi konflik. Pihak SIER akhirnya tau kalau ada pungutan liar, nah dikiranya sama PKL paguyuban ini disuruh sama PT. SIER makanya mereka kebanyakan patuh semua mas.

Peneliti : owala gitu tah mas, berarti itu berjalan berapa lama mas iuran dari paguyuban sampek akhirnya ketauan ? terus setelah konflik paguyuban kondisi PKL disini sudah aman lagi ya ?

M S : sekitar 4 bulanan mas waktu itu. Nah setelah masalah paguyuban sama SIER beres, ada pedagang-pedagang lain ikutan pindah dari sini mas, gak ngerti alesane.

Peneliti : lah niku mas, menurut sampean banyak mana yang pindah sama yang tetep jualan disini ?

M S : setauku se yo akehan sing bertahan, alesanku dewe tetep disini pisan. karena udah banyak dibantu mulai dari jaman bapak jualan sampek sekarang. Ini tenda juga dikasih sama SIER opo maneh iki aku kebagian panggon anyar, jadi yo nerusno peninggalan e wong tuo, meski yo harus saingan sama penjual lainnya namanya juga usaha ya. Tapi paling nggak iku orang pabrik ngopi-ngopi ya rame lah. Pas hari sabtu minggu ae kadang sepi buka sampek awan terus tutup wes.

Peneliti : terus yang berpindah mas, kira-kira ada berapa PKL ? iya mas rungkut ini kan pusat industri, karyawan pasti banyak terus butuh konsumsi makanan minuman.

M S : waduh kurang paham aku, paling ada 20 lebih, tapi gak yakin aku mas jumlahe semunu. Soale banyak PKL disini itu mas, 100 lebih dari dulu. Sekarang yah wes berkurang setelah konflik paguyuban.

Peneliti : jadi alasan mas M S bertahan setelah konflik tadi karena banyak dibantu sama SIER ya mas ? kalau modal atau pinjaman buat modal usaha ada gak buat PKL disini ?

M S : Betul iku mas, sekarang namane PKL kan harus duwe izin buat jualan di lahan orang. Tapi kita semua pedagang kebanyakan emang orang sini, orang Rungkut. Terus SIER juga pengen mbantu biar gimana kita usaha lebih maju biar apa itu namanya,...perekonomian sama pendapatan naik juga tiap bulan. Lek soal pinjaman modal se ada di SIER. Tapi aku gak minat mas, soale kan warung kopi tok kan, paling cemilan jajan-jajan selaine kopi, es sing tak jual.

Peneliti : terus soal kondisi usaha, perkembangan atau kemajuannya gimana mas selama dikelola SIER ?

M S : gini mas ya, usaha kayak gini seperti saya kan jualan minuman kopi es-es sama rokok, atau warung kopi lah. Kemajuan ya gak bisa diitung maju atau nggak. Penting gimana caranya warung ini bisa tetep jalan, atau bahasane bisa muter modal wes bagus, ada lebih ya tak tabung sama ngasih uang belanja ke istri sama anak mas. Tak syukuri opo anane.

Peneliti : iya mas usaha penting bisa balik modal atau bisa dapet pemasukan lebih yah alhamdulillah, terus mas apa nggak minat kalau minjam modal ke SIER ? kan ada mas di SIER tempat pemberdayaan UKM terus ngasih pinjaman modal.

M S : sebenere aku se kepingin mas kalau ditawari gitu, tapi takut kalau urusan sama utang, kan bener ya dapate pinjaman tapi mikir terahir buat bayar utang sek gurung wani.

Peneliti : bener juga sampean, di SIER itu ada mas yang namanya PKBL, jadi disana ngasih pinjaman modal usaha, terus administrasi nya gak besar kayak di bank, soalnya bersifat ngasih pemberdayaan atau membantu gitu. Soalnya saya dulu pernah magang di PKBL jadi tahu.

M S : owala iya mas PKBL aku wes krungu tapine belum ngerti soal pinjaman usaha –usaha gitu, soalne emang gak seberapa butuh tapi yah minat-minat ae buat nambah-nambah stok dagangan, kayak stok rokok atau bahan kayak kopi. Asalkan nyicil sek sanggup.

Peneliti : iya maksud saya gitu mas minjem buat nambahi stok dagangan, kan enak, buat nambai omset usaha atau nambah pendapatan. Oiya nanya lagi mas, ini lapak dagangan dapet dari SIER apa bikin sendiri mas ?

M S : ini lapak dari SIER mas, jadi dulunya itu emang orang-orang kayak pedagang lainnya memang jualan pakai gerobak, atau bangunin tenda sendiri. Tapi sekarang masuk sponsor kayak sosro jadi kerjasama sponsor itu dibuatin bangunan buat pedagang-pedagang. Ben tertata rapi lah istilahe.

Peneliti : yang warna oranye itu mas yah, terus soal retribusi gimana sekarang ?



M S : kalau soal mbayar kita disini gratis mas, gak ditarik biaya sama sekali. Yang megang yah orang SIER, gak kayak dulu waktu paguyuban ditarik sepuluh ribu. Soal lahan jualan semuanya gratis gak disuruh biaya buat sewa.

Peneliti : sewa lahan disini gratis gitu mas ?

M S : iya bener mas gratis disini kita disediakan tempat buat jualan udah bersyukur, dikasih tenda juga kayak gini buat jualan.

Peneliti : oh gitu ya mas, sampun selesai mas wawancaranya, sebelumnya maaf loh mas kalau ganggu waktu sampean buat jualan.

M S : gak popo mas nyantai, lagian aku kerjone jaga warung kopi, sering-sering dolen kene kapan-kapan mas, bekne butuh informasi.

Transkrip wawancara lanjutan (tanggal 5 september 2017)

Peneliti : mas, kopi ireng. Sek dulinan COC ae mas, hehe.

M S : halo bro, okee sasetan opo racikan biasa ? iyo mas bro mek gae war-war tok ae iki.

Peneliti : biasa mawon, hahaha podo mas aku yo sek dulinan.

M S : piye wes mari kuliahe ?

Peneliti : dereng mas tasek kate sidang skripsi. Niki mau pengen dolan teng mriki karo ngopi.

M S : yo segera diselesaikan lah bro, maringunu kan rabi

Peneliti : haha ngge mas, nyambut gawe disek gak kesusu rabi ganok sing dirabi soale mas haha.

M S : iyo bener lek iku bro.

Peneliti : oh ngge mas, kape takon-takon gak popo tam as ?

M S : takon opo mas bro ? nyantai ae, pokok ngkok cair dute mari diwawancari. Hahaha

Peneliti : gini mas, kan dulu iku waktu kejadian konflik katanya ada yang protes ke warung ketua warunge paklek sampean, iku pedagang juga apa gimana ? wah ngken lek wes sukses tak cairno mas hehe.

M S : iki gak direkam sek ta, biyen direkam soale.

Peneliti : oh ngge mas lali, tak rekam suara gak masalah kan ya niki ?

M S : woles bro, gini itu dulu ada emang yang protes. Perasaan wes tak ceritani. Yang protes itu orang kayak kita, sama-sama pedagang emang sendirian tapi tiba-tiba iku muncul gerombolan banyak yang mbantuin mas. Dadi wes koyok tawuran lah aku kan jarake adoh teko TKP dadine gak sepiroh ketok.

Peneliti : owalah itu berarti gak setuju kan sama paguyuban ? dadine protes, terus SIER gimana mas selesaino konflik dulu ?

M S : gak setuju soal iuran tadi, mungkin awalnya dia sendirian terus dibantu sama temen-temene tadi. Pihak SIER bawa satpam tim keamanan mas, langsung dicekeli kabeh dibawa ke kantor. Wes setelah itu barang-barang dagangan dari paguyuban disuruh beresin.

Peneliti : terus sampean ngerti mas kelompok sing gak setuju tadi ? nah yang protes tadi iku juga ikut dilarang jualan disini lagi apa nggak ?

M S : lah iki masalahe pedagang-pedagang yang jualan di deretan sini atau yang dekete warungnya paguyuban juga gak kenal. kalau katane lek ku se iku pedagang sisan di rungkut. Nah kalau katane lhek semua yang terlibat konflik dulu dikeluarkan. Karena wes bikin keributan di area sini mas.

Peneliti : ooh jadi gitu a mas, jadi susah ya misale aku kate wawancara ke pedagang yang protes tersebut, soalnya dari pihak SIER juga diarsipkan pedagang yang konflik dulu. Kalau jumlah paguyuban anggotanya berapa mas ?

M S : wah iku mas masalahe, kalau SIER gak tau awakmu yo gak bisa cari informasinya. Jumlah ada 5 semuanya.

Peneliti : langgeh mas wes piye maneh, cari informasi yang ada tapi akurat pokoke. eh ngge kiro-kiro sampean ada harapan buat kemajuan para PKL disini mas ?

M S : harapan a bro, wes lumayan baik lah pihak SIER kelola PKL disini.

Peneliti : mungkin ada mas harapan kayak penataan atau bantuan apa gitu menurut sampean ?

M S : emmm opo yo bro, ngene ae wes. Harapan se pihak-pihak sponsor ditambahin lagi lah kasian yang lain belum kebagian sponsor, contohe area mburi ikoh bro. kan sek bedak biasa terus spanduk-spanduk ngunu tok kan. Lebih ditata lagi sama dicarikan sponsor baru gitu aja. Apa ya tujuane merata semua PKL bisa rapi nyaman.

Peneliti : ooh ngge ngge mas, semerap kulo PKL seng sampean maksud. Bener mas iku harapan sampean. Yang lain kebagian dari pihak sponsor buat bangun sentra PKL kayak disini kan lebih nyaman mas ya.

M S : lahyo iku mau masbro, kayak gitulah. Sama-sama nyaman semua PKL sama pembelinya.

Peneliti : sip mas, pun jelas lengkap informasi ne sampean. Matur suwun loh mas.

M S : oke bro gak sido cair iki mari wawancara hahaha. Mek guyon bro.

Peneliti : tak cairi tumbas rokok surya 12 ae mas hehe.

**Transkrip wawancara kepada R S tanggal 12 Maret 2017**

Peneliti : soto ayam biasa setunggal mboten ngangge sayur ijo-ijo ngge.

R S : monggo lungguh sek mas, minume nopo mas?

Peneliti : es teh mawon.

R S : iki awakmu seng tau magang nak SIER iku a ?

Peneliti : enggeh pak hehe, tak kiro sampean pun lali.

R S : yo iling ae koyok tau tumon wajahe. Saiki kerjo nak SIER ta ?

Peneliti : mboten pak dereng lulus kulo, tasek ngerjakno tugas akhir skripsi.

R S : sek kuliah berarti, bekne wes lulus kerjo nang SIER pisan.

Peneliti : dereng hehe, niki tasek penelitian, kabare jenengan piye sehat nopo ?

R S : alhamdulillah sehat mas.

Peneliti : sampean dewe pak, lancar nopo ?

R S : Alhamdulillah rame mas, yo kadang sepi. Rejeki wes diatur.

Peneliti : ngge pak namine usaha nggeh ya. Oh ngge kulo bade wawancara sampean, mboten repot nopo pak?

R S : wawancara opo mas ? sek mariki ae ya, tak tuku elpiji sek, sisan nitip warungku. Lek onok wong kate tuku waraen cak har sek tuku gas.

Peneliti : wawancara tentang pengetahuane sampean karo paguyuban pedagang. Beres pun aman.

R S : paguyuban opo mas saiki wes gaonok paguyuban. Yowes sek mariki ae yo. Tak tinggal metu dilute ae.

R S : yok opo aman a ?

Peneliti : aman, mau wonten seng kate tumbas soto, ngerti sampean gaonok jarene terus ngaleh.

R S : wong kantor opo kerjoan mas ?

Peneliti : waduh mboten semerap, mbeto mobil pick up niku mau.

R S : hala yowes lah, gapopo mas.

Peneliti : oh ngge kate takon paguyuban niku mau kulo. Niki sak derange kulo rekam mboten nopo-nopo a pak ?

R S : paguyuban e wes bubar nak kene. Iyo gapopo mas rekam video iku ta ?

Peneliti : enggeh paguyuban seng biyen niku asal mula terbentuke yok nopo terus sampek bubar pisan niku perkoro nopo pak? Mboten rekaman suara mawon.

R S : owalah sejarane tah ? iku biyen dibentuk karo pak rt jenenge Supriyadi. Saiki wes gak kene wonge mas.

Peneliti : pak rt niku pak rt mriki ngoten a ? kok wes mboten teng mriki lapo loh pak ?

R S : yo opo ya, pak rt iku biyen omahe nak rungkut lor kunu wonge dadi RT nak kampung terus mbukak warung nak SIER kene mas. Yo wes gak oleh dodolan nak kene sak marine paguyuban bubar.

Peneliti : terus niku paguyuban mulai tahun pinten ? berarti sing ngetuai pak RT niku mau ngge pak ? lah nopo o kok gak sek teng kene ae pak sinten niku mau?

R S : tahun 2013 mas, iyo pak pri seng dadi ketua ne. gak oleh karo wong SIER kan dilarang majeki sesama pedagang soale kene iki gratis wes dikelola karo pihak SIER terus kuduk naati peraturan, makane seng ngelanggar kabeh wes gaoleh dodolan nak kene.

Peneliti : majek dalam artian nariki urunan ngoten a? berarti sak derenge iku gratis terus karo paguyuban digae mbayar.

R S : iyo kan paguyuban iku biyen gae wadiah semua PKL seng nak kene. Terus wajib bayar urunan 10rb ben minggu mas. Nah tapi iki salahe paguyuban gak ngomong sek nak SIER lek nariki urunan 10rb.

Peneliti : lah kan sakjane niku apik tujuane damel nampung aspirasi kale kepentingan PKL, tapi masalah mbayar urunan mau ngge yah, dadi rumit. Terus niku urunan 10rb damel opo pak? Terus lek pun ngumpul akeh damel kegiatan opo ?

R S : iyo mas asline bener-bener ae kan paguyuban nak ndi ndi iku gawe nguatno PKL. Masalahe mau mbayar, onok seng gak gelem mbayar ngeroso kelarangan. Terus protes nak wong paguyuban sampek rame biyen iku nak warunge Pak Pri. Gae kebersihan karo keamanan mas, kebersihan koyok sampaye pedagang, keamanan iku yo parkir terus seng jogo warung area PKL nak kene.

Peneliti : masalah karo pedagang sinten pak, sempet konflik ngge berarti pas biyen niku ? terus Pak Pri sak niki sadean teng pundi, semerap nopo sampean ?

R S : aduh gaeroh aku mas, wonge kendel dasare sampek wani maju ijen musuh wong paguyuban. Lek pak pri wes gaeroh maneh kabare aku. Paleng yo mbalek nak kampunge. Soale aku dewe yo gak terlalu kenal cidek, mek ngerti ngunu tok sing ndi wonge.

Peneliti : owala ngge pun, bubare iku tahun pinten paguyuban ? seketika langsung dibubarno pihak SIER opo yopo niku?

R S : tahun 2014 an, pokoke gak sampek onok setahun iku paguyuban dadi kok. Iyo langsung diberesno SIER biyen.

Peneliti : berarti mboten suwe pak nggeh, tapi lumayan ngumpul katah lek urunan e ben dinten. oh ngge jenengan semerap anggotane paguyuban pedagang niku wonten pinten ?

R S : loh akeh iku mas, saiki seng dodolan nak kene onok satusan lebih, kalekno sepuluh ewu wes piro, seminggune oleh sak juta. Tapi gae biaya kebersihan karo dan lain-laine mau paling mek piro mas ya.

Peneliti : woh katah ngge pak, damel operasional paguyuban yo katah paling. Tapi mesti kan wonten bendaharane jelase nggeh disimpen nang kas. Kiro-kiro ne pinten pak ? sak ngertine sampean.

R S : kurang paham aku lek masalah duit iku akhire nandi. Onok 5 mas. Iku kabeh saiki wes gak oleh dodolan nang kene.

Peneliti : terus niku wonten nopo pedagang seng melok pindah pak ? masio dek'e mboten dadi anggota paguyuban. Mboh kerono diajak atau lebih seneng karo paguyuban ngoten.

R S : maksude pindah perkoro lebih mihak nak paguyuban ngunu ta? Yo onok ae kok mas pedagang seng melok pindah. Masio gak sepiro akeh. Nek gak kenek pengaruh yo sek bolo-bolone wong paguyuban.

Peneliti : nah niku sinten mawon pak, semerap nopo sampean ? kulo ngge butuh informasi teko PKL seng melok pindah tapi mboten anggota paguyuban.

R S : wah gak apal aku mas, tapi onok warung kopi sebelahku Mas Sodik pindah nang Kutisari. Ngkok tak duduhi ancer-ancere bekne pengen kate tolek informasi.

Peneliti : enggeh pak pundi niku, mari niki kulo tak mampir teng warunge mawon.

R S : ngerti PLN rayon a mas, iku sak gurunge dalan melbune sebelah kiri sebelah konter hp onok warung kopi Cak Sodik.

Peneliti : semerap rayon Rungkut kulo. Ngge pun ngken tak mriku. Oh ngge kan wonten seng pindah wonten seng bertahan teng Rungkut SIER. Jenengan milih bertahan alesane nopo pak ?

R S : lah yo kono iku, golecono ae ngkok lak ketemu, enakan wonge. Alesanku sek nak kene ngunu a iki. Pertama iki dodolan nang kene enak gak ruwet gak perlu kawatir kenek gusur opo obrakan satpol PP. Posisi nang kene aku yo ngajukno kredit usaha nang PT. SIER lumayan isok gae tambahan modal dodolan. Kurang opo wes mas PKL seng dikelola iki.

Peneiti : berarti alasane jenengan bertahan teng mriki perkoro wonten pelanggan tetap, terus ada pinjaman modal buat usaha tadi ya. Terus lek semisal harapan kedepan seng sampean duwe nopo ? semisal pengen opo ngoten damel usaha.

R S : iyo iku mau bener wes mas. Lek harapan kedepan soal usahaku opo yo, wes sampek koyok ngene ae seneng aku mas. Tapi opo yo, sakjane iki disamaratakan lah mas, seng oleh bangunan karo seng mek oleh tendo. Opo o yo kan sakno a



PKL-PKL seng mek oleh tendo biasa terus ngkok misale kenek udan angin suwe-suwe gampang rusak. Alhamdulillah awakdewe wes kebagian area nang kene.

Peneliti : nggeh niku mau ya harapane sampean. Kulo pamit kale mbayar maem niku mau pinten? Sak derenge matur suwun sing katah nggeh pak wes diparingi informasi tentang paguyuban.

R S : gaonok wes mas, cukup lah. Loh west ah mas. Opo mau soto biasa karo es teh yo, 13 ewu ae. Iyo wes podo-podo mas.

Peneliti : nggeh mari niki tak mampir, lek mboten kesoren, yo mbenjeng mawon. Suwun pak nggeh.

### **Transkrip wawancara kepada Ab S tanggal 5 Maret 2017**

Peneliti : mulai berjualan disini sejak tahun berapa pak ?

Ab S : Jamane pabrik-pabrik gak akeh koyok saiki aku wes dodolan nak kene tahun 2000 an paleng, tapi yo ngunu sek gerobak surungan.

Peneliti : loh wes lama pak ngge berarti sampean jualan disini, terus sampun ngerti PT. SIER nopo pak ?

Ab S : yo ngerti mas, kan SIER iki wes suwe onok nak Rungkut kene.

Peneliti : oo.. ngge pak, terus sempet wonten paguyuban nopo pak teng mriki ?

Ab S : onok mas.

Peneliti : namine nopo pak, tahun pinten paguyubane niku pun wonten ?

Ab S : waduh yopo mas ya, biyen iki ruwet ceritane rodok angel nyeritakno aku mas. Tak nggawekno awakmu kopi sek ae yo.

Peneliti : monggo pak, ben ecoh ngken kale cerito-cerito.

Peneliti : niku mau yoknopo Pak Mat, soal paguyuban?

Ab S : ngene mas, biyen wong-wong kisruh karo SIER soal paguyuban, tahun 2014. Lah pas iku perkoro paguyuban ngelanggar aturan jarene. Sampek akhire dibubarno kok mas, terus sampek saiki wes gaonok paguyuban-paguyuban maneng.

Peneliti : masalahe niku gara-gara nopo pak kok sampek kisruh ?

Ab S : perkoro mbayar duek sampah karo keamanan, dadi biyen kabeh PKL seng dodolan nak Rungkut kene ditariki bendinoe gawe bayar iku mau mas, lah kan gak kabeh wong nerimo dikongkon mbayar, onok PKL seng gak gelem mbayar, yowes akhire geheran. Sampek akhire wong SIER melok-melok. Aku biyen melok ngumpul nang paguyuban soale mas dadine ngerti, tapi gak sampek melok seng kisruh-kisruh, eleng anak bojo. Timbang gak oleh dodolan nak kene maneng.

Peneliti : berarti soal bayar niku mau ngge pak, nek angsal semerap pinten tarikan mbayare? Namine paguyuban teng mriki biyen nopo pak ?

Ab S : biyen kabeh totale sepuluh ewu wes termasuk iku maeng, kebersihan karo keamanan. Lek aku dewe gak masalah se mas kan ancen sampah nak kene keleleran, ketimbang wong-wong seng arep tuku gak gelem mampir, mending kan onok sing ngangkuti sampah cek tetep resik nak deretan PKL kene mas. Lek masalah soal uang keamanan nak Rungkut kene ket biyen aman, soale area kene kan ganok pemukiman. Maksude Rungkut kene kan mek pabrik nek gak ngono yo perusahaan. Dadine mek wong dodolan karo karyawan-karyawan ae. Iku yo mek awan tok mas.

Peneliti : owalah ngge pak, terus niku sepuluh ribu ndugi PKL mriki sedoyo ngge pak ? kale tangglet namine paguyuban niku mau nopo pak ?

Ab S : leres mas, kabeh wong seng dodol nak Rungkut kene. Jenenge Paguyuban Pedagang SIER. Awakmu omahe ndi mas kok gak ngerti masalah nak Rungkut kene ?

Peneliti : kulo asli Sidoarjo wingkinge GOR pak, mangkane niku mboten semerap niki tangglet sampean ben paham. Oh ngge paguyuban SIER niku tahun berdiri ne tahun pinten ?

Ab S : kok adoh mas sampek golek penelitian nang kene. Tahun 2014, pokoke sak marine ngadek paguyuban setahun iku onok konflik yo iku mau mas.

Peneliti : ngge kulo biyen nate magang ten SIER tapi dereng semerap masalah konflik paguyuban. Terus sampean semerap jumlah anggotane paguyuban niku pinten pak? Maksude ketua kale anggotane niku sedoyo pinten kabehe?

Ab S : lah lapo gak takon nak SIER e ae loh mas? Gak akeh kok mas, onok 5 lebih terus seng dadi ketua ne iku sebelah warungku. Mangkane lek mbayar yo mbayar terus nyangkruk yo mek dilut terus tak tinggal mbalek nak warung.

Peneliti : 5 niku sampek sak niki sek sadean teng mriki a pak? Lah niku sak mantune penelitian teng PKL kulo tangglet teng SIER, kan niki penelitian tentang paguyuban pedagang, dadi seng semerap secara utuh nggeh para PKL teng Rungkut mriki.

Ab S : wes otomatis gaoleh nak kene maneh, kan pkl seng termasuk paguyuban iku dianggap SIER wes nyalahi aturan. Roto-roto se wong-wong pindah nak daerah cedek kene mas. Tapi gak nang rungkut.

Peneliti : tapi rata-rata pedagang seng pindah niku anggota paguyuban nopo pkl biasa pak? Maksude pedagang mboten termasuk pengurus paguyuban ngoten.

Ab S : onok kok mas pedagang sing gak melok dadi pengurus, tapi yo melok pindah, paling yo diajak pindah karo wong-wong paguyuban, tapi yo gaeroh maneh se mas.

Peneliti : sak niki emang sadean teng pundi pak ? kapan-kapan kulo tak dolen teng PKL sing pindah ndugi mriki.

Ab S : akeh mas tapi aku yo gak sepiro'o ngerti..

Peneliti : terus alesan sampean kok milih tasek sadean teng mriki nopo'o pak?

Ab S : awakdewe sek betah nak kene timbang pindah toh, golek panggon maneh. Awakdewe dodolan ket biyen jamane mek wong piro se PKL nang kene isok diitung. Saiki usaha yo melok berkembang nambah tahun alhamdulillah isok nutup kebutuhan sekolahe arek”.

Peneliti : oh nggeh pak, kan jarene sampean mau wonten PKL sing pindah diajak wong-wong, berarti kan kemungkinan PKL laine melok pindah pisan soale kenek ajakan mau

Ab S : lek iku yo tergantung wonge dewe-dewe mas, onok seng gak betah paling dodolan nak SIER kene. Aku dewe yo gak ngerti, lek aku se yo nyaman ae. Tendo bangunan iki dikei gratis karo wong SIER, gak mbayar sewa lahan sisan.

Peneliti : nggeh jarene PKL laine lahan jualan teng mriki gratis mboten wonten bayar sewa atowo koyok tumbas lahan. Berarti menurut sampean milih tetep sadean teng mriki soale wes dibantu terus istilahe dikasih kemudahan dalam berjualan ngge pak ?

Ab S : lahyo bener iku, akeh seng dibantu wong PKL nak kene. Tapi sayange kok malah onok sing gawe paguyuban iku mau.

Peneliti : langgeh pak, pkl wes di berdayakan dibantu, kan haruse iku saget mentaati. Oh nggeh pak griyane sampean teng pundi ? asli rungkut nopo?

Ab S : iyo wes seng biyen jarno biyen saiki wong-wong PKL wes isok tertib. Aku asli Ngagel tapi omahku rungkut mburi sier 3 kene mas.

Peneliti : cedek ngge pak berarti, semisal wonten pedagang seng kate sadean teng rungkut industri mriki saget nopo pak ?

Ab S : wah gak ero aku mas lek iku, soale sak ngerti ku se yo akeh wong rungkut karo berbek sing dodolan nak kene. Tapi yo onok seng teko meduro, pasuruan karo suroboyo dewe.

Peneliti : berarti angsal ngge pak tiyang luar rungkut sadean teng mriki ?

Ab S : oleh paleng mas pokok wes ijin sek nak pihak SIER e gae dodolan.

Peneliti : langgeh soale kan katah PKL-PKL teng mriki, bekne nambah tahun nambah pisan PKL seng dodolan teng rungkut industri mriki.

Ab S : iyo mas, jelas lek iku. Tapi koyoke yo pancet ae wong seng dodolan nak kene, tapi aku yo gak ngerti maneh lek nambah, soale ancen akeh, gak cuman nak deretan kene, nak SIER 2 SIER 3 yo sek onok, gurung maneh seng nyelempit nak pojokan pisan cedeke pom bensin.

Peneliti : lah niku maksud kulo pak, PKL sing sadean teng pojok-pojokan rungkut industri niku kan dereng tertata rapi, koyok teng deretan mriki. Kok mboten digabung mawon ngge ya.

Ab S : lah lek digabung lak gak roto lak'an mas, bekne nak sebelah kono onok seng pengen mangan mosok kate adoh rene, pasti milih seng cedek, lak ngunu a.

Peneliti : oh ngge pak ya, bener se cek mboten adoh-adoh. Tak pikir niku mau cek rapi koyok deretan mriki. Warunge sampean niki tutup jam pinten ?

Ab S : katene magrib biasane, buyarane wong moleh kerjo. Kadang yo sampek bengi lek sek kari titik dodolanku mas, eman soale.

Peneliti : aturan jam buka kale tutup wonten nopo ?

Ab S : aturan e se isuk iku sembarang bukae, masio sedino gak buka yo gak popo mas. Lek tutupe maksimal jam 8 bengi. Tapi jarang lek onok wong sing dodolan sampek bengi nak kene.

Peneliti : owalaa nggeh pak, bekne harus wajib buka jam segini tutup jam segini ngoten. Terus harapane sampean sebagai PKL nang kene wonten a ?

Ab S : harapan opo iki, sakjane se gaonok mas, tapi wingi-wingi iki onok dulurku seng dodolan nak berbek industri 2 kenek masalah karo pabrik plastik. Wonge iki gaoleh dodolan nak kono gara-garane mengganggu kenyamanan perusahaan. Padahal wes suwe oleh 5 tahun bukak warung, saiki ket gak diolehi. Dadine opo yo mohon dibantu lah PKL-PKL nak kene iki, asal gak gawe kisruh gak gawe rusuh lingkungan kan merugikan mas ya.

Peneliti : lek masalahe ngoten mungkin pihak SBU SIER saget ngewangi pak, soale kan unit sing ngelola PKL ngge bagian SBU. Intine harapane sampean PKL diberikan bantuan dalam ijin mendirikan usaha nggeh pak, cekne gak kenek masalah karo pabrik-pabrik seng lahane digawe mbukak warung iku mau.

Peneliti : terus soal komunikasi antar pedagang teng mriki yok nopo pak ?

Ab S : aman se, jenenge podo dodolane yo kudu gelem saingan. Seduluran podo PKL e lek onok tonggo butuh bantuan yo di ewangi. Sak marine konflik kene wes podo sepakat gak melok paguyuban. Dadine tetep fokus karo usahane dewe-dewe.

Peneliti : nggeh pak, kudune nggeh ngoten, oh nggeh kulo bade mantuk. Matur suwun informasine ndugi sampean niki mau nggeh.

Ab S : wala santai ae mas, tapi iki ngkok gak dadi masalah kan penelitian, ngkok melbu koran opo dadi berita opo ngunu.

Peneliti : mboten pak niki penelitian skripsi mawon, mek mencari informasi tentang konflik paguyuban mbiyen, damel lulus kuliah.

Ab S : oh yowes lek ngunu, bekne penelitian sing dikongkon berita. Wes podo podo mas, lek nak rungkut maneh yo dolen rene masio ngopi tok yo gapopo.

Peneliti : nggeh pak siap lek teng mriki male tak mampir, matur suwun loh ngge pak. Assalamualaikum

Ab S : iyo mas gapopo, walekumsalam.

### **Transkrip wawancara kepada A I tanggal 25 Desember 2016**

Peneliti : mbak..

A I : mase iki maneh suwe gak tau ketok.

Peneliti : haha enggeh mbak, kate maem karo ngopi, kangen karo sampean e mbak.

A I : wes gak atek kangen-kangenan, pesen opo sampean ?

Peneliti : mie dobel ae mbak, karo es white coffe.

A I : sek magang nak kene ae ta opo wes kerjo ?

Peneliti : penelitian skripsi mbak, ngkok lek wes lulus baru kerjo.

A I : lealah gurung lulus tah, ndang lulus kerjo terus rabi mas, gandengane seng iko nandi loh ?

Peneliti : dereng mbak, wes gak tak gandeng, digandeng wong liyo e soale.

A I : emane mas, jodoh wes onok sing ngatur. Sek mas yo tak gawekno.

Peneliti : oiyo mbak sampean dodolan nak rungkut kene mulai tahun kapan ?

A I : lali aku wes onok sepuluh tahun paling mas, lapo o seh ?

Peneliti : mboten lapo-lapo mbak, iki aku penelitian tentang PKL rungkut industri. Iku mbiyene yo nak stan kene opo nangndi mbak ?

A I : gak mas biyen aku nak sing deretan cedek pintu metune SIER lak ngerti dewe se awakmu, saiki pindah kene cedeke masjid, kan digusur kabeh deretan stan sing iko.

Peneliti : iyo ngerti aku mbak, biyen kan biasane nak warunge sampean. Maksudku sak gurunge nak sing cedeke waduk nang ndi ?

A I :owalah aku biyen awale nak ngarepe Gudang Hartono mas, sek awal buka warung biyen.

Peneliti : Hartono elektronik iku a mbak, terus pirang taun bukak nak kunu ?

A I : iyo pinggire dalan gede, kan aku seneng sing gede-gede. 3 tahun an paling mas.

Peneliti : yo percoyo wes mbak, lek cilik gak doyan, emang awale dodolan nak kene diajak sopo mbak?



A I : aku biyen diajak wong mas, biyene aku kerjo nak pabrik, terus diajak ibuke iki bukak warung wong loro. Jarene tonggoku dodolan nak sier isok pokok gawe izin sek.

Peneliti : owala join ngunu a mbak, terus sampean izine nak bagian SIER ndi ? gampang opo iwuh mbak.

A I : biyen aku izin nak kantor sing industri 3, jarene wong-wong nak kunu lek daftar dadi PKL binaan SIER yawes aku yo melok ae. Gampang kok mas, pokok duwe KTP, gak perlu jaminan BPKP koyok gaden.

Peneliti : loh lak sek isok ae guyon, lek atek BPKB abot nyicil perbulane mbak. SBU iku a mbak, harus asli wong rungkut opo pie ?

A I : iyo iku SPBU opo opo iku, iyo mas harus duwe surat pengantar teko keluarahan,lek asli tinggal nak kecamatan Rungkut.

Peneliti : malah SPBU jare, pom bensin lak an mbak, lah lek semisal onok wong kate dodolan nak kene yok opo mbak ? tapi duduk asli Rungkut ?

A I : yo gak eroh aku mas, takono ae langsung nak SBU mau, tapi perasaan wong seng dodolan nak kene yo cedek cedek asale.

Peneliti : iyo kapan-kapan aku arep wawancara nak SBU, bekne pean ngerti iku mau. Oh iyo mbak iki pean tenda bangunan tuku opo gawe dewe?

A I : dikei teko SIER mas, kabeh PKL seng nak kene dikei, tapi onok sing gawe dewe yoan.

Peneliti : berarti khusus seng anggota PKL SIER iku dikei tenda, terus sing duduk iku gak dikei ngunu a ?

A I : loh yo gak mas, lak jarene se kabeh seng nak kene iki wes dadi anggota PKL SIER, sing gak duwe tendo teko SIER paling yo gurung dikei atowo rusak terus gawe dewe anyar.

Peneliti : oke oke paham kok mbak aku wesan. Tapi lak enak se ya mbak wes dikei tendo gratis, terus soal sewa lahan iki mbak sistem e pie?

A I : gratis mas gak mbayar blas, wes termasuk PKL binaan SIER kene iki.

Peneliti : owala podo karo PKL sing laine berarti, gak mbayar. Nah lek menurut pean SIER karo SBU iki koyok yok opo mbak? Maksud pengaruh ke PKL nak Rungkut kene.

A I : pendapatku a iki, lek menurutku se apik mas, mulai dari opo ya, awal dadi PKL anyar biyen, terus sampek digawekno tendo iki, onok se PKL seng gawekno bangunan, iku deretan waduk. Tapi aku kebagian seng tendo, yowes Alhamdulillah ae lah.

Peneliti : istilahe berarti wes mbantu yo mbak, ekonomi karo usahane PKL nak kene, terus soal keluhan atau kekurangan onok gak mbak?

A I : walah mas ngomongno kekurangane wong iku duso podo koyok ngerasani, hahahaha.

Peneliti : yo gak ngerasani mbak, maksude iku opo yo, harapan e PKL seng gurung kesampe'an ?

A I : lek aku se wes merasa cukup puas kok, masio rondo bendino aku wes terpuaskan. Harapanku mek siji dikei bojo seng ganteng akeh duite.

Peneliti : walla serius mbak, iku lak ndungo guduk harapan.

A I : opo yo paleng ditambahi ae koyok semisal panggon-panggonan lungguh koyok seng sebelah kono iku mas, lak apik a modele mirip pujasera-pujaseraan ngunu. Tapi lek sampek saiki se wes bagus pengelolaane PKL nang kene. Gak koyok mbiyen semrawut ancen wong dodol yo podo gak ngereken sampaha.

Peneliti : oh ngunu ya mbak, iya iya, mm terus kate takon soal paguyuban mbak, pean ngerti ta?

A I : paguyuban nak SIER kene a mas ? onok biyene saiki wes buyar tapi.

Peneliti : jenenge paguyuban e opo mbak? Tahun piro kiro-kiro iku kok saiki wes buyar.

A I : Paguyuban Pedagang SIER mas tahun 2013. Buyare perkoro gawe PKL seng laine soroh.

Peneliti : soroh koyok opo mbak? Pean jelasno sek cobak.

A I : yopo gak susah wong iku biyene PKL wajib dikongkon bayar 10rb ben minggu gawe keamanan, padahal loh teko pihak SIER e dewe gatau nariki. Masalahe kan nak kene iki aman gaonok perampok yoan.

Peneliti : berarti pean gak setuju a mbak karo paguyuban ? iyo bener se pean mbak, kan daerah SIER kene aman, duduk pemukiman padat penduduk, daerah industri pabrik-pabrik ya mbak. Lah iku mbak seng menarik pihak SIER seng duwe wewenang ngatur PKL nak Rungkut Industri kene gak narik biaya gak membebani pedagang malah Paguyuban seng narik urunan.

A I : lahyo mas mangkane aku gak seneng aslie karo wong paguyuban, tapi yopo mane kono wong paguyuban, tapi lek wonge nyopo ngunu aku yo biasa. Masio tah 10rb iku gak akeh tapi lek ben minggu ngumpul sakwulan lak dadi akeh.

Peneliti : sukure saiki kan buyar wes podo tentram maneh PKL e. lah iku mbak hasil uang keamanan iku akhire digawe kegiatan opo ae karo paguyuban ? kan semua PKL ditarik uang keamanan kan lumayan mbak.

A I : gaeroh aku digawe opo, di korupsi ta diapakno yo mboh. Ganok kegiatan positif blas perasaan.

Peneliti : owalah ngge pun mbak, sabar mbak seng biyen yowes ben. Kejadian paguyuban diambil hikmah, makane iki tak teliti ben paham sejarah awal mulane

konflik paguyuban SIER. Oiyoo mbak saiki pedagang sing mbentuk Paguyuban wes gak nak kene maneh ?

A I : iyo wes karepmulah mas, pokok ojo lali mbayar loh mari mangan. Wes gak dodolan nak kene. Kan langsung dicabut iku kartu anggota pedagang e. saiki wes gaonok seng nak kene mas.

Peneliti : terus selain pedagang sing termasuk anggota Paguyuban onok maneh gak mbak pedagang sing pindah ?

A I : maksude yopo iku mas.

Peneliti : kan anggota paguyuban wes dilarang dodolan nak kene mbak, lah selain anggotane iku pedagang laine duduk anggota paguyuban onok sing melok pindah nggak ?

A I : owalaa PKL laine melok pindah teko kene ta ? onok kok mas, yo lumayan lah. Tapi gak akeh. Paling sekitar pitu. Aku yo onok sing kenal karo wong sing pindah, iku kok, jenenge S W.

Peneliti : lah iku mbak sinta kiro-kiro saiki pindah nandi mbak ? kok pindah lapo, pean ngerti ta alesane?

A I : saiki mbukak warung nak Tropodo nek gak salah wingi pas ketemu. Aduh yo gak ngerti aku, takono dewe ae loh.

Peneliti : lah takon tapi gak ngerti warunge nandi yo podo ae se mbak, pie pean iki. Jenenge warunge opo mbak

A I : warung makan sederhana, walah kono loh daerah pom bensin sak marine belokan. Sek tak ngedoli wong mangan.

Peneliti :. Lah sampean dewe sek milih bertahan nak kene lapo loh mbak alasane ?

A I : mampir dilute ae ojo suwe ngkok kesemsem awakmu. Yo sek enakan nak kene ae tah mas.

Peneliti : sek tah, pean kok milih sek nak kene padahal kan yo onok seng melok pindah, alesane opo mbak ?

A I : opo o yo mas, nak kene iki wes duwe pelanggan akeh, wong kerjoan pabrik, kantor terus supir-supir, satpam tur maneh ngganteng. Ngkok lek aku melok pindah malah sepi warunge tambah torok kukut warunge.

Peneliti : owalah berarti sampean bertahan nak kene gara-garane nak Rungkut kene wes akeh pelanggan karo wes dikei kemudahan karo pihak SIER ya mbak.

A I : iyo ngunu iku lah merasa wes akeh dibantu karo SIER. Kan seng pindah pindah iku gara-garane paguyuban.

Peneliti : ngge ngge mbak. sampun wawancarane mbak. Tak mantuk sek, wes sore.

A I : loh wes tah? Gak kurang a, bekne embo-embo mangan opo es maneh.

Peneliti : pun mbak, suwun seng akeh informasine teko sampean iki mau, ngkok lek wes lulus kerjo tak dolen rene maneh mbak.

A I : yo ngunu ojek lali karo aku lek sok mben wes sukses, podo-podo mas. Ojek lali pisan mbayar tapi mangane iki mau.

Peneliti : sek eleng ae pean mbak lek gurung mbayar haha. Engge mbak suwun seng akeh ya.

### **Transkrip wawancara kepada S I tanggal 13 Maret 2017**

Peneliti : kopi item , rokok ecer sekawan mas.

S I : oke bos, monggo.

Peneliti : sandi wifi ne nopo mas ?

S I : podowingi huruf cilik kabeh.

Peneliti : ngge suwun mas. Oh ngge sampean biyen sing buka warkop teng SIER ta mas ?

S I : iyo kok ngerti peno ?

Peneliti : jarene Cak Hadak kulo, pindah mriki wes suwe ta mas?

S I : owala soto iku a, lumayan mas wes onok 8 tahun marine pindah teko SIER iko.

Peneliti : oh terus pindah kenopo mas ?

S I : biyen gara-gara mari konflik mas, terus pindah nak kene.

Peneliti : konflik nopo mas ?

S I : wes biyen iku mas, konflik paguyuban karo SIER.

Peneliti : paguyuban pedagang ta ?

S I : iyo tapi saiki wes buyar.

Peneliti : ngge mas mboten semerap kulo. Tahun pinten niku konflik mas ?

S I : tahun 2014 an. Awakmu kerjo nak SIER ta ?

Peneliti : mboten mas, sek kuliah kate garap skripsi tentang paguyuban pedagang SIER.

S I : oh mangkane kok sawangane pengen ngerti ngene. Dadi awakmu iki penelitian gae skripsi ta takon tentang paguyuban ?

Peneliti : ngge mas, iki golek informasi tentang paguyuban terus sejarane mbiyen koyok nopo. Mboten nopo-nopo ta sampean ?

S I : aku se ngerti iki biyen, pas konflik sisan iku yo melok. Tapi iki ngkok gak dilapornak SIER skripsimu ?

Peneliti : mboten mas, skripsi kan syarate lulus kuliah. Kulo mek tentang sejarah terus pembubaran paguyuban iku koyok nopo ceritane.

S I : yowes lek ngunu, bekne ae diserahno nak SIER.

Peneliti : mboten mas, saestu. Terus niku biyen yopo awale mas konflik ?

S I : biyen iku Pak RT seng ngadekno paguyuban, jenenge Pak Ah S. Terus onok akeh seng dadi anggotane. Aku biyen gak melok paguyuban tapi yo kenal kabeh karo wong njero.

Peneliti : akeh ta mas anggota paguyuban e ? terus konflik perkoro nopo mas ?

S I : gak mas mek limo kok. Awale iki gara-garane onok seng protes nak warunge Pak RT. Gak gelem mbayar karo gak seneng karo paguyuban. Lah akhire rame mas, aku yo krungu pas iku langsung tak parani. Rame podo gelut sampek akhire ditekani wong SIER.

Peneliti : sinten mas namine sing protes niku mau ? oh terus kabeh seng melok konflik iku mau sek nak rungkut kabeh mas ?

S I : wah gaero aku mas, areke ijenan tapi gak kenal aku, terus akeh seng ngewangi arek iku mau. Pokoke seng melok paguyuban saiki wes gak oleh dodolan nak kene maneh.

Peneliti : pas rame iku biyen akhire paguyuban langsung dibubarno mas nggeh ? emang perkoro e nopo kok onok seng protes.

S I : iyo langsung di kongkon ngaleh kabeh paguyuban iku mau. Nah protes iku gara-garane onok tarikan 10 ewu ben minggu, wong iku mau gak setuju terus protes sampek gegeran. Aku biyen ngewangi paguyuban mas, ndelok konco di kroyok yo gak tegu.

Peneliti : tarikan urunan a mas, gae nopo iku mbiyen ? owala, terus sampean pindah iki alesane nopo mas ?

S I : gae kebersihan karo keamanan biyen iku sampah nak kene gak onok seng ngurus terus semrawut pisan larakan nak kene. Pindah teko rungkut a ? diusire se gak, tapi perkoro sungkan karo seng liyane wong paguyuban iku mau, gak suwe marine konflik iku pindah aku.

Peneliti : nggeh mas, pindah berarti niku mau ngge alesane. Bekne wonten alasan perkoro pelayanan SIER atau pengelolaan seng gak sesuai ngunu onok ta mas ?

S I : iyo iku sungkan, barekan aku yo wedi lek konangan melok gelut pas iko mas, masio SIER gak ngerti lek aku melok gelot tapi wedi onok seng lapor nak SIER ae. Lek masalah pengelolaan gaonok masalah.

Peneliti : tapi sampean kan duduk anggota paguyuban mas ?



S I : yo duduk mas. Intine mau lah, pindah iki wedi onok seng lapor lek aku ndukung paguyuban. Padahal niate misah wong seng tukaran, berhubung paguyuban dilarang karo wong sier paleh posisine salah.

Peneliti : ngge ngge mas, istilahe dikei kemudahan ngge. Tapi sak niki wes gaonok paguyuban pedagang maneh nak rungkut mas ?

S I : wes gaonok saiki. Oiyo asline peno wong ndi ? suroboyo kene ta kok logate podo.

Peneliti : sidoarjo kulo mas, sampun mas informasi ne tentang paguyuban pun lengkap. Suwun seng katah. Tak lanjut ngopine.

S I : iyo mas podo-podo, bekne iki mau penelitian gawe SIER. Monggo penakno sek ngopine.

### **Transkrip Kepada T S tanggal 15 Mei 2017**

Peneliti : mas pesen.

T S : ya mas, monggo.

Peneliti : es josua tapi susu coklat wonten saget ?

T S : xtra jos terus susune gawe susu coklat a. isok mas

Peneliti : lah iku maksud e mau mas.

T S : teko ndi mas, gak kerjo ta ?

Peneliti : sek dereng kerjo, tasek kuliah.

T S : owala tak kiro kerjo mas, kuliah nandi ?

Peneliti : malang kulo, UB. Pun semester tuwek tapi.

T S : wadohe kok sampek totok kene, semester piro mas ?

Peneliti : omahku asline sidoarjo, 13 mas haha.

T S : yo ndang dimarekno mas timbang kenek DO.

Peneliti : langgeh iki sek proses skripsi mas.

T S : ojok suwe selak tuwek umure eman.

Peneliti : enggeh, niki warkop buka wes suwe nopo ?

T S : wes oleh rong tahunan paling mas, tapi ket biyen yo bukak warkop.

Peneliti : pindahan ngunu a sampean ?

T S : iyo mas, aku biyene nak Rungkut wes suwe malahan nang kono. Terus pindah rene akhire.

Peneliti : Rungkut pundi mas ? bukane niku daerah pabrik-pabrik.

T S : iyo daerah pabrik tok wakeh nak kono, tapi yo akeh PKL pisan mas, kan karyawan terus buruh-buruh yo akeh sisan.

Peneliti : oh ngge se ya, aku mek ngertine dalan arah unilever iku ae. Sampean biyen dodolan nak rungkut pirang taun mas ?

T S : oh iku lak dalan gede ne mas, sek wakeh seng gang-gang masuk iku, lah nak kono onok sentra PKL. 8 tahun aku ket 2007 pokoke mulai dodolan.

Peneliti : wes suwe berarti ngge mas, pindah teko rungkut lah lapo o mas ?

T S : yo pindah ae biyen, gaenak karo wong PT . SIER.

Peneliti : gaenak panggone ngunu a mas? PT . SIER iku seng sebelahé onok lapangan ngge.

T S : panggone se enak mas, tapi goro-gorone onok masalah biyen. Lah yo iku bener, iku seng ngelola pedagang nak Rungkut.

Peneliti : oh masalah nopo mas emange biyen ? PKL e dikelola karo perusahaan SIER berarti mas.

T S : wah ribet iku biyen mas, masalah tentang paguyuban. Seng nduwe paguyuban iku sek dulur karo aku.

Peneliti : koyok nopo niku mbiyene mas ? masalahe nak njero paguyuban.

T S : guduk masalah tentang paguyubane mas, tapi iku biyen perkoru paguyuban karo SIER. Dadi awale kan onok wong seng gak setuju karo paguyuban terus gawe kisruh, lha pas iku wong SIER gak ngewangi paguyuban malah mbubarno seng iyo.

Peneliti : gara-garane nopo loh mas kok sampek gak setuju wong iku mau ? tapine wonge iku yo termasuk pedagang ngge.

T S : ngene mas, iku kan paguyuban kan ngadakno kegiatan seng apik sebenere, nariki urunan 10 ewu gawe kebersihan kawasan PKL karo gawe keamanan. Saiki lek lingkungan warung podo resik kabeh untunge lak yo nang pedagang se. Terus onok seng jogo cek gak kelangan barang-barang ndek warung seng wes tutup. Loh lak bener se tugase paguyuban lek iku tujuane gawe bareng-bareng.

Peneliti : lak bener ngge iku mas sakjane, lek kawasan PKL bersih kan seng untung pedagange dewe ngge ya. Terus niku tahun pinten mas konfliké ? sampek saiki paguyuban pedagang nak rungkut wes gaonok maneh mas ?

T S : tahun 2014. Wes gaonok paguyuban maneh mas, bubar kabeh sang wong-wonge sisan kok malahan.

Peneliti : hehe maksude yopo iku mas ?

T S : iku paguyuban wes buyar sak anggotane barang, dulurku pisan yo gak oleh dodolan nak rungkut mas, dadi ketua anggota bendaharane dilarang karo SIER dodolan nak kawasan rungkut industri.

Peneliti : perkoro konflik iku mau mas paleh gaoleh dodolan nak kono ? sampean biyen anggota toh mas ?

T S : iyo gara-gara tukaran karo pedagang iku mau. Duduk mas mek PKL biasa aku.

Peneliti : tapi sampean kok pindah mas ? kan mboten melok paguyuban.

T S : ngene mas yo, aku lak dulure ketuane dadi gak mbayar urunan blas. Lah masku ngongkon aku pindah sisan.

Peneliti : owalah ngunu ngge mas, lek menurute sampean dewe enak nang ndi mas nak rungkut karo kene ?

T S : podo ae se mas, nang rungkut iku biyen gratis gak mbayar dikei tendo sisan gae dodolane. Nak kene iki ngedekno dewe tapi yo lumayan rame, soale kan isok bukak sampek subuh barang, opo maneng seng saiki cedek karo UPN arek-arek kuliahane rame, menurutku ramean nang kene.

Peneliti : gratis koyok opone mas ? langgeh mas lek rame kan modale balek ngken. Saiki warkop-warkop podo gatau sepi, pokok onok wifine wes seneng arek-arek.

T S : gratis gak mbayar koyok sewa lahan iku gratis kabeh. Iyo wes dilakoni ae mas. Lah yo iku arek-arek jaman saiki pesen ngunu takok wifi langsung ndingkluk dulinan game hape kabeh e.

Peneliti : haha podo ae, aku biasane yo ngegame mas lek ngopi. Tapi iki mau pengen takon sampean tentang PKL. Soale skripsi ku tentang pengelolaan PKL mas.

T S : owala mangkane kok awakmu ket mau kok penasaran karo PKL, yowes ngunu iku mau mas, dadi PKL nak rungkut iku tau konflik antara paguyuban pedagang karo pedagange dewe.

Peneliti : hehe nggeh mas serpurane nggeh ya lek misale iku mau ngganggu waktune sampean. Langgeh niku mau kok sampek konflik sesama paguyuban sampek buyar lak eman.

T S : iyowes babahno wes mas, pokoke lak wes beres masalahe. Oiyo mas tak tinggal metu kulakan nak pasar yo, ngkok ngobrol-ngobrol maneh.

Peneliti : wah ngganggu sampean iki mau aku berarti, sepurane loh mas. Nggeh nggeh suwun mas, ati-ati.

T S : ora wes nyantai ae aku wonge yo seneng omong-omongan karo wong, dadi pelanggan isok cedek karo pelanggan. Yawes sek ya.

## Transkrip wawancara kepada S W 27 Desember 2016

Peneliti : mbak nasi campur lauke telur ceplok sama es jeruk.

S W : ngge mas monggo lenggah sek.

Peneliti : oh ngge sampean biyen tau teng rungkut industri tah ?

S W : loh kok ngerti mas. Biyen ancen tau aku dodolan nak rungkut tapi gak suwe.

Peneliti : sampean kenal mbak adi ?aku jarene mbak A I, lek sampean pindah rene mbak.

S W : kenal iku mbiyen koncoku mas.

Peneliti : terus pindah nak tropodo kene tahun piro sampean mbak ?

S W : tahun 2015 mas.

Peneliti : owala ngge mbak, kok pindah alesane nopo mbak?

S W: biyen melok paguyuban terus buyar akhire melok pindah mas.

Peneliti : paguyuban PKL Rungkut mbak? Owala berarti akeh sing pindah sakmarine buyar paguyuban pas niku.

S W: paguyuban pedagang SIER mas, lek sak ngertiku se gak sepiro akeh. Soale akeh sing milih tetep dodolan nak Rungkut Industri.

Peneliti : lah niku sampean milih pindah nopo'o mbak ? tak sambu karo mangan ngge mbak.

S W : pindah, soale biyen iki Paguyuban wes ngewangi daftar dodolan nak rungkut. Makane aku pindah soale sungkan karo Pak Pri palean lek tetep nang kono. Bukane aku gak betah gara-gara sepi, wong nang kono ikuloh wes enak panggone, gratis gak atek beli-beli lahan.

Peneliti : ngewangi pie mbak ?

S W : iyo aku biyen dijak mbak adi, tapi pas kate daftar kuduk lapor paguyuban.

Peneliti : owalah ngunu tah mbak. Berarti lek arep dodolan mesti lewat paguyuban ?

S W : bener tapi paguyuban iku mek ngeterno nak pihak SIER mas, daftare tetep nak SBU.

Peneliti : SBU strategi bisnis unit tah mbak ? terus sak niki paguyubane sek onok mbak?

S W : iyo paling mas lali aku, pokohe biyen mek diterno daftar karo gowo persyaratan ngunu tok i.

Peneliti : gampang opo susah mbak daftar dadi PKL nak rungkut ? paguyubane kok bubar iku mau lapo'o loh mbak ?

S W : gampang kok mas, syarate yo gowo surat pengantar teko camat Rungkut. Iku biyen paguyuban kan dibentuk karo pedagang, terus onok konflik mas karo pedagang lain. Akhire dibubarno karo SIER.

Peneliti : owala berarti paguyuban sing mbentuk pedagang ngunu tah mbak ? kok sampek onok konflik awal mulane yopo loh mbak? Sepurane ya mbak lek ngangu waktu sampean.

S W : heem mas sing mbentuk iku pedagang, duduk SIER. Gara-gara mbayar urunan terus onok sing gak gelem mbayar akhire rame yawes wong SIER langsung moro terus bubar iku paguyubane. Iyo gapopo kok mas.

Peneliti : pinten emang mbayare?

S W : ketertiban karo sampah mas, 10 ribu itu tiap minggunya.

Peneliti : emang e kabeh tah mbak sing ditarik urunan ? berarti urunan intine buat pemasukan kas paguyuban ngge?

S W : nah bener iku mas, semua wajib bayar buat sampah karo ketertiban.

Peneliti : terus sampean merasa terbantu opo piye mbak karo onoke paguyuban pedagang niku mau?

S W : yo yopo ya diomong dibantu yo iyo, tapi sek enak an dodolan nak SIER biyen.

Peneliti : maksude yok nopo iku mbak ? enakan nak Rungkut Industri tah ?

S W : sebenere jare mbak A I nang kono iku wes gak atek bayar, wingi ngedekno warung wes entek piro mas, gurung balek modal. Pas jamane dodolan biyen sek isok gae muter karo nabung, rodok sepi timbang biyen, jarang bukak saiki palean.

Peneliti : lek menurut sampean pribadi berarti enak nak rungkut ngge mbak ? atau sek ada harapan pengen mbalek jualan nak rungkut ?

S W : enak nak rungkut mas lek jareku. Tapi aku pindah kan mergo gak enak mau karo paguyuban.

Peneliti : lah kenopo gak balik ae mbak, daftar lewat proses seng koyok biyen ? kan sampean gak melok konflik paguyuban.

S W : sek gurung kepikiran ngunu mas, wedine gak oleh soale kan aku wes kadung pindah.

Peneliti : hehe aku yo mboten ngerti mbak oleh opo nggak. Tapi sak niki PKL anggota paguyuban wes mboten wonten seng dodolan nak SIER ngge mbak ?

S W : gak oleh lah mas, kan langsung dibubarno terus diangkuti kabeh biyen barang-barange diusir pas dino iku pisan.



Peneliti : wuh rame berarti ngge mbak pas kisruh mbiyen. Oh ngge mbak sampun pinten?

S W : nasi sama minum ya tadi, 10 mas. Loh kate nandi mas, nyantai ae wong sepi. Sek mas sampean info iki mau gae opo se?

Peneliti : wangsul mbak pun sore. Damel penelitian skripsi mbak. Tentang paguyuban pedagang SIER. Awal mula sejarah ne yoknopo terus tanggapan PKL tentang paguyuban niku koyok nopo.

S W : kesusu ae se mas. Gae kuliah ngunu ta iki, yawes mas bekne butuh informasi maneh yo mreng ae. Karo iku semisal ketemu mbak adi nitip salam teko aku.

Peneliti : suwun sing katah informasine iku mau mbak, siap ngken tak sampekno teng mbak A I.

S W : iyo wes podo-podo mas. Suwun.

#### **Transkrip S N tanggal 11 September 2017**

S N : monggo mas.

Peneliti : enggeh.

S N : kopi tah ?

Peneliti : nggeh kopi item mawon.

S N : sasetan opo racikan ?

Peneliti : racikan gulone kedik mawon pun.

S N : siap. Kerjo nang ndi kok rapi-rapi ngunu.

Peneliti : wala ndugi rungkut mriki dolen teng griyane konco mas.

S N : lah riko kerjone nangndi ?

Peneliti : dereng hehe tasek pengangguran.

S N : seng sabar mas golek gawean angel pancen saiki.

Peneliti : langgeh mangkane niku lowongan e akeh tapi dereng ketrimo.

S N : omahe ngendi mas ?

Peneliti : kulo sidoarjo, sampean asli mriki a ?

S N : iyo mas omahku mburi kene nang jemursari.

Peneliti : pun dangu berarti niki warunge sampean ?

S N : halah jek tas wingi mas, oleh 3 tahun an. Biyene aku nang rungkut kono.

Peneliti : pindahan ndugi mriko nopo mas ?

S N : iyo mas biyene aku nang kono wes suwe terus pindah goro-goro kenek masalah.

Peneliti : masalah nopo o mas ?

S N : halah wes biasa mas, soal urunan pedagang. Ruwet ceritane.

Peneliti : teng rungkut sebelah pundi mas pas mbiyen niko ?

S N : daerah sier mas, rungkut industri.

Peneliti : owalah seng katah pabrik” ndek rungkut niku jenenge sier ta. Terus sak niki wes dikongkon pindah kabeh mas pedagange ?

S N : nggak mek sebagian ae wong seng pindah pas marine konflik iko.

Peneliti : emange konflik masalah nopo se mas? Iuran niku mau tok ta ?

S N : pas jamane aku sek nang kono iko awale gaonok urunan mas. Terus ngadek paguyuban pedagang nang sier, seng ben minggune nariki urunan nang pedagang iku 10 ewu. Wes suwe mlaku paguyuban iku akhire onok seng wani protes cek gak atek urunan maneh.

Peneliti : tapi urunan e niku mau damel nopo mas? Lek pedagang wonten seng gak setuju kok sek mlaku mawon niku paguyubane.

S N : ancene pas jaman mbiyen iku kurang isok bersih area PKL nang kene mas, sampah-sampah ganok seng ngurus, mek ngandalno teko dinas kebersihan iku ae mek dalan-dalane seng disapu. Lek masalah setuju atau gak iku perkoro nang rungkut iku gratis mas bukak dodolan. 10 ben minggu sek termasuk kelarangan.

Peneliti : nggeh se mas soal sampah kan mustine wonten seng ngurus, terus seng gak setuju niku mau katah a mas? Protes sampek konflik berarti nggeh.

S N : seng gak setuju iku termasuk aku iki, karo mek wong piro se gak akeh kok. Biyen iku aku karo cak to, cak pi'i terus karo mas roni marani paguyuban awale wes ngomong enak-enakan lek urunan e wes dilereni atau paling gak didukno lah gak 10 ewu. Seng jenenge cak to iki wes pegel dikiro kene iki nantang paguyuban, lah kok malah dadi geheran.

Peneliti : berarti posisi ne sampean iki protes urunan nggeh mas, lek menurut aturane kan pedagang seng dodolan teng rungkut kan gratis mas, dadi urunane niku kan termasuk kegiatan ilegal ngge ya. Wah wah sampek geheran pas mbiyen niku mas, ngeri. Terus piye mas nasibe pedagang karo paguyuban teng mriko ?

S N : iku awakmu lak ngerti urunan ilegal kan wes gak bener se ya. Tapi akeh wong seng nurut ae, masalahe yo ngene sisan mas, nang sier kono iku akeh seng sek keluarga karo ketuane paguyuban dadi koyok disegani ngunu lah ketuane iku. Nasibe akhire yo bubar iku paguyuban, pihak sier langsung mudun misah pas konflik.

Peneliti : lah lek ngoten nggeh seje maleh mas ngge, lek wes dadi istilahe petuah kan paleh duwe kekuasaan. Oh nggeh terus anggotane paguyubane tasek dodolan teng rungkut mas ?

S N : wes gak onok seng nang kono maneh, gak diolehi dodol. Kan lek dadi pkl nang kono kuduk duwe kartu pedagang teko pt. Sier e mas.

Peneliti : nggeh nggeh, sampean dewe nggeh dilarang sadean teng rungkut tah mas sak mantune konflik niko ?

S N : lek aku karo golongane seng protes iko ancene gaoleh dodolan mas, masalahe kan wes gawe keributan nang area PKL, pokoke biang-biang konflik ikoh wes gak diolehi dodolan maneh nang Rungkut kene. Ketambahan warung ku nang area kene yo sepi, jarang pabrik iki paling. Mangakane protes mbayar urunan mau, wes sepi malah dikongkon mbayar.

Peneliti : oh ngge ngge se ya, tapi kulo pas lewat daerah rungkut mriku nggeh sek katah ngoten pkl seng teng bangunan-bangunan oreng.

S N : ancene sek akeh, kan seng pindah iku mek piro se mas isok di itung. Dadi ne akeh seng sek tetep nang kono, malah saiki luwih apik fasilitas e nang kono, mbiyen aku se ngedekno lapak dewe, saiki krungu” ancen wes rodok apik.

Peneliti : nggeh pak cek luwih rapi mbek menowo paleng. Oh ngge sepuntene loh ngge kulo tanglet” niku mau, soale rencang kulo nggeh katah seng dadi PKL, mangkane kulo tertarik pengen ngertos.

S N : walah gak popo mas, kan awakmu dewe yo cek ngerti lek PKL iki mung rakyat cilik seng gampang tergusur. Wes iku mau pokoke aku pindah iki gak cocok karo paguyuban ditambah melok konflik sisan.

### **Transkrip A1 tanggal 11 September 2017**

A1 : monggo mas.

Peneliti : nggeh mas, indomie dobel mawon kale es nutrisari jeruk.

A1 : dikei sawi karo lombok gak mas ?

Peneliti : ngge pun lomboke 2 mawon.

A1 : oke siap.

Peneliti : kaet buka tah mas ?

A1 : iyo masbro iki mau teko ngeterno bojoku nak omahe mertuo.

Peneliti : hehe enggeh mas mboten nopo-nopo. Oh ngge sampean tau dodolan nak rungkut SIER tah, niku spanduke.

A1 : owalah iku a, iyo biyene mas tau nang kono terus pindah rene. Kok ero SIER awakmu ?

Peneliti : tahun pinten iku dodolan nak rungkut mas ? semerap Alku pas magang biyen nang kantor SIER e. Terus sampean iki termasuk PKL biyene mas ?

Al : iyo biyene aku wes suwe, teko 2006 wes nak rungkut, pindahe sek tas wingi-wingi iki ae.

Peneliti : emange taun pinten mas pindahe ? pas aku magang biyen bahas tentang paguyuban, sek menangi a sampean ?

Al : mari nak rungkut iko sempet melok serabutan mas, terus tahun 2015 kate ne posoan aku bukak warung nang tenggilis kene. Owalah paguyuban pedagang a, ngerti tapi wes gaonok kan saiki iku.

Peneliti : wes oleh 2 tahun berarti iki mas nggeh. Lah niku leres paguyuban pedagang SIER, loh wes buyar toh mas? Gara-gara nopo o iku biyene mas.

Al : buyare gara-gara kisruh mas, perkoro onok seng gak setuju karo paguyuban terus gawe geger, lah pihak SIER iki gak mbelo paguyuban malah mbubarno mas. Ruwet wes pokoke.

Peneliti : kisruh masalah nopo o mas emange biyen ? sampean tumut paguyuban berarti?

Al : masalah urunan mbayar mas, kan iku biyene onok urunan gawe ngurus sampah PKL karo gawe keamanan terus sak PKL e iki ditarik bayar 10 ewu, wes suwe mlaku terus onok seng gak setuju akhire protes mas terus yo iku mau gegeran. Aku dewe mek ditugasno nariki urunan iku mau.

Peneliti : langgeh kan bener asline lek gawe duit kebersihan karo keamanan mas ya, terus wonten seng gak gelem mbayar niku mau dadi onok kisruh mas ngge. Sek ngapunten mas, berarti sampean niku bagian nariki terus diparingi gaji mas ?

Al : yo iku mau lah mas perkorone. Owala lek iku yo dikei bendinone. Duit gawe rokok karo ngopi jare pak pri. Saiki nariki wong sakmunu akehe kok mentolo lek gak diburui mas.

Peneliti : lek sampean dewe melok dadi anggota paguyuban nopo mas? Pak pri niku ketuane ngge ya?

Al : aku gak melok mas, anggotane iku mek limo termasuk pak pri dewe seng dadi ketuane, lah wes ngerti ngunu jane.

Peneliti : pkl biasa berarti mas ngge, hehe soale skripsi ku tentang PKL rungkut mas, lah kape bahas paguyuban ternyata pun bubar jarene. Dadi bahas tentang sejarane iku koyok opo ngoten ae.

Al : paguyuban iki sakjane ora mek kepentingan kelompok tok, tapi onok kegiatane, sampah-sampah podo diangkuti gak pating keleleran maneng, terus keamanan luweh diketatno biyen jamane onok seng kelangan sepeda motor soale kan kene iki daerah sepi penduduk nek gak buruh yo pekerja-pekerja biasa mas. Dadi pas parkir iku onok wong tuku seng nang warung lah pas kondisi sepi pisan ganok seng ndelok kejadiane.

Peneliti : berarti kan positif paguyuban niki mas ya. Cuman wonten salah satu pkL seng gak setuju ditarik bayar akhire buyar, sekedap mas terus sampean kok pindah niku mau berarti gara-gara paguyuban bubar nggeh ?

Al : yopo yo sakjane aku pindah iki soale kan bagian seng dikongkon nariki dadi ne kate pancet dodolan nang sier ngeroso gak penak nang pak A S. Sakjane pas bubar paguyuban aku sek sempet seminggu nang sier, terus akhire metu ae lah timbang dimusuhi wong seng podo dodolane.

Peneliti : oh ngge mas, wonten seng gak seneng karo sampean ngunu a lek sek dodolan nang sier ?

Al : koyoke ngunu wong jaman saiki lak isoke rasan-rasan teko mburi gak wani ngomong nang ngarepe langsung. Jujur ae ya pas iko aku oleh komisi teko ketuane itung-itung nambahi pemasukan, lek tetep nang wedi karo pedagang-pedagang lain.

Peneliti : waduh susah mas lek podo dodolan e tapi ngerasani ngunu iku mas ngge. Owala ngge pun. Terus niki mas, lek menurut sampean pengelolaan ndugi pihak SIER ke pedagang-pedagang iku yopo mas ?kurang opo bekne.

Al: lah makane iku awakmu wes paham toh. Menurut ku se ancene apik mas mulai teko awal daftar iki gaonok biayane terus maneh opo ya saiki wes dibangun sentra pkL tapi pas jamanku biyen gak sempet menangi pembangunan seng saiki wes dadi. Lek kurange yo iku mau masalah menanganani paguyuban kurang adil menurutku.

### **Transkrip P R tanggal 11 September 2017**

Peneliti : jadi gini mbak saya mau nanya itu apa, soal pengelolaan PKL disini sama tentang paguyuban yang ada disini dulunya itu menurut mbaknya kayak gimana ?

P R : emm piye itu mas ya, pengelolaan disini semuanya sudah baik, sampean tau sendirikan sentra PKL disini semua tertata rapi. Kalau tadi paguyuban berapa ya, ngggg tiga tahun lalu mas, tapi sudah gak ada sekarang.

Peneliti : jadi sudah bagus ya menurut mbak ayu. Nah itu mbak awalnya gimana terus akhirnya juga kok bisa bubar itu mbak ?

P R : itu dulunya gara-gara kayak gitulah pungli mas, jadi ternyata uang buat kebersihan sama keamanan itu gak dibolehin sama pihak PT. SIER. Jadi ada yang ngadu terus akhirnya konflik di paguyuban.

Peneliti : pungli pungutan liar gitu tah mbak, terus itu dulunya disuruh mbayar berapa ? wajib semuanya apa khusus PKL tertentu.

P R : iya betul mas, bayar 10ribu itu buat perminggunya. Kurang tau aku lek semuanya atau gimana, pokoknya deretan sini waduk sini semua trep pada bayar semua.



Peneliti : gitu ya mbak kalau aslinya kan emang disini sudah digratisin, kemarin tanya mas ipung sebelah ini, terus tadi yang lapor katanya mbak tadi siapa mbak ? pedagang juga apa siapa.

P R : mangkanya kok kayak pernah ngerti sampeyan mas, iya disini emang gratis gak ada bayar buat jualan disini. Nah itu mas aku ya gak ngerti e, soale dulu kata orang-orang seh gitu. Maaf ya.

Peneliti : hehehe iya mbak, biasanya ya ngopi disebelah sini mas ipung, kalau gak ya di deket gang masjid sana. Terus setelah konflik itu pedagang gimana reaksinya ikut paguyuban apa gimana, termasuk mbak nya sendiri ?

P R : ada yang ikut paguyuban pindah dari sini, tapi aku ini lak barusan dapet tempat yang baru dibikinin SIER, mosok yo ikutan pindah koyok wong-wong mas. Kapan maneh rakyat kecil koyok PKL diperhatikan sama pemerintah, sudah puas disini.

itu pedagang biasa tapi ikutan pindah dari sini ada gak mbak ?

P R : kalau gitu paling ya ada ae mas, tapi aku dewe sih kurang ngerti.

Peneliti : owala ya gakpapa mbak hehe. Kalau harapan mbak sebagai PKL disini buat kedepannya apa mbak ?

P R : harapan ya mas, kalau saya se sudah positif lah pengelolaan buat kita disini. Tapi kedepan mungkin biar lebih bagus, semuanya itu dibikin kayak gini lah, bangunannya biar kuat terus apa yah gak ada yang ngerasa iri sama kita. Kan banyak yang disebelah sana industri I, II itu cuman pakai terpal aja mas tendanya. Betul nggak ?

Peneliti : lah itu betul mbak emang harusnya kayak gitu, tapi masalahnya mungkin ada di pihak sponsor, kan ini dari kerjasama sponsor kan mbak ya. Masih belum tertata rapi semuanya ya mbak intinya.

P R : oiyo mas ya paling sponsornya belum ada, lah ini kan dari sosro mas. Iya gitu tadi mas takutnya kita kayak di istimewaakan sama orang SIER.

Peneliti : mungkin emang sini kan deket sama SIER mbak jadinya diutamakan renovasi bangunannya mbak. Yasudah mbak udah cukup informasi dari mbak ayu, sebelumnya makasih banyak sudah mau diwawancarai.

P R : kalau gitu aku yo gatau lagi mas, loh sudah ta masnya. Gakpapa nyantai kok mas kalau masih ada yang mau ditanyakan. Iyaah sama-sama.

Peneliti : sampun mbak, sudah menjawab fokus masalah penelitian saya juga kok tadi.

**Transkrip wawancara kepada Bapak J P (Ketua SBU) tanggal 16 Maret 2017**

J P : lama nunggunya ya mas, maaf tadi lagi ngecek rutin di industri 2. Silahkan duduk mas.

Peneliti : nggak kok pak barusan datang juga saya. Iyah pak. Saya dzikri mau tanya info tentang SBU disini itu program dan unit kerjanya apa saja ? terus sama minta struktur organisasi juga.

J P : langsung tak ceritain awalnya sama sejarahnya saja mas, jadi SIER ini bergerak di bidang pengelolaan sama pemeliharaan. Selain disini kita bergerak di bidang tadi, SIER juga tidak lupa member kesejahteraan masyarakat atau istilahnya CSR yang sifatnya mencegah ketegangan dengan warga disini. Seperti memberikan bantuan kepada warga pembangunan renovasi sekolah masjid dan jalan raya gitu.

Peneliti : iya pak terus soal masyarakat disini itu gimana reaksinya kan sebenarnya muncul banyak industri ngasih peluang kerja juga.

J P : memang kita membuka peluang atau lowongan khususnya buat masyarakat disini, tapi sesuai standar dari perusahaan atau industri mas, kelayakan di bidang pendidikan sama tenaga yang dibutuhkan.

Peneliti : kalau semisal untuk warga sini yang gak masuk sebagai pekerja gitu gimana pak ?

J P ; yah kayak yang kamu teliti ini mas, mereka kebanyakan berasal dari sekitar rungkut sini, berjualan disekitar industri atau perusahaan, ada juga mereka yang ditata rapi di deketnya masjid SIER, deket waduk itu, tau mas?

Peneliti : iya tau pak, yang warna oranye deket waduk saya tahu, itu mereka sebenarnya gimana awal mulanya pak ? apa dulu udah berjualan disini apa mendaftar ke SBU ?

J P : gak bisa sembarangan mas, kalau mau jualan disini atau daftar ke SBU, khusus orang Rungkut sama Berbek aja kan ini perusahaan SIER lokasinya tepat di Rungkut Surabaya dan yang di Berbek itu ikut Sidoarjo. Yah mereka yang dulunya udah lama jualan di pinggir jalan sekitar SIER atau jualan di depan perusahaan lokasi SIER kami catat kami beri nomor.

Peneliti : soal aturan gimana pak ? apakah mereka harus membayar tiap bulan atau diadakan sosialisasi gitu dari pihak sini SBU ?

J P : aturan disini kita ketat, pertama itu tidak boleh ganti nama pemilik nomor yang sudah kita berikan pada pedagang, kedua itu tidak boleh jual beli stan kepada orang lain. Pungutan kita sama sekali tidak menarik biaya kepada PKL, jadi gratis, mereka sudah kita sediain lahan buat jualan dan harus mentaati aturan menjaga kebersihan juga.

Peneliti : jadi istilahnya memberikan kesejahteraan ekonomi pada masyarakat sekitar gitu pak ya, melalui pkl tersebut. sama ada berapa jumlah PKL yang terdaftar disini ?

J P : memang kita berusaha gimana caranya ngasih kesejahteraan buat masyarakat, artinya kan gimana caranya SIER sini memberikan pengaruh positif. Kalau jumlah sekitar ada 168 mas.

Peneliti : terus saya denger ada paguyuban dari pedagang yang ngelola sendiri, kemudian bubar ? itu gimana, saya denger dari pedagang dari hasil wawancara kemarin soalnya.

J P : oh soal kasus itu terjadi tahun sekitar 2014 mas, dulu terdapat pedagang yang bentuk organisasi bukan paguyuban, jadi mereka bertindak semauanya sendiri. Seperti menarik iuran ke pedagang-pedagang, padahal mereka berjualan di lahan SIER sini gak dipungut biaya.

Peneliti : terus pedagang yang dari paguyuban tadi di sanksi atau diberi denda pak?

J P : dari pihak SIER langsung ambil tindakan tegas, dicabut nomor keanggotaan dia dan dilarang berjualan di sekitar sini, karena memang sudah menyalahi aturan dan menimbulkan masalah sama pedagang-pedagang lain kan.

Peneliti : kemudian PKL-PKL yang lain ikut paguyuban tadi apa tetep ikut dibawah pengelolaan SIER pak ?

J P : kebanyakan ikut kita, tapi juga ada saja mas yang keluar karena emang udah deket sama oknum tadi.

Peneliti : ada datanya pak soal PKL yang ikut berpindah tadi, atau jumlah pkl yang ikut paguyuban pindah dari runkut sini.

J P : waduh kalau jumlah mereka yang pindah ikut organisasi paguyuban tadi lupa saya mas, tapi nanti coba tak carikan ke bagian administrasi. Sekarang kan lagi istirahat, kalau mau nunggu ya gak papa.

Peneliti : yaudah pak gak papa saya tunggu aja pak. Soalnya penelitian saya juga tentang respon PKL setelah paguyuban tadi bubar. Itu kayak gimana tetep ikut SIER atau berpihak ke paguyubannya.

J P : kayak gitu tah, kebanyakan se tetep disini, kurang apa cobak mas kita sebagai tangan kanan PT. SIER buat ngelola mereka, terus juga memberikan bantuan sama verifikasi layak atau gaknya jualan disini.

Peneliti : oh jadi intinya PKL diberikan prioritas untuk bisa tertata rapi dari pengelolaan SBU ini pak ya.

J P : iya mas disini kita kasih fasilitas dari pihak sponsor terus kerjasama akhirnya bikin bangunan buat lokasi jualan mereka mas.

Peneliti : sponsor apa pak ? dari pihak SIER apa pihak brand gitu yang mau kerjasama ?

J P : bukan dari kita, tapi kita hanya sebatas menegosiasi sama pihak sponsor, kemarin itu produk minuman sosro sama gudang garam, ada juga hotel banyak juga kok mas tapi paling besar ngasih dana yah tadi sosro sama gudang garam.

Peneliti : oh berarti itu tenda sama bangunan yang bikin dari sponsor. Pak sepertinya sudah lengkap informasi sama data yang saya butuhkan. Oiya sama minta data struktur organisasi SBU bias pak ?

J P : iya betul mas kita sebagai pengelola tugasnya untuk memfasilitasi aja, gak ada mas disini struktur keorganisasian. Kan kita ditunjuk dari PT. SIER sebagai unit kerja. Jadi induknya tetep perusahaan. Kalau struktur kita ngikuti dari perusahaan. Jadi cobak minta ke kantor pusat aja.

Peneliti : gak ada ya pak disini berarti strukturnya. Kalau struktur organisasi saya sudah punya dulu dari magang saya disana. Kalau gitu saya permisi pak, sebelumnya terimakasih banyak sudah mau ngasih informasi sama datanya. Assalamualaikum.

J P : iya mas sama-sama kalau mau ada yang ditanyakan lagi, nanti dating kesini aja. Saya mesti ada kok. Walaikumsallam

Wawancara lanjutan tanggal 27 Desember 2017

Peneliti : pak saya dzikri amiruddin dari UB Malang, mau tanya informasi tentang pengelolaan PKL yang ada di Rungkut.

J P : masnya dulu yang pernah kesini itu ya? Udah kerja apa gimana mas?

Peneliti : hehe iya pak, belum ini masih tahapan skripsi. Dulu sudah dapet data dari sini, tapi masih perlu ada informasi tambahan.

J P : yowes monggo diminum seadanya di meja mas. Mau tanya soal apa?

Peneliti : enggeh pak makasih, mau nanya soal paguyuban yang dulu pernah ada disini, itu kronologi dari awal sampai pembubarannya kayak gimana ?

J P : lah itu dulu kan sudah saya ceritakan mas, jadi gini itu awalnya dari salah satu oknum pedagang yang ingin membentuk organisasi. Tapi dimata kita paguyuban itu tidak merugikan para PKL yang lainnya, karena yang kita tau mereka tidak banyak melakukan kegiatan. Eh tapi kok lama-lama banyak desas desus dari beberapa pedagang kalau ada yang gak beres dari paguyuban. Jadi yawes kita dari jajaran SBU dibantu unit keamanan dari SIER langsung ambil tindakan tegas sama semua ketua paguyuban sama anggotanya.

Peneliti : jadi berdirinya paguyuban itu sudah diketahui pihak SIER gitu pak ? tapi pada akhirnya muncul kegiatan yang negatif gitu ya ? terus itu awal berdirinya tahun berapa sama ketuanya kalau berkenan siapa pak ?

J P : gini mas memang mereka itu awalnya tidak ijin atau ngasih taulah ke kita atau ke SIER nya. Tapi kita sendiri yang tau, yasudah dibiarkan saja toh cumak paguyuban dimata kita biar merekatkan sesama para PKL disini. Terus pas cukup lama berdiri mereka baru mulai melakukan tarikan buat keamanan sama uang kebersihan, disitu mereka melakukan secara diam-diam mas, kita pihak pengelola gak tahu. Nah kita langsung bubarin paguyuban sama ngusir semua anggotanya dari sini karena kegiatan itu sudah nyalahi aturan.



Peneliti : oh jadi kegiatan iuran yang bikin mereka akhirnya dibubarkan sama pihak SIER, itu berdirinya tahun berapa pak ? berarti baru terbentuk paguyuban belum mulai kegiatan iuran gitu, terus kegiatan iuran sendiri berlangsung seberapa lama pak ?

J P : iya betul perkara iuran illegal tadi, tahun 2013 akhir kalau gak salah november itu mereka bikin paguyuban, terus 2014 nya mereka baru berani nariki iuran. Sekitar 4 bulan mas. Setelah mereka kita tangkap, terus semuanya dibawa ke kantor SIER yang sana itu. Ngakunya iuran udah jalan 4 bulan.

Peneliti : oh iya pak makasih informasinya, selama 4 bulan itu berapa jumlah total yang terkumpul pak ? terus buat apa itu, selain dari keamanan sama kebersihan ?

J P : itu dulu sekiat ngumpul 6juta mas, kami sudah sita uang tersebut. Itu sisa yang ada di kas paguyuban. Tapi pastinya lebih karena buat bayar orang keamanan sama sampah kebersihan. Saya sendiri dari dulu pegang pengelolaan PKL terus sekarang dibentuk sendiri sama gabung jadi SBU ini.

Peneliti : wih banyak yah kalau gitu yang didapat dari paguyuban, itu iuran sifatnya wajib perhari atau gimana pak ?

J P : mereka ngakunya per minggu semua nya wajib mbayar 10rb mas, semua yang jualan disini ditarik buat bayar. Tapi karena ada salah satu pedagang yang akhirnya gak setuju terus kita bisa tau kalau ada kegiatan illegal dari paguyuban mas.

Peneliti : maksudnya gimana pak ? ada yang keberatan kalau mbayar iuran gitu ?

J P : adalah dulu itu orang yang ngelawan paguyuban, terus rame di warung ketuanya. Wes podo ngumpul kabeh dadi siji PKL. Nah kita sebagai pengelola gak bias tinggal diam, langsung selesain konflik mas dibantu security terus ambil oknum-oknum dari paguyuban. Akhirnya sampek sekarang wes gak pernah ada lagi paguyuban.

Peneliti : oh jadi dulu konflik sama pembubarannya itu karena ada yang ngelawan paguyuban terus akhirnya semua kegiatan illegal paguyuban terbongkar yah pak. Tahun 2014 bulan apa pak ?

J P : 2014 bulan Juni mas, iyah karena ada kisruh itu kita jadi tau sebenarnya kegiatan apa saja yang ada paguyuban.

Peneliti : berarti paguyuban berlangsung belum sampai setahun tapi sudah bubar gara-gara iuran illegal tadi ya pak. Sampai sekarang mereka yang menjadi ketua sama anggotanya sudah tidak ada yang berjualan disini ? semisal ada yang ingin mendaftar kembali jadi PKL di rungkut industri kayak gitu pak ?

J P : belum setahun saja wes wani nyalahi aturan mas, opo maneh lek wes suwe. Mereka semua sudah dilarang berjualan disini, walaupun mau daftar lagi kan harus menggunakan identitas mereka, sedangkan nama-namanya sudah di blacklist sama PT. SIER buat jadi PKL binaan disini. Gak ada yang berani datang kesini lagi semuanya mas.



Peneliti : iyah pak kalau lama berjalan malah nambah masalahnya. Jadi gitu, iya ya pak. Kalau semisal yang bukan anggota paguyuban tapi ikut pergi berjualan dari Rungkut sini itu gimana pak?

J P : nah kalau itu kita tidak ikut campur mas, semua kembali pedagang itu sendiri, masih tetep ikut kita apa mau pindah. Memang setelah paguyuban bubar ada beberapa pedagang yang pindah, tapi kita tidak bisa data, karena apa mereka kan gak ijin ke kita/ngasih tau mau pindah jualan, tau-tau lapak nya udah kosong gitu aja kan repot kita gatau PKL itu pindah atau cuma libur jualan, eh besok-besoknya tetep gak jualan juga.

Peneliti : jadi gatau yah pak alasan mereka ikut pindah dari Rungkut sini, sekitar ada berapa pak pedagang yang ikut pindah setelah konflik paguyuban dulu?

J P : berapa ya, ada 20 mas. Mendadak hilang gitu aja gak pakai pamit ke kita.

Peneliti : boleh minta datanya pak kalau ada ? soal pedagang yang pindah tadi ?

J P : wah gak ada mas, kita dulu timnya terbatas kantor juga masih ikut yang di wisma SIER, jadi data-data yang pindah kita tidak tahu. Para anggota paguyuban dulu juga tidak kita arsipkan. Baru ditahun 2015 kemarin kantor SBU berdiri kita data semua PKL yang ada disini mas.

Peneliti : oh iya pak gak papa, nggeh sama itu kemarin saya denger dari pedagang soal PKL yang berselisih sama pihak perusahaan pak itu gimana tanggapannya ?

J P : disini memang sempet ada salah satu pedagang yang disuruh pindah ke daerah lain, karena pihak kantornya itu merasa gak suka sama kendaraan pembeli yang parkir disekitaran pabrik. Sudah ada pertemuan dari kita, akhirnya kita carikan tempat lain buat pedagang. Jadi intinya gini para PKL sudah diperbolehkan berjualan disini asal tetap menjaga kenyamanan sama kebersihan wilayah SIER mas, gitu.

Peneliti : nggeh memang gitu pak nggeh yang bener, kalau mengganggu operasional perusahaan dimana mereka berjualan kan nantinya merugikan pihak kantornya itu ya.

J P : yawes gitulah intinya kita tetap akan memfasilitasi para investor sama pihak pedagang. Oiya masnya rumahnya asli malang apa gimana ?

Peneliti : gak papa kok pak, saya asli sidoarjo pak tapi kuliahnya yang di malang.

J P : loh sidoarjo mananya ? aku yo wong sidoarjo loh mas.

Peneliti : belakangnya GOR pak, magersari. Ooh iya pak, rumahnya dimana ?

J P : sarinadi situ tah mas ? kampung apa ikut perumahannya ? aku pondok jati mas.

Peneliti : bukan pak saya perumahan magersari permai. Oh iyaa pak.

J P : hoala saya pernah mas ke perumahan magersari, yang masjid itu. Deket masjid ada temen saya.

Peneliti : masjid siti suci itu yah pak ?

J P : iya itu paleng, saya sering ke sana main kerumah temen saya, dokter hewan orangnya.

Peneliti : hehe iyah pak, ada dokter hewan memang di sekitar masjid perumahan tapi saya gak tahu.

J P : oh heem heem. Monggo mas di minum, ini sudah tah wawancaranya ?

Peneliti : nggeh pak, sampun data yang saya butuhkan. Sudah menjawab apa yang ada di skripsi saya.

J P : yawes mas kalau ada yang perlu ditanyakan kapan-kapan kesini lagi. Pokoknya yah itu tadi kita sebagai unit pelaksana tugas dari PT. SIER disuruh melakukan pengelolaan dan memfasilitasi para PKL yang ada disini. Soal paguyuban bukan kita yang bentuk, jadi mereka sudah menyalahi aturan yah langsung ditertibkan. Biar apa, biar para PKL yang lainnya bias berjualan nyaman tenang lagi. Kayak gitu.

Peneliti : iyah pak betul, perusahaan sudah ngasih bantuan berupa tenda sama bangunan buat para PKL kan sudah langkah positif, terus sama ngelola ketertiban berjualan PKL biar bias rapi juga. Munculnya paguyuban tadi yang buat konflik di dalam kumpulan PKL sendiri pak.

J P : nah gitulah mas, ceritanya dulu kayak tadi. Alhamdulillah sekarang sudah aman lagi gak ada gesekan atau konflik sesama pedagang.

Peneliti : iya pak, kalau gitu saya mau pamit sekalian terimakasih banyak atas informasinya yang sudah diberikan. Mari pak assalamualaikum

J P : iyah gak papa mas, sama-sama. Monggo-monggo walaikumsallam.